

# Lampiran Subjek I



*Informed consent subjek I*

INFORMED CONSENT  
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Yang berlandatangan dibawah ini,

Nama : LN

Usia : 21 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pendidikan : S1

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat :

Menyatakan persetujuan, penjamin, dan no.

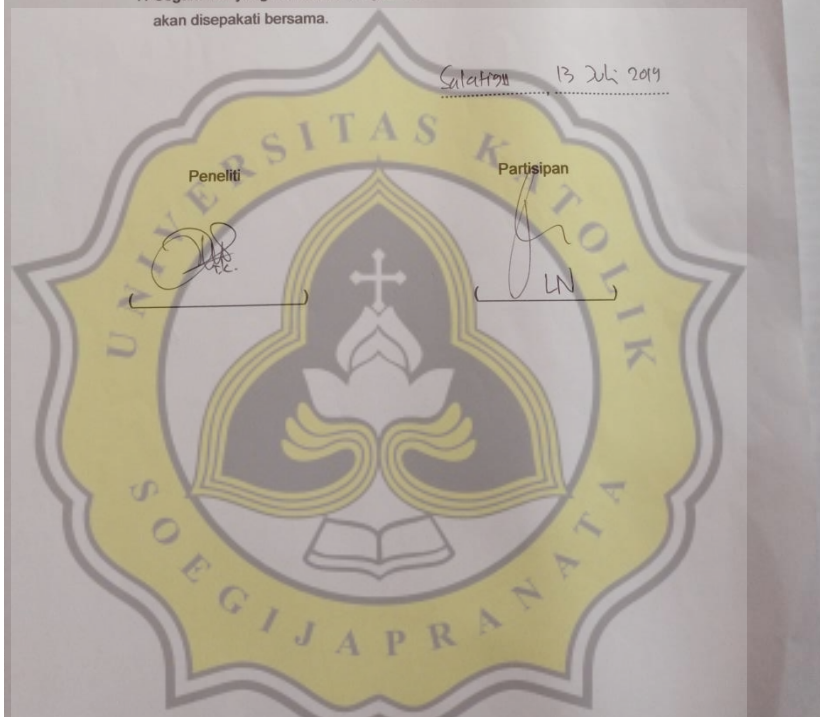
1. Terlibat dalam proses penelitian yang bertujuan untuk melihat dinamika kematangan emosional pada orang dewasa awal yang memiliki orangtua gangguan skizofrenia.
2. Bekerja sama dalam memberikan informasi yang dibutuhkan.
3. Anda sebagai partisipan dalam penelitian ini akan diberikan pertanyaan yang membantu anda dalam menceritakan pengalaman yang anda miliki terkait judul penelitian. Anda diharapkan dapat menceritakan pengalaman yang anda miliki secara jujur dan benar.
4. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini, beresiko dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman dikarenakan mengungkapkan pengalaman bersifat personal dalam hidup anda. Ketika partisipan membutuhkan pendampingan atau konseling, peneliti akan memberikan bantuan pendampingan atau konseling kepada partisipan.

5. Apabila salah satu pihak, baik partisipan maupun peneliti merasa tidak nyaman dan/ atau keberatan dengan proses pengumpulan data yang dilaksanakan, maka proses dapat dihentikan dengan pemberitahuan sebelumnya.
6. Semua informasi yang didapat akan dijaga kerahasiaannya sesuai dengan perjanjian dan ketentuan yang telah disepakati. Adapun segala informasi yang diperoleh selama pengumpulan data hanya diungkapkan untuk kepentingan akademis dengan tetap menjaga kerahasiaan identitas anda.
7. Segala hal yang berkaitan dengan waktu dan tempat pengumpulan data akan disepakati bersama.

Salah satu 13 Juli 2019

Peneliti

Partisipan



*Informed consent orang terdekat subjek I*

INFORMED CONSENT  
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Yang bertandatangan dibawah ini,

Nama : CH

Usia : 37

Jenis Kelamin : L

Pendidikan : S1

Pekerjaan : Swasta

Alamat : Salatiga

Menyatakan persetujuan, perijinan, dan kesepakatan untuk:


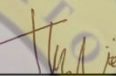
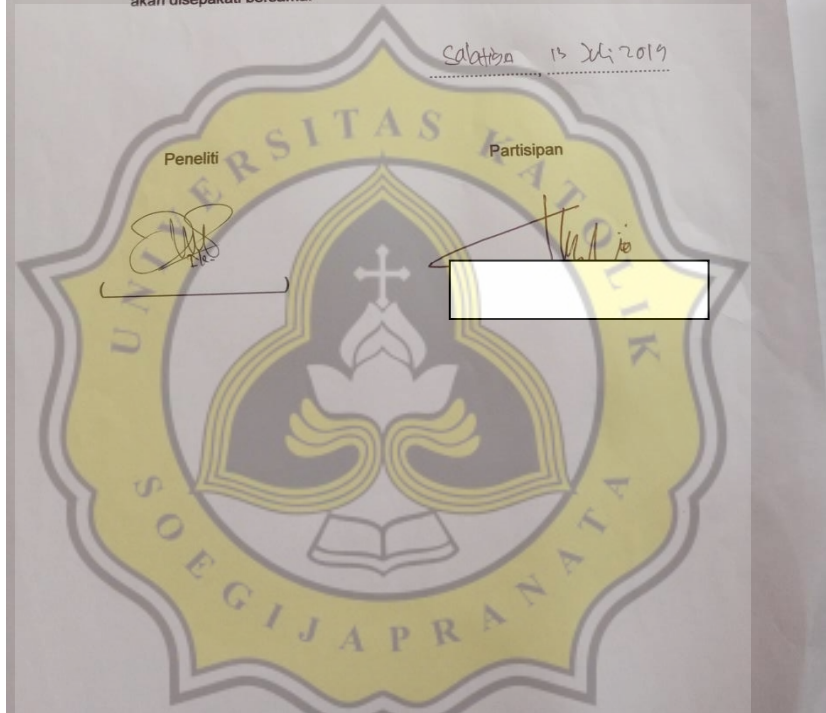
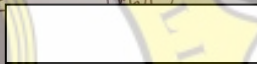
1. Terlibat dalam proses penelitian yang bertujuan untuk melihat dinamika kematangan emosional pada orang dewasa awal yang memiliki orangtua gangguan skizofrenia.
2. Bekerja sama dalam memberikan informasi yang dibutuhkan.
3. Anda sebagai partisipan dalam penelitian ini akan diberikan pertanyaan yang membantu anda dalam menceritakan pengalaman yang anda miliki terkait judul penelitian. Anda diharapkan dapat menceritakan pengalaman yang anda miliki secara jujur dan benar.
4. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini, beresiko dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman dikarenakan mengungkapkan pengalaman bersifat personal dalam hidup anda. Ketika partisipan membutuhkan pendampingan atau konseling, peneliti akan memberikan bantuan pendampingan atau konseling kepada partisipan.

5. Apabila salah satu pihak, baik partisipan maupun peneliti merasa tidak nyaman dan/ atau keberatan dengan proses pengumpulan data yang dilaksanakan, maka proses dapat dihentikan dengan pemberitahuan sebelumnya.
6. Semua informasi yang didapat akan dijaga kerahasiaannya sesuai dengan perjanjian dan ketentuan yang telah disepakati. Adapun segala informasi yang diperoleh selama pengumpulan data hanya diungkapkan untuk kepentingan akademis dengan tetap menjaga kerahasiaan identitas anda.
7. Segala hal yang berkaitan dengan waktu dan tempat pengumpulan data akan disepakati bersama.

Sabtu 13 Juli 2019

Peneliti

Partisipan

  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  


INFORMED CONSENT  
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Yang bertandatangan dibawah ini,

Nama

Usia : 40 th

Jenis Kelamin : Perempuan

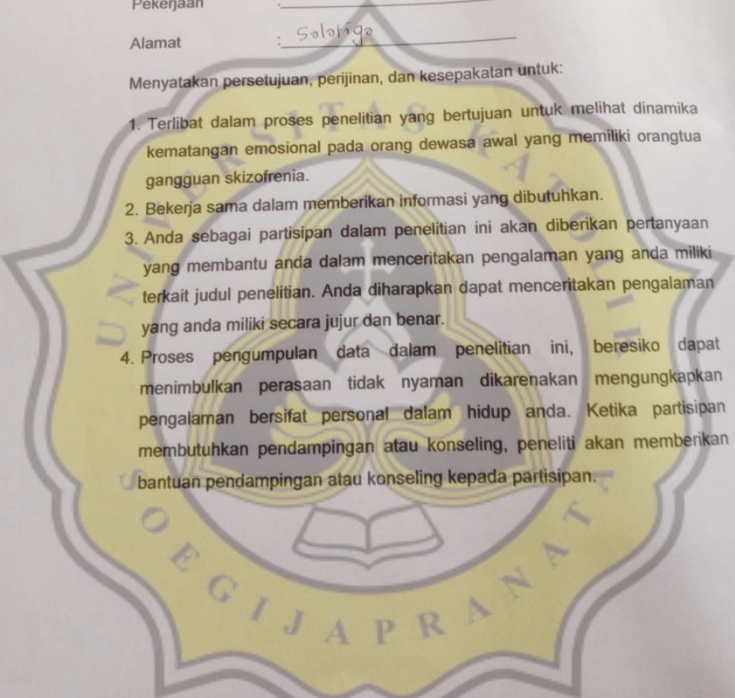
Pendidikan : S-1

Pekerjaan : Guru

Alamat : Solanga

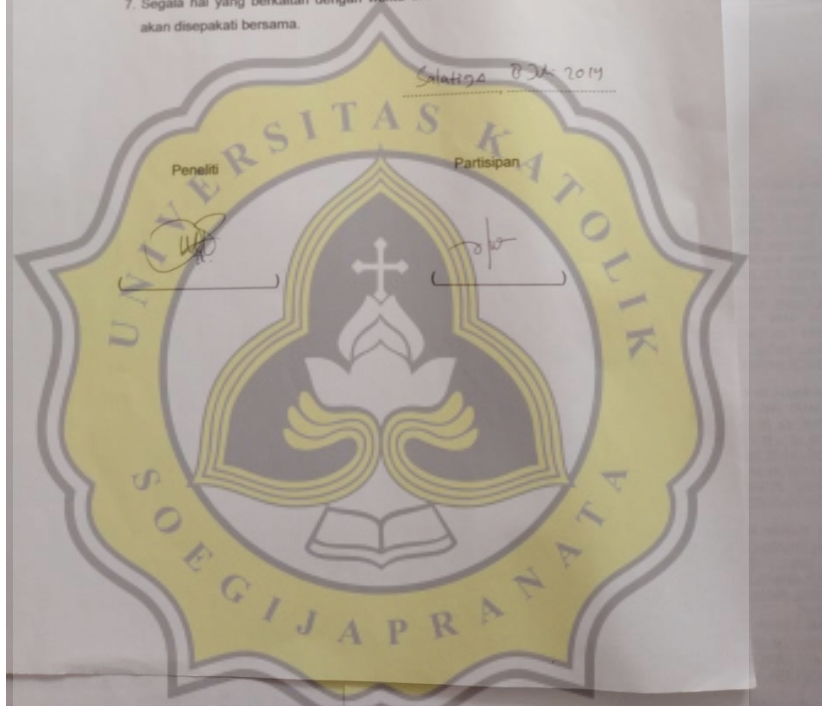
Menyatakan persetujuan, perijinan, dan kesepakatan untuk:

1. Terlibat dalam proses penelitian yang bertujuan untuk melihat dinamika kematangan emosional pada orang dewasa awal yang memiliki orangtua gangguan skizofrenia.
2. Bekerja sama dalam memberikan informasi yang dibutuhkan.
3. Anda sebagai partisipan dalam penelitian ini akan diberikan pertanyaan yang membantu anda dalam menceritakan pengalaman yang anda miliki terkait judul penelitian. Anda diharapkan dapat menceritakan pengalaman yang anda miliki secara jujur dan benar.
4. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini, beresiko dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman dikarenakan mengungkapkan pengalaman bersifat personal dalam hidup anda. Ketika partisipan membutuhkan pendampingan atau konseling, peneliti akan memberikan bantuan pendampingan atau konseling kepada partisipan.

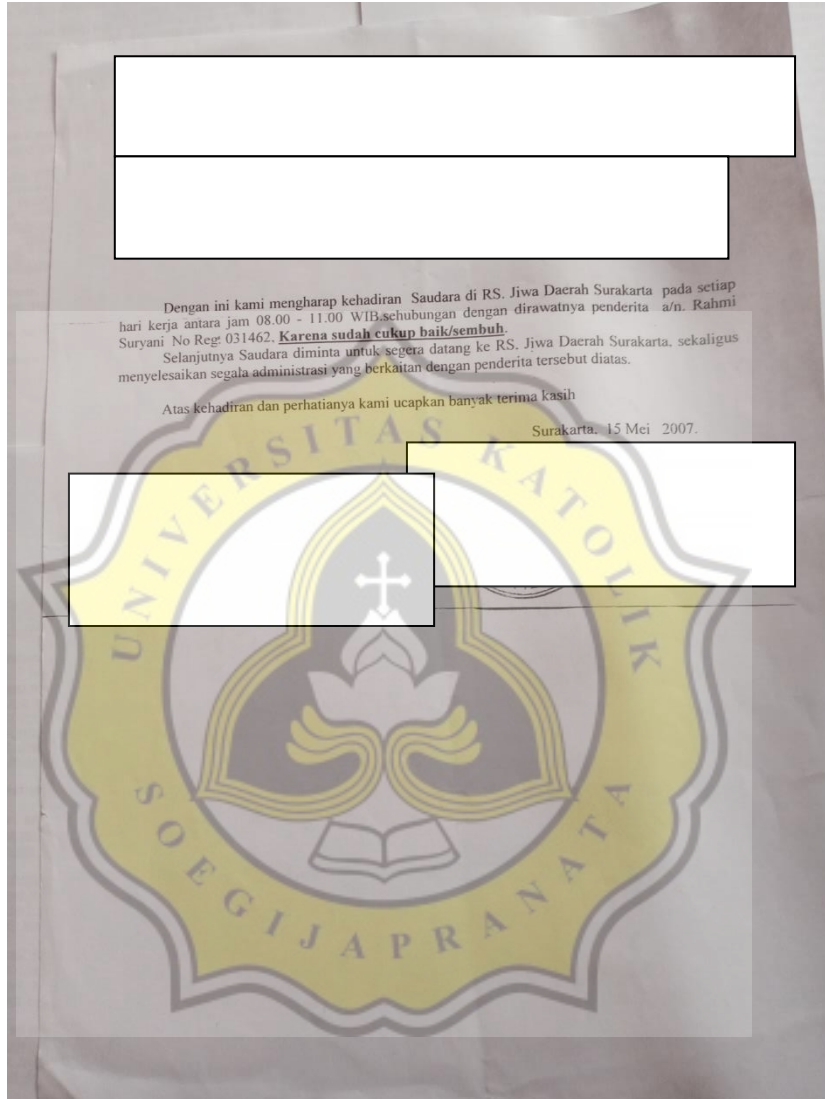




5. Apabila salah satu pihak, baik partisipan maupun peneliti merasa tidak nyaman dari atau keberatan dengan proses pengumpulan data yang dilaksanakan, maka proses dapat dihentikan dengan pemberitahuan sebelumnya.
6. Semua informasi yang didapat akan dijaga kerahasiaannya sesuai dengan perjanjian dan ketentuan yang telah disepakati. Adapun segala informasi yang diperoleh selama pengumpulan data hanya diungkapkan untuk kepentingan akademis dengan tetap menjaga kerahasiaan identitas anda.
7. Segala hal yang berkaitan dengan waktu dan tempat pengumpulan data akan disepakati bersama.



## Surat keterangan kondisi kejiwaan ibu subjek I





## Hasil verbatim subjek I

No	VSI	Tema	Koding
1	<b>Coba ceritakan latar belakang keluarga anda ?</b> <u>saya berasal dari keluarga <i>broken home</i>, orangtua saya bercerai sejak saya masih bayi. Sejak kecil, saya di rawat sama kakek &amp; nenek saya. Waktu kecil saya tinggal dengan kakek, nenek, ibu &amp; om (adik ibu). Kakek saya itu pensiunan tentara tugasnya di Tangerang. Dulu kita semua tinggal di Jakarta hingga akhirnya pindah ke Salatiga dengan alasan takut ibu &amp; om hilang. Ibu &amp; om sering hilang dari rumah sampai berhari – hari. Terus alasan lain kakek &amp; nenek memutuskan pindah karena nenek punya tanah di Salatiga.</u>	<b>Latar belakang keluarga subjek</b> (line 1 – 11)	A
2			
3			
4			
5			
6			
7			
8			
9			
10			
11			
12	<b>Apa Pendidikan terakhir ibu ?</b> <u>ibu S1 di Binus tapi saya lupa fakultasnya apa. Setelah S1 ibu rencana mau lanjut S2 tapi <i>ga</i> jadi saya <i>ga</i> tahu alasannya apa. Keadaan ibu sebelum menikah baik – baik saja, seperti orang normal. <i>Ga</i> ada yang aneh – aneh.</u>	<b>Latar belakang pendidikan &amp; kondisi ibu sebelum gangguan</b> (line 12, 14 - 16)	
13			
14			
15			
16			
17	<b>Ibu berapa bersaudara ?</b> <u>ibu saya itu, anak ke 2 dari 3 bersaudara. kakak ibu yang pertama sekarang tinggal di Jakarta. Bekerja di salah satu kantor pemerintahan, sudah menikah dan memiliki 3 orang anak. Sementara ibu &amp; adiknya (om) tinggal di Salatiga dan saya yang ngurus mereka karena mereka sakit. Kalau om (adik ibu) yang terakhir pernah menikah, <i>ga</i> punya anak &amp; sudah bercerai.</u>	<b>Latar belakang keluarga ibu</b> (line 17 – 24)	
18			
19			
20			
21			
22			
23			
24			
25	<b>Om &amp; ibu sakitnya (gangguan) sama ?</b> <u>Kalau om beda dari ibu. Om itu sakit secara rohani karena belajar ilmu – ilmu bela diri tanpa mentor. Jadi mungkin dia <i>ga</i> kuat atau cara aplikasinya salah jadi dia sakit (gangguan) seperti orang <i>linglung</i>.</u>		
26			
27			
28			
29			
30	<b>Kalau latar belakang pendidikan bapak ?</b> <u>Bapa S1 juga, setahu aku tapi saya <i>ga</i> tahu Universitasnya. Ya <i>mba</i> tahu lah saya dari kecil lebih banyak dengan pihak ibu. Jadi lebih banyak tahu tentang ibu.</u>	<b>Latar belakang pendidikan bapak</b> (line 30)	
31			
32			
33			
34	<b>Apa pekerjaan bapak ?</b> <u>Setahu aku bapa itu seles. Kalau sekarang bapa kerja di pabrik. <i>Dulu pas</i> nikah bapa <i>dompleng</i> sama mertua, <i>jaga</i> warung mertua. Setelah cerai bapa jadi seles. Setahu saya ya <i>mba</i>. Ya habis itu ekonominya meningkat karena kerja di pabrik tapi saya <i>ga</i> tahu posisinya apa, saya <i>ga</i> tahu.</u>	<b>Latar belakang pekerjaan bapak</b> (line 34 – 36, 37 – 38)	
35			
36			
37			
38			
39			
40	<b>Bapa berapa bersaudara ?</b> <u>Bapa anak ke 3 dari 4 bersaudara.</u>	<b>Latar belakang keluarga bapak</b> (40 – 48)	
41			
42	<b>Seperti apa latar belakang keluarga bapa ?</b> <u>Aku itu belum pernah ketemu sama kakek dan nenek dari pihak bapak (intonasi suara menurun, wajah menunduk dan menggeleng – geleng kepala), kalau om &amp; tante pernah. Latar belakang keluarga ya religius. Ya hampir semua</u>		
43			
44			
45			
46			

47	<u>keluarga muslim. Bapak asli Klateng dan sekarang kerja</u>		
48	<u>di Semarang.</u> Saya <i>ga</i> terlalu tahu mengenai kehidupan		
49	keluarga bapak, begitu <i>mba</i> karena saya dibesarkan		
50	sama keluarga ibu.		
51	<b>Coba cerita bagaimana kehidupan anda &amp; keluarga</b>	<b>Kehidupan di Jakarta (52 &amp;</b>	<b>C</b>
52	<b>saat di Jakarta ?</b> <u>Kehidupan di Jakarta itu sungguh</u>	<b>53, 54 – 58)</b>	
53	<u>indah (ekspresi terlihat senang)</u> karena posisi aku masih		
54	kecil, masih TK. Itu <u>papa</u> masih satu rumah sama		
55	<u>mama</u> , kondisi belum cerai. Bapak atau <i>mbah kakung</i>		
56	<u>sering anterin</u> aku ke TK, pokoknya kehidupan aku dulu		
57	<u>sangat berbeda, bahagia.</u> Jadi waktu kecil, aku lebih		
58	<u>banyak menghabiskan waktu sama mbah kakung &amp;</u>		
59	<u>bapa.</u>		
60	<b>Bagaimana dengan ibu ?</b> <u>Kalau ibu mulai terganggu,</u>	<b>Kondisi ibu (line 59 – 61, 63</b>	<b>A &amp; C</b>
61	<u>jadi hanya di rumah, ibu <i>ga</i> rawat aku sama sekali &amp;</u>	<b>&amp; 64)</b>	
62	<u>sering keliling komplek.</u> Cuma aku belum tahu ibu		
63	kenapa, jadi aku berinteraksi dengan ibu biasa saja. <u>Aku</u>		
64	<u>menganggap ibu kaya anak kecil karena tidak ada</u>		
65	<u>ngasih tahu dan tindakan ibu belum seekstrim waktu di</u>		
66	<u>Salatiga.</u>		
67	<b>Jadi ibu mulai menunjukkan gejala – gejala waktu</b>		
68	<b>masih di Jakarta ?</b> <u>Ia, mulainya setelah saya lahir.</u>		
69	<b>Pada tahun berapa kakek sekeluarga memutuskan</b>		
70	<b>untuk pindah ke Salatiga ?</b> 2005.		
71	<b>Kapan pertama kali mengetahui keadaan ibu ?</b> <u>Jadi</u>	<b>Faktor pencetus ibu</b>	<b>A &amp; C</b>
72	<u>kondisi ibu buruk itu sejak saya masih bayi. Setelah</u>	<b>mengalami gangguan (line</b>	
73	<u>saya lahir, ibu mulai sakit karena bapa ibu saya pisah.</u>	<b>70 - 74, 75 - 77)</b>	
74	<u>Sejak titik itu, ibu saya mungkin habis melahirkan terus</u>		
75	<u>di cerai jadi bebannya menumpuk. Puncaknya karena</u>		
76	<u>ibu saya itu orangnya sangat sangat introvert.</u>		
77	<u>Dia (ibu) ada teman tapi <i>ga</i> dekat – dekat banget,</u>		
78	<u>orangnya penyendiri. Nenek saya itu orangnya</u>		
79	<u>menekan, keras galak. Jadi mungkin ibu saya banyak</u>		
80	<u>tekanan, jadi begini.</u>		
81	<b>Bagaimana kondisi ibu sebelum menikah ?</b> <u>setahu</u>	<b>kondisi ibu sebelum</b>	<b>A &amp; C</b>
82	<u>saya dari cerita kakek, ibu baik – baik saja buktinya ibu</u>	<b>menikah &amp; mengalami</b>	
83	<u>bisa menyelesaikan kuliah S1 &amp; rencana mau lanjut S2</u>	<b>gangguan (line 79 – 83)</b>	
84	<u>tapi <i>ga</i> bisa. Ada beberapa masalah yang muncul</u>		
85	<u>karena nenek keras tapi masih bisa dihadapi. Ya semua</u>		
86	<u>baik – baik saja.</u>		
87	<b>Bagaimana kondisi ibu saat menikah, sebelum</b>		
88	<b>terjadi perceraian ?</b> <u>saya tahu dari cerita kakek karena</u>		
89	<u>saya masih kecil banget. Ibu baik – baik saja, pasti ada</u>		
90	<u>masalah dalam hubungan rumah tangga tapi masih bisa</u>		
91	<u>untuk dihadapi.</u>		
92	<b>Waktu menikah, ibu &amp; bapak tinggal di mana ?</b> <u>Ibu</u>		
93	<u>sama bapak tinggal dengan nenek &amp; kakek. Jadi suami</u>		
94	<u>istri tinggal sama mertua jadi satu. Bapa <i>dulu</i> belum</u>		
95	<u>sepenuhnya bekerja, jadi bapak bekerja sebagai</u>		
96	<u>penjaga warung miliki kakek (nada subjek sangat lambat</u>		
97	<u>dan intonasi suara semakin menurun, terlihat wajah</u>	<b>Faktor pencetus ibu</b>	

98	menunduk ke bawah).	mengalami gangguan (line 98 – 104)	A & C
99	<b>Bagaimana keadaan ibu setelah proses perceraian</b>		
100	<b>terjadi ?</b> tahun 1996 mereka menikah, 1997 saya lahir &		
101	tahun 1998 mereka cerai. <u>Kondisi ibu langsung drop.</u>		
102	<u>Menurut kakek ya, mungkin proses hamil, sudah muncul</u>		
103	<u>masalah. Padahal proses hamil sampai melahirkan</u>		
104	<u>harusnya kondisi seorang ibu harus dalam keadaan</u>		
105	<u>bahagia. Ibu mengalami yang namanya babyblues terus</u>	<b>Pengobatan di rsj (line 106 &amp; 107)</b>	A & C
106	<u>tiba – tiba harus menghadapi kenyataan yaitu</u>		
107	<u>perceraian ibu semakin ga kuat. Jadinya stress.</u>		
108	<b>Apakah ibu pernah menjalani proses pengobatan di</b>		
109	<b>rsj ?</b> <u>Sempat di Magelang waktu saya SMP, antara</u>	<b>Gambaran kehidupan subjek (line 109 – 114)</b>	C
110	<u>2007 atau 2012. Saya lupa tapi sekitar tahun – tahun itu.</u>	<b>Tanggung jawab &amp; Mandiri (line 110 – 114)</b>	C
111	<b>Waktu terjadi perceraian &amp; kondisi ibu memburuk,</b>		
112	<b>saat itu mba umur berapa tahun ?</b> <u>Saya sudah lahir,</u>		
113	<u>masih bayi. Dari dulu saya, kakek, nenek yang merawat</u>		
114	<u>ibu &amp; om. Sejak kakek nenek meninggal, saya yang</u>		
115	<u>bertanggung jawab penuh atas ibu &amp; om yang sakit</u>		
116	<u>(gangguan). Saya waktu ngurus akte kematian kakek</u>		
117	<u>nenek, saya nemu surat cerai dan di situ ibu ga tanda</u>		
118	<u>tangan yang tanda tangan kakek saya. Sampai</u>		
119	<u>sekarang ibu ngiranya belum cerai. Ga bisa menerima</u>	<b>Proses pengobatan di RSJ (line 119 – 122)</b>	A & C
120	<u>kenyataan yang ada.</u>		
121	<b>Berapa kali &amp; berapa lama ibu menjadi proses</b>		
122	<b>pengobatan di rsj ?</b> <u>Kalau kontrol berkali – kali. Hanya</u>		
123	<u>sekali pengobatan (rawat inap) selama 2 bulan tapi tidak</u>		
124	<u>ada perubahan yang signifikan dan kakek saya merasa</u>		
125	<u>ga ada perubahan. Ya sudah dirumah saja.</u>	<b>Gejala – gejala gangguan Skizofrenia (line 126, 127-129, 135 – 138)</b>	A & C
126	<b>Bagaimana hasil diagnosa terkait dengan kondisi</b>		
127	<b>ibu, saat ibu menjalani pengobatan di RSJ, baik</b>		
128	<b>rawat inap maupun rawat jalan, ?</b> <u>Kakek saya cerita</u>		
129	<u>kalau itu skizofrenia. Semua dokumen mengenai kondisi</u>		
130	<u>ibu, kakek yang simpan. Ibu sering menghayal,</u>		
131	<u>ngomong sendiri tanpa ada orangnya tapi ga sering.</u>		
132	<u>Paling sering itu, ibu saya bertingkah seperti anak kecil.</u>		
133	<u>Saya cerita – cerita ke orang dan teman – teman saya,</u>		
134	<u>mereka rekomendasi coba kamu nanya ke orang indigo.</u>		
135	<u>Saya ga sepenuhnya percaya seperti itu, tapi</u>		
136	<u>berdasarkan omongan dia dengan kenyataan koh ada</u>		
137	<u>yang pas, walaupun saya ga percaya sama gituan tapi</u>		
138	<u>fakta yang ada memang benar. Ibu saya bercerita,</u>		
139	<u>memang dia stress karena ga menerima kenyataan</u>		
140	<u>kalau dia telah cerai. Malah bersembunyi, kaya ga mau</u>		
141	<u>seperti orang dewasa. Dia menganggap bahwa aku tu</u>	<b>Sedih terkait kondisi ibu (line 143) – (afeksi emosional)</b>	A, C, C2 & H
142	<u>pas kecil enak ya. Dia (ibu) kembali ke masa kecil. Jadi</u>		
143	<u>kalau mba ketemu ibu saya, cara omongnya kaya anak</u>		
144	<u>kecil, cara perlakukannya kaya anak kecil.</u>		
145	<b>Bagaimana perasaan anda pertama kali tahu kondisi</b>		
146	<b>ibu ?</b> <u>Ya sedih juga mba (kembali mengingat kejadian</u>		
147	<u>masa lalu, wajah mengarah lurus, terlihat menghindari</u>		
148	<u>kontak mata dengan peneliti). Masih kecil ya waktu SD,</u>	<b>Rendah diri &amp; Menolak keberadaan ibu (tidak ada)</b>	C, C2 & G



149	<u>ga ngerti. Kenapa ? mama kenapa ?, ga ngerti tapi</u>	<b>penerimaan emosional dan tidak ada afirmasi emosional</b> (line 149 – 151)	A & C				
150	<u>lambat laun aku mulai ngerti. Nah dulu ya dulu memang</u>						
151	<u>aku jahat si</u> (terlihat ada respon menyesal, beberapa						
152	<u>menghela nafas &amp; mengangguk – nganguk). Kaya ada</u>	<b>Orangtua pengganti</b> (line 153)	A & C				
153	<u>teman datang ke rumah, aku ngakunya itu bude padahal</u>						
154	<u>itu mama. Takut kalau di ejek, Itu waktu SD.</u>						
155	<b>Siapa yang ngasuh dan merawat mba saat kecil ?.</b>	<b>Ketidakmampuan ibu dalam mengasuh</b> (154 & 155). <b>Merasa tidak aman dekat ibu</b> (line 155 – 159)	A & C				
156	<u>Kakek, nenek &amp; baby sister.</u>						
157	<b>Bagaimana dengan ibu ?.</b> <u>Ibu sama sekali ga rawat</u>						
158	<u>saya karena memang tidak bisa. Jadi waktu SD, saya</u>	<b>Subjek memberontak (tidak ada kesadaran emosi)</b> (line 162 & 163)	A, C, C1, C2 & F				
159	<u>merasa terancam kalau dekat ibu. Dulu waktu SD, saya</u>						
160	<u>lagi spedaan sama kakek. Ibu tu nyariin triak – triak.</u>						
161	<u>Terus pas aku sampai di rumah, aku di cakar &amp; di</u>	<b>Kondisi ibu saat subjek masih SD (tidak stabil)</b> (line 164 – 172, 174 – 176)	A & C				
162	<u>lemparin sepatu sama ibu (terlihat wajah sedih, mata</u>						
163	<u>terlihat berkaca – kaca. Ada beberapa kali tertawa</u>						
164	<u>dengan ekspresi sedih). Otomatis kakek saya lindungi.</u>	<b>Rendah diri – (tidak ada penerimaan emosional)</b> (line 186)	C, C1 & G				
165	<u>Aku dulukan masih kecil, aku ngikut ngelawan, ikut</u>						
166	<u>dorong. Namanya anak kecil kan mba, ga tahu. Itu dulu</u>						
167	<b>Bagaimana kondisi ibu waktu mba masih SD ?.</b> <u>Waktu</u>			<b>Dukungan significant other</b> (line 187 – 189)	C		
168	<u>saya SD, ibu sering marah – marah ga jelas. Marah ke</u>						
169	<u>semua orang di rumah. dulu waktu kakek nenek masih</u>						
170	<u>sehat, nenek kan ngepel, tahu – tahu lantainya diludahi</u>			<b>Rendah diri – (tidak ada penerimaan emosional)</b> (line 186)	C, C1 & G		
171	<u>sendiri sama ibu. Terus ada bude (tetangga) saya,</u>						
172	<u>waktu beliau masih hidup. Waktu bude masuk ke rumah,</u>						
173	<u>tahu – tahunya dilemparin sama ibu. Ibu sering ngamuk,</u>						
174	<u>sering ngilang misalkan jalan keluar terus tahu – tahu</u>						
175	<u>sampai di Boyolali.</u>						
176	<b>Waktu ibu hilang, biasanya ibu balik sendiri atau</b>						
177	<b>pihak keluarga yang mencari ?</b> <u>Ya kita keluarga</u>					<b>Rendah diri – (tidak ada penerimaan emosional)</b> (line 186)	C, C1 & G
178	<u>nyariin. hilang sendiri. Kita ga tahu dulu jalan kaki, naik</u>						
179	<u>angkot atau naik bus, saya ga tahu yang pasti ngilang</u>						
180	<u>sendiri. Ya jelas dulu tetangga, kakek, nenek, pade,</u>						
181	<u>bude (adik &amp; adik iparnya nenek) ikut nyariin dan</u>						
182	<u>akhirnya ketemu.</u>						
183	<b>Jadi waktu SD, kondisi ibu tidak stabil ?.</b> <u>Ya sangat</u>	<b>Rendah diri – (tidak ada penerimaan emosional)</b> (line 186)	C, C1 & G				
184	<u>tidak stabil. Ada lagi mba. Jadi gini mba, wajah saya kan</u>						
185	<u>waktu kecil mirip sekali dengan bapak. Jadi setiap ibu</u>						
186	<u>melihat saya, ibu melampiaskan semua kekesalan sama</u>						
187	<u>saya. Jadi keberadaan saya, terkadang membuat ibu</u>						
188	<u>jadi tidak stabil.</u>						
189	<b>Terkait dengan hal tersebut, apa yang mba rasakan</b>			<b>Rendah diri – (tidak ada penerimaan emosional)</b> (line 186)	C, C1 & G		
190	<b>?</b> <u>Jujur saya merasa rendah diri.</u> Ya tapi namanya anak						
191	kecil. kadang kakek ngajak main untuk menghibur saya						
192	tapi ada rasa kosong karena hanya dengan kakek.						
193	Kalau anak lain pasti main sama orangtua. Diajak main						
194	langsung sedihnya hilang. <u>Apalagi dulu ada kakek saya</u>						
195	<u>yang ngemong banget</u> Jadi kemana – mana saya sama						
196	<u>kakek, main sama kakek (ekspresi sedih &amp; beberapa</u>						
197	<u>kali menghela nafas panjang). Jadi teman – teman tahu</u>						
198	<u>saya sama kakek, saya anak kakek. Walaupun begitu.</u>						
199	<u>Waktu SD, apakah teman – teman menanyakan</u>						
200							

<p>201 202 203 204 205 206 207 208 209 210 211 212 213 214 215 216 217 218 219 220 221 222 223 224 225 226 227 228 229 230 231 232 233 234 235 236 237 238 239 240 241 242 243 244 245 246 247 248 249 250 251</p>	<p><b>keberadaan ibu &amp; bapa ?</b> Ya pernah. Aku bilanginya di rumah tanpa jelasin panjang – panjang lagi.</p> <p><b>Waktu SD, apakah teman – teman tahu mengenai kondisi ibu ?.</b> <u>Ga ada yang tahu.</u> Jujur saya malu jadi <u>saya ngomong</u> kalau ibu itu <u>bude saya.</u> Saya <u>dulu jahat si</u> (terlihat wajah sedih &amp; mata berkaca – kaca). <u>Jujur waktu SD, aku ga tahu benar apa salah karena saya takut di bully.</u> <u>Dulu jaman SD yang penting dapat teman aja.</u> Jujur saya melihat kondisi ibu, <u>ada rasa malu.</u> <u>Kalau di ejek gimana</u> tapi semakin hari semakin besar, saya akhirnya ngaku karena semakin dewasa harus lebih jaga perasaan orang lain.</p> <p><b>Dulu waktu SD, ketika melihat anak lain dengan orangtua mereka, apa yang mba rasakan ?.</b> Hmmmm <u>dulu saya SD, ketika melihat anak – anak lain bersama orangtua waktu pengambilan rapot ya saya biasa – biasa saja karena ada kakek yang selalu mengambil lapor tapi yang terasa banget, sedih banget tu kalau lebaran, atau hari ibu (tiba – tiba menyender sambil melihat peneliti dengan tawa senyum, namun terlihat mata berkaca – kaca).</u> <u>Jujur saya sedih banget.kondisi ibu dan perceraian orangtua membuat saya merasa ada yang kosong dan kekosongan itu buat aku kadang bertindak seenaknya.</u> <u>Saya merasa iri dengan teman – teman yang memiliki orangtua.</u></p> <p><b>apakah ada hal lain yang bisa mba buat agar bisa merasa lebih baik lagi ?</b> Tidak ada. pasrah dengan apa yang terjadi dan tidak bersemangat</p> <p><b>Apakah waktu kecil, mba merindukan sosok seorang ibu dan kehadiran orangtua kandung ?</b> rindu banget tetapi keadaan ibu dan perceraian membuat saya merasa kosong jadinya ya begitu pasrah dan tidak semangat (<u>sambil geleng – geleng kepala &amp; ekspresi sedih tapi ada sedikit senyum</u>). <u>Dulu kakek pengganti ibu sama pengganti bapak.</u> Kalau nenek, saya <u>ga</u> terlalu dekat karena nenek saya orangnya tegas &amp; keras. Ya saya sering di marahi nenek.</p> <p><b>Waktu kecil, karakter &amp; sifat mba seperti apa ?.</b> <u>Kalau saya tu orangnya manutan.</u> <u>Ga</u> terlalu membangkang tetapi saat kondisi ibu parah seperti menyerang atau menjengkelkan, ya saya akan marah – marah dan bertindak kasar, malah waktu smp &amp; sma yang saya begitu keras kepala. SD, <u>saya anaknya gampang bergaul supel, banyak teman, malah sama supir angkot saya kenal (sambil tertawa), ya biasa aja si, tapi kalau saya liat teman – teman di antar jemput oleh bapak ibu, jujur saya minder.</u> <u>Rasanya saya ga suka aja liat</u> begitu karena saya <u>dulu</u> di jemput sama kakek atau <u>pade.</u> <u>Di jemput itu pas</u> aku kelas 1 – 4 SD, setelah itu sudah naik angkot sendiri. Dengan kondisi ibu begitu, saya malah di ajar mandiri.</p>	<p><b>Adanya penolakan &amp; kebohongan terkait keberadaan ibu (197 &amp; 198) Takut di bully &amp; rendah diri terkait keberadaan ibu (line 200 – 202) – (tidak ada penerimaan dan tidak ada afirmasi emosional)</b></p> <p><b>Moment - moment yang membuat klien merasa sedih (line 211 &amp; 212 - 224)</b></p> <p><b>Pasrah - (tidak ada afirmasi emosional) (line 225 &amp; 226)</b></p> <p><b>Merindukan sosok orangtua (line 229 &amp; 230)</b></p> <p><b>Pasrah – (tidak ada afirmasi emosional) (line 231)</b></p> <p><b>Tidak ada kesadaran emosional (line 239 – 241)</b></p> <p><b>Relasi sosial terjalin (line 242 – 244)</b></p> <p><b>Minder (tidak ada penerimaan emosional) (line 226 – 228)</b></p> <p><b>Mandiri (line 248 - 250)</b></p> <p><b>Ketidakmampuan ibu dalam menjalankan</b></p>	<p>C, C1, C2, F &amp; G</p> <p>C &amp; C2</p> <p>C &amp; I</p> <p>C</p> <p>C &amp; I</p> <p>C &amp; F</p> <p>C</p> <p>C &amp; G</p> <p>C</p> <p>A</p>
--	---	---	---

252	<b>Jadi waktu kecil, kakek &amp; nenek yang lebih banyak</b>	<b>fungsinya</b> (line 252 – 256)	
253	<b>mengasuh kamu ?.</b> <u>la jadi saya tu anaknya kakek &amp;</u>		
254	<u>nenek. Ibu hanya liatin tapi pas nenek lagi jemur</u>		
255	<u>pakaian ku, ibu liatin terus bantu. Ya Cuma sekedar gitu</u>		
256	<u>aja. Pokoknya ga banyak yang ibu buat, tingkahnya</u>	<b>Rasa kurang aman</b> (line	A & C
257	<u>kaya anak kecil banget.</u>	258)	
258	<b>Kalau tidur malam sama siapa ?.</b> <u>Sama nenek karena</u>	<b>Mandiri</b> (line 259 – 261)	C
259	<u>takut kalau tiba – tiba ibu kambuh. Dengan kondisi saya</u>		
260	<u>waktu kecil, malah saya sudah mandiri misalnya teman</u>	<b>Ketidakmampuan ibu</b>	A
261	<u>– teman saya naik angkot pas SMP, saya malah sudah</u>	<b>dalam menjalankan</b>	
262	<u>dari SD kelas 5.</u>	<b>fungsinya</b> (line 263 - 265)	
263	<b>Jadi beliau ga sama sekali menjalankan perannya</b>	<b>Peduli (afeksi emosional)</b>	C & H
264	<b>sebagai seorang ibu ?.</b> <u>Ga sama sekali. Aku tu dulu</u>	(line 269)	
265	<u>prematurn. Ibu lahirin aku secara sesar. Aku ga di kasih</u>	<b>Keterbatasan</b> (269 & 270)	
266	<u>asi. Aku minumnya susu kaleng.</u>		
267	<b>Waktu SD pernah berinteraksi dengan ibu ?</b> <u>Waktu</u>		
268	<u>SD hmmm. Kalau pulang sekolah aku di suruh kakek</u>	<b>Dukungan keluarga</b> (line	C
269	<u>beli jajan buat ibu. Biar ada interaksi antara aku &amp; ibu.</u>	273 & 274)	
270	<u>ya saya peduli sama ibu walaupun dalam segala hal</u>		
271	<u>terbatas dan selebihnya jarang sekali.</u>		
272	<b>Apakah ada perlakuan beda yang diberikan</b>		
273	<b>keluarga kepada anda terkait dengan kondisi ibu ?</b>		
274	<u>Ga si kalau keluarga saya orangnya baik – baik saja.</u>		
275	<u>Semua sangat – sangat baik.</u>		
276	<b>Pernah atau tidak pernah, ada kejadian waktu kecil</b>		
277	<b>yang ga bisa mba lupakan ?.</b> <u>Ya dulu waktu saya SD,</u>		
278	<u>saya lupa alasannya apa tapi tahu – tahu saya di</u>	<b>Tidak ada kesadaran</b>	C & F
279	<u>jambakin &amp; di dorong sama ibu. Ya namanya anak SD,</u>	<b>emosional</b> (line 280 – 282)	
280	<u>kalau sudah kontak fisikkan, takut &amp; marah. Aku juga</u>		
281	<u>dorong balik sampai nangis dan marah – marah keluarin</u>		
282	<u>semua kekesalan aku sampai ga mau sekolah dulu. Aku</u>		
283	<u>ingat banget. Itu yang memerai itu juga kakek saya.</u>		
284	<b>Jadi waktu SD boleh dibilang kondisi ibu sangat</b>	<b>Ketidakstabilan emosi</b>	A & C
285	<b>mengancam ?.</b>	<b>pada ibu</b> (line 285 – 291)	
286	<u>la sangat mengancam. Hmmm kalau diri sendiri ga tapi</u>		
287	<u>lebih ke lingkungan rumah terutama saya sama nenek</u>		
288	<u>karena kakek saya sangat keras jadi ibu saya takut. Ya</u>		
289	<u>dari dulu kan ibu tinggal sama nenek. Nenek tipe yang</u>		
290	<u>keras mungkin marah terus sama ibu, pukul ibu. Bisa</u>	<b>Tidak ada kesadaran</b>	C & F
291	<u>jadi ibu dendam sama nenek jadi melampiaskan</u>	<b>emosional</b> (line 292 & 293)	
292	<u>kemarahan ke nenek. Kalau sama saya karena saya</u>		
293	<u>mirip dengan bapak.ya kalau ibu nyerang pasti saya</u>		
294	<u>nyerang balik.</u>		
295	<b>Kalau merasa tidak nyaman atau banyak masalah,</b>		C
296	<b>biasanya apa yang mba lakukan ?.</b> <u>lebih diam.</u>		
297	<b>pernahkah menyalahkan keadaan terkait dengan</b>		
298	<b>kondisi ibu ?.</b> <u>sering sekali sampai sekarang (sambil</u>		
299	<u>tertawa). Sering, dulu jaman diary. Selalu nulis, kenapa</u>		
300	<u>si kaya gini, kenapa saya berada dalam kondisi seperti</u>	<b>Tidak ada penerimaan</b>	C & G
301	<u>ini, ibu sakit (gangguan). Saya dulu ga betah tinggal di</u>	<b>emosional</b> (line 297 – 305)	
302	<u>rumah karena suasana rumah tidak nyaman bagi saya.</u>		



303	<u>Saya SD pasti main ke rumah temanku, ga sampai</u>		
304	<u>nginep si tapi sampai sore, main ke Ramayana.</u>		
305	<u>Istilahnya ga betah di rumah karena dulu belum ada</u>		
306	<u>obat penenang jadi ibu bertingkah terus.</u>		
307	<b>apakah anda menderita dengan gangguan yang</b>	<b>Tidak ada penerimaan &amp;</b>	<b>C, G &amp;</b>
308	<b>dialami oleh ibu anda ? pasti, malu dan selalu</b>	<b>afirmasi emosional (line</b>	<b>I</b>
309	<b>menyalahkan ibu. kalau ibu tidak sakit, kami semua</b>	<b>308 – 311)</b>	
310	<b>masih tinggal di Jakarta dan hidup bahagia. Masih ada</b>		
311	<b>bapak. Hidup bahagia seperti yang lainnya.</b>		
312	<b>Apakah mba memahami kondisi ibu saat masih kecil</b>	<b>Tidak ada informasi terkait</b>	<b>C</b>
313	<b>? saya hanya tahu ibu saya aneh, seperti anak kecil.</b>	<b>kondisi ibu (line 356, 358 &amp;</b>	
314	<b>Sempat bertanya terkait kondisi ibu ? sempat tapi</b>	<b>359)</b>	
315	<b>tidak ada yang menjelaskan. Mereka selalu ngomong</b>		
316	<b>ibu sakit. Itu saja.</b>		
317	<b>Bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh nenek &amp;</b>	<b>Model pola asuh orangtua</b>	<b>B &amp; C</b>
318	<b>kakek ? disiplin, otoriter tapi kakek itu baik banget. Kalau</b>	<b>pengganti (line 318 – 320)</b>	
319	<b>nenek saya tidak dekat karena nenek sangat keras.</b>		
320	<b>mungkin kondisi ibu seperti itu karena nenek juga.</b>		
321	<b>Apakah mba membenci ibu ? hmmm (tersenyum)</b>	<b>Tidak ada penerimaan</b>	<b>C &amp; G</b>
322	<b>kadang saya marah dan terus menyalahkan ibu. ada</b>	<b>emosional (line 321 – 333)</b>	
323	<b>rasa benci (nada suara menurun).</b>		
324	<b>Coba ceritakan kondisi ibu, waktu mba masih remaja</b>	<b>Kondisi ibu (line 3342 –</b>	<b>A &amp; D</b>
325	<b>?. Mulai membaik, sangat berbeda dengan kondisi</b>	<b>341)</b>	
326	<b>waktu saya masih kecil. Waktu saya SMP, dia (ibu) di</b>		
327	<b>bawa sama saudara, ya saya ga tahu di mana tapi</b>		
328	<b>pulang – pulang ibu sudah sehat. Sudah mulai ngajak</b>		
329	<b>ngobrol, baca majalah tapi yang saya heran, balik lagi</b>		
330	<b>kaya anak kecil. Nah dalam proses baliknya, ibu saya</b>		
331	<b>mengkontak papa saya.</b>		
332	<b>Keluarga tahu ?. Awalnya ga tahu tapi lama – lama</b>		
333	<b>ketahuan kan. Terus tadinya kamar kakek saya ga di</b>		
334	<b>kunci sekarang di kunci karena kamar kakek saya</b>		
335	<b>banyak dokumen. Jadi mungkin karena dia (ibu) mulai</b>		
336	<b>menerima keadaan kalau dia (ibu) sudah bercerai.</b>		
337	<b>Jadinya keingat lagi stress lagi. Gitu mba.</b>		
338	<b>Berapa kali ibu mengalami kekambuhan ? biasanya</b>	<b>Ibu mengalami</b>	<b>A &amp; D</b>
339	<b>karena apa ?. Hmm waktu saya SMP sering. Ibu</b>	<b>kekambuhan (line 349 –</b>	
340	<b>kambuh ya kalau ada keinginan ga dipenuhi. Itu saja</b>	<b>358)</b>	
341	<b>tapi kondisi ibu ga ke kontrol. Jadinya dia (ibu) sadar</b>		
342	<b>dan kembali mengingat bapa. Di situ ibu mulai parah</b>		
343	<b>sampai akhirnya di bawa ke RSJ. Di RSJ selama 2</b>		
344	<b>bulan, ibu jalanin pengobatan tapi kakek melihat ga ada</b>		
345	<b>perubahan yang signifikan. Jadi kakek memutuskan</b>		
346	<b>untuk ibu keluar aja dan menjalani perawatan di rumah.</b>		
347	<b>Seperti apa kondisi yang tidak terkontrol yang</b>		
348	<b>ditunjukkan oleh ibu ? Ibu teriak, marah – marah ga</b>		
349	<b>jelas, melihat yang tidak dilihat orang dan bertindak</b>		
350	<b>kasar sampai kakek dan nenek kewalahan. Kondisi ibu</b>		
351	<b>seperti itu karena ibu jadi ingat sama bapak.</b>		
352	<b>Kalau di rumah, gimana sistem pengobatannya ?.</b>	<b>Sistem pengobatan di</b>	<b>A &amp; D</b>
353	<b>Konsumsi obat penenang dari pihak Dinas Kesehatan.</b>	<b>rumah (line 363– 367)</b>	
354			
355			
356			
357			
358			
359			
360			
361			
362			
363			

<p>364 365 366 367 368 369 370 371 372 373 374 375 376 377 378 379 380 381 382 383 384 385 386 387 388 389 390 391 392 393 394 395 396 397 398 399 400 401 402 403 404 405 406 407 408 409 410 411 412 413 414</p>	<p><u>Jadi bagian Dinas Kesehatan bagian jiwa itu, setiap bulan <i>ngasih kaya jatah</i> obat penenang. Berhubung saya BPJS jadi sebulan 2 kali saya ke puskesmas buat <i>ambil</i> obat penenang.</u>  <b>Coba ceritakan karakter &amp; sifat <i>mba</i> pada masa remaja ?.</b> <u><i>Dulu</i> waktu remaja, saya orangnya <i>ga betah</i> di rumah karena, pertama ya kondisi ibu, kedua di lingkungan rumah saya <i>ga</i> ada anak – anak seusia saya, orangtua semua. Biasanya di rumah interaksi saya terjalin lebih banyak dengan kakek dibandingkan ibu dan nenek. <u>Jadi dulu waktu SMP &amp; SMA baru mulai tahu namanya <i>hp</i>, mulai tahu <i>cinta cintaan</i>, sering ke rumah teman, <i>ya dulu tu saya kena toxic dari luar</i>. Jadi saya <i>tu egois</i>.</u>  <b>Berarti masa remaja lebih banyak waktu di luar rumah &amp; tidak betah berada di rumah ?</b> <u><i>Ibu cuek banget</i>. Justru waktu SMP, SMA lebih banyak konflik sama nenek karena sering dimarahi sama nenek. Kalau remaja masih proses punya banyak teman jadi kalau dimarahi terus kan lama – lama kita bosan, <i>ya brontak juga</i>. Jadi kalau sama nenek aku <i>banting pintu, brontak</i>. Malah aku sama ibu konfliknya berkurang, <i>ya paling ada kalau ibu bertingkah yang aneh ya saya marah – marah dan alasannya kenapa saya lupa</i>. Masa remaja saya <i>aga brutal</i>. Pokoknya remaja konflik dengan ibu <i>ga</i> seintens waktu SD. <u>Nenek orangnya kasar dan sangat keras, selalu ngelar ini itu.</u>  <b>Pernah ada stigma negatif dari lingkungan sekitar baik di rumah maupun kampus ?.</b> <u>Mulai ada waktu SMP awal. Tetangga baru pindah di rumah <i>persis</i>. Ibu <i>ga</i> suka, pokoknya di lempari jendela rumah tetangga <i>pake</i> batu sampai pecah. Terus kakek saya mau tanggung jawab tapi tetangga sama <i>ga</i> mau. <u>Jadi dia larang anaknya jauh dari rumah saya. Anaknya kan masih kecil jadi takut anaknya <i>kenapa – napa</i>. Anaknya <i>biasa main di rumah jadi akhirnya dilarang</i>. <i>Takut diapa – apain</i>.</u>  <b>Respon kamu gimana dengan kondisi seperti itu ?.</b> <u>Ya saya diam. <i>Adu gimana si koh bisa sampe orang baru pindah koh digituiin</i>. Ya mau marah serba salah jadinya saya bingung harus gimana. <u>Jadi tambah malu <i>ya malu dengan perilaku ibu</i></u></u>  <b>Mulai pacaran usia berapa ?.</b> <u>Mulai <i>SMP</i> sudah <i>pacaran</i> tapi yang serius mulai sekarang.</u>  <b>Mereka tahu kondisi ibu kamu ?.</b> <u><i>Ga</i> (<i>sambil tersenyum</i>) jadi yang <i>benar – benar ga tahu</i>. Aku <i>ga</i> cerita. Mereka <i>ga</i> tahu karena aku malu.</u>  <b>Waktu sekolah, apakah guru tahu terkait kondisi ibu ?.</b> <u>Guru SMA saya pada tahu tapi <i>ga</i> masalah sama sekali. Saya mikir <i>kayanya</i> kakek sudah cerita ke guru – guru terdekat mengenai kondisi <i>ib</i>. Jadi banyak yang <i>ga</i></u></u></u></u></p>	<p>Tidak betah di rumah (line 369 – 377)</p> <p>Tidak ada afirmasi emosional (line 374 – 377)</p> <p>Tidak ada kesadaran emosional (line 380 – 388)</p> <p>Pola asuh (line 389 &amp; 390)</p> <p>Tidak ada penerimaan emosional (line 404, 405 &amp; 410)</p>	<p>D</p> <p>D, D3 &amp; I</p> <p>D &amp; F</p> <p>B &amp; D</p> <p>D, D2 &amp; G</p>
--	---	---	--

415	<i>nanya</i> lagi karena mereka sudah tahu.		
416	<b>Waktu remaja kalau ada masalah gitu, biasa cerita</b>	<b>Memiliki relasi sosial</b> (line	D & D3
417	<b>ke siapa ?</b> <u>Lebih banyak ke teman</u> karena ibu <i>ga</i> bisa	417)	
418	sama sekali merespon saya. Ibu <i>tu</i> perilakunya seperti		
419	anak – anak. <u>Kalau ke kakek <i>ga</i> karena aku tahu kakek</u>		
420	<u>sudah tua, sudah mulai sakit. Jadi aku <i>ga</i> mau</u>		
421	<u><i>nambahin</i> beban kakek. Apalagi nenek, nenek mulai</u>		
422	<u>stroke sejak 2010.</u>		
423	<b>Bagaimana gambaran diri kamu saat remaja ?</b> <u><i>Ya</i></u>	<b>Tidak ada penerimaan</b>	D, D2,
424	<u>saya masih <i>minder</i>, malu jadi kalau teman – teman ada</u>	<b>emosional</b> (line 424 – 426)	D3 &
425	<u>ke rumah <i>gitu</i> kadang saya alasan, berbohong karena</u>		G
426	<u>tidak ingin mereka tahu.</u>		
427	<b>Apakah ada kejadian yang berkaitan dengan ibu</b>	<b>Tidak ada kesadaran</b>	D & F
428	<b>yang akhirnya membuat kamu marah ?</b> <u><i>Ya</i> waktu</u>	<b>emosional</b> (line 429)	
429	<u>SMA. Waktu kakek saya mulai sakit, nenek sudah <i>ga</i></u>		
430	<u><i>bisa ngapa ngapain</i> karena stroke. <i>Kan otomatis yang</i></u>		
431	<u><i>jalanin rumah kan saya.</i> Itu saya marah besar, kadang</u>		
432	<u><i>saya ga tahan karena ibu nyuruh – nyuruh tanpa mikir.</i></u>		
433	<u>Jadi yang ngurus rumah itu saya di bantu oleh</u>	<b>Ada dukungan</b> (line 433 &	D
434	<u>pembantu di bantu oleh bude dan tetangga.</u>	434)	
435	<b>Apa yang kamu rasakan ketika menjalani proses</b>		
436	<b>seperti itu ?</b> <u>Sering tertekan (ada ekspresi sedih dan</u>		
437	<u>ketika bercerita beberapa kali menghela nafas dan</u>		
438	<u>beberapa kali menunduk). <i>Nah mulai SMA kita ga bebas</i></u>		
439	<u><i>keluar kaya dulu karena tanggung jawab besar. Kadang</i></u>		
440	<u><i>tu sama manggil teman ke rumah curhat dan beberapa</i></u>		
441	<u><i>kali saya nangis kalau ingat kondisi saya.</i> Tahun 2014</u>		
442	<u>kakek kena kanker dan usia sudah tua jadi sulit. <i>Lah</i></u>		
443	<u><i>nenek saya kan stroke, darah tinggi sama kolestrol.</i> Jadi</u>		
444	<u>yang ganti pempres juga saya, di bantu oleh pembantu</u>		
445	<u>saya. Jujur melihat kondisi gitu, ibu saya mulai tenang,</u>		
446	<u><i>saya ga tahu kenapa.</i> Ibu sudah mulai tenang karena</u>		
447	<u>obat penenang juga. ibu <i>ga</i> sama sekali bantu, saya</u>		
448	<u>yang <i>full</i> kerja, walaupun di bantu sama pembantu dan</u>		
449	<u>tetangga (ekspresi sedih terlihat dan mata berkaca –</u>		
450	<u>kaca). Jadi saya pas buangin pempres terus ibu minta</u>	<b>Tidak ada kesadaran</b>	D & F
451	<u>tolong dibikin teh atau apa gitu. Aku kan sempat</u>	<b>emosional</b> (line 450 & 453)	
452	<u>marah, sempat bentak – bentak dan sempat meluapkan</u>		
453	<u>kemarahan dengan sikap <i>acuh tak acuh.</i> Saya suruh ibu</u>		
454	buat sendiri tapi dia <i>ga</i> buat, nunggu aku selesai <i>dulu</i>		
455	<i>baru minta lagi.</i>		
456	<b>Dengan kondisi begitu, apakah anda menerima saja</b>	<b>Tidak ada afirmasi</b>	D & I
457	<b>atau sempat menyalahkan keadaan ?</b> <u><i>Ow sering</i></u>	<b>emosional</b> (line 457 & 460)	
458	<u><i>sekaliiii</i> (intonasi sangat terdengar. Ada penekanan</u>		
459	<u>ketika berbicara). Awalnya aku jadi jarang sholat, jarang</u>		
460	<u>ibadah. Merasa kenapa saya hidup seperti ini ?. Tapi</u>		
461	<u>setelah saudaraku juga <i>ngasih</i> konseling, teman –</u>		
462	<u>teman kasih <i>support</i>, aku mulai membaik. Pas kakek</u>		
463	<u>meninggal, nenekku meninggal pada datang kasih</u>		
464	<u>dukungan. Jadi mungkin aku mulai sadar, aku <i>ga</i></u>		
465	<u>seharusnya menyalahkan keadaan. Seperti begini</u>		



466	<u>kenapa aku yang harus seperti ini. Kondisi ibu, dimarahi</u>	<b>Tidak ada penerimaan emosional</b> (line 491 – 495)	D, D2 & G
467	<u>nenek. Aku minder dengan segala kondisi. Waktu SMA,</u>		
468	<u>itu mulai nakal karena kondisi ini itu, namun sejak kakek</u>	<b>Tidak ada penerimaan emosional &amp; tidak ada afirmasi emosional</b> (line 497 – 521)	D, D1, D2, G & I
469	<u>nenek sakit, saya mulai sadar. Mulai menerima</u>		
470	<u>kenyataan tapi masih minder. Minder saya karena faktor</u>		
471	<u>ekonomi misalnya teman – teman sudah punya hp</u>		
472	<u>andorid, aku belum. Minder karena kondisi itu juga, aku</u>		
473	<u>pingin punya ibu seperti orang – orang pada umumnya</u>		
474	<u>tapi nyatanya ga. Nah SMA, aku mulai kenal ibu tiriku</u>		
475	<u>dan mereka hidup bahagia karena aku merasa minder</u>		
476	<u>dan benci sama mereka. Aku ngerasa koh hidup jadi</u>		
477	<u>begini ya, berawal dari kondisi ibu jadinya sekarang</u>		
478	<u>kemana – mana. Tapi masih bisa legowo karena</u>	<b>Ada afeksi emosional</b> (line 486 – 488)	D & H
479	<u>temanku bilang itu bapa kandungmu. Aku sudah</u>		
480	<u>dewasa, jadi harus lebih mikir baiklah.</u>		
481	<b>Tahun berapa kakek &amp; nenek meninggal ? kakek</b>		
482	<b>meninggal tahun 2015. Kalau nenek meninggal setahun</b>		
483	<b>setelahnya, jadi tahun 2016 (ekspresi sedih, beberapa</b>		
484	<b>kali terdiam dan wajah terangkat ke atas). Jadi mba</b>		
485	<b>kakung meninggal itu, kondisi aku sudah lulus SMA,</b>		
486	<b>belum resmi ospek kampus. Jadi selama itu aku bolak</b>		
487	<b>balik Salatiga Solo. Kakek dirawat di Solo. Saya naik</b>		
488	<b>bus karena belum berani naik motor. Jadi semuanya</b>	<b>Tidak ada penerimaan emosional &amp; afirmasi emosional</b> (line 492 – 494)	D, G & I
489	<b>saya sendiri karena belum punya pacar. Teman –</b>		
490	<b>temanku semua pada sibuk kuliah dan lain – lain.</b>		
491	<b>Pernah membandingkan kehidupan mba dengan</b>		
492	<b>orang lain ?. Sampai sekarang masih (menghela nafas</b>		
493	<b>dan ekspresi sedih), perilaku sangat sangat tidak</b>		
494	<b>terkontrol, mulai rokok.</b>		
495	<b>Dengan keadaan begitu, apakah kamu benci dengan</b>		
496	<b>ibu ?. Dulu ia, SD - SMP. Dulu kalau saja ibu ga begitu</b>		
497	<b>pasti aku sudah stay di Jakarta dan hidupku ga begini.</b>		
498	<b>(sebelum terjadi perceraian, subiek dan keluarga tinggal</b>	<b>Benci terhadap ibu</b> (line 496 – 500)	D
499	<b>di Jakarta. Kehidupan mereka begitu indah, sangat</b>		
500	<b>berbeda dengan kehidupan sekarang di Salatiga)</b>		
501	<b>Apakah anda dapat menerima perbedaan (ibu</b>		
502	<b>mengalami gangguan skizofrenia) jika dibandingkan</b>		
503	<b>dengan kehidupan orang lain ? tidak sama sekali.</b>		
504	<b>tidak hanya itu, perceraian saya tidak terima. Ada rasa</b>		
505	<b>marah tapi satu sisi sedih melihat kondisi ibu.</b>		
506	<b>Berarti mba masih memiliki rasa peduli kepada ibu ?</b>		
507	<b>ia walaupun aku sering menyalahkan kondisi ibu. jujur</b>		
508	<b>aku sedih melihat ibu seperti itu</b>	<b>Ada afirmasi emosional</b> (line 504 & 505, 507 - 508)	D & H
509	<b>Bagaimana relasi yang terjalin dengan ibu anda ?</b>		
510	<b>jarang karena merasa tidak aman tapi sebenarnya ingin</b>		
511	<b>sekali dekat dengan ibu.</b>		
512	<b>Kalau relasi dengan yang lain ? biasa aja, baik – baik</b>		
513	<b>saja, hanya dengan nenek jauh karena nenek sangat</b>		
514	<b>keras.</b>		
515	<b>Bagaimana pola asuh dari orangtua pengganti ?</b>		
516	<b>nenek sangat keras. selalu ngelarang ini itu. waktu</b>		
		<b>Pola asuh</b> (line 516 – 518)	B & D

517	<u>remaja aku sangat keras kepala dan susah diatur. Jadi</u>	tidak ada kesadaran emosional dan afirmasi emosional (line 520 – 523)	D, F & I
518	<u>waktu remaja sering konflik sama nenek.</u>		
519	<b>Coba jelaskan kenapa waktu remaja kamu menjadi</b>		
520	<b>sangat berubah secara emosi ?</b> <u>merasa diri sudah</u>	Tidak ada penerimaan emosional & afirmasi emosional (line 527 – 533)	D, D1, G & I
521	<u>besar. Capek juga diam terus. Jadi lebih keras kepala</u>		
522	<u>dan sering marah – marah. semua karena ga betah</u>		
523	<u>dengan keadaan ibu dan sikap nenek.</u>	Kondisi ibu (line 535 – 543)	A & E
524	<b>Apa yang kamu rasakan ketika terjadi perubahan, di</b>		
525	<b>mana waktu remaja kamu bebas keluar rumah,</b>		
526	<b>memiliki banyak teman dan saat kakek dan nenek</b>	Tidak ada kesadaran emosional (line 544 – 549)	E & F
527	<b>sakit kamu harus mengurus mereka ?</b> <u>jujur aku</u>		
528	<u>stress, pesimi. Sempat bertanya – tanya, bagaimana</u>		
529	<u>dengan masa depanku. Malas jalani hidup, sering</u>	Kondisi ibu (line 535 – 543)	A & E
530	<u>nangis. Pokoknya berat banget tapi aku selalu dapat</u>		
531	<u>dukungan dari tetangga. Ya walaupun begitu tetap saja</u>		
532	<u>rasa itu tetap ada dan aku terus menyalahkan keadaan.</u>	Tidak ada kesadaran emosional (line 544 – 549)	E & F
533	<u>Merasa hidup tidak adil.</u>		
534	<b>Bagaimana kondisi ibu setelah kamu lulus masa</b>		
535	<b>SMA ?.</b> <u>Ya aqa tenang karena ada obat penenang tapi</u>	Tidak ada kesadaran emosional (line 544 – 549)	E & F
536	<u>terkadang kambuh tapi lumayan mendingan</u>		
537	<u>dibandingkan <i>dulu, dulu</i>. Seperti meminta sesuatu <i>ga</i> di</u>		
538	<u>turuti, ya marah – marah setelah itu diam, <i>ga</i> yang <i>aneh</i></u>	Tidak ada kesadaran emosional (line 544 – 549)	E & F
539	<u>– <i>aneh</i>. Lebih ke anak – anak sifatnya misalkan aku</u>		
540	<u>buat soto terus mama minta kecap <i>toh, nah</i> aku</u>		
541	<u>langsung campur kecap didalam soto. Mama langsung</u>	Tidak ada kesadaran emosional (line 544 – 549)	E & F
542	<u>marah, <i>ngambek ga</i> mau makan dan langsung minta</u>		
543	<u>baru lagi. Biasanya <i>pas</i> mama manja – manja seperti</u>		
544	<u>anak kecil sesuka hati, kadang aku marah, bentak</u>	Tidak ada kesadaran emosional (line 544 – 549)	E & F
545	<u>karena capek dengan kondisi mama, capek banyak</u>		
546	<u>kerjaan juga. Jadinya aku lebih emosi. Gimana <i>ya</i> aku</u>		
547	<u>berusaha kontrol emosi. <i>nah</i> malahan sekarang aku jadi</u>	Tidak ada kesadaran emosional (line 544 – 549)	E & F
548	<u>orang yang paling susah kontrol emosi, marah – marah</u>		
549	<u><i>ga</i> jelas dan sangat sensitif.</u>		
550	<b>Contohnya ?</b> <u>hal sepeleh bisa ngmong baik – baik tapi</u>	Tidak ada penerimaan emosional (line 566 – 580)	E, E3 & G
561	<u>aku jadi marah – marah. ada perkataan dari teman yang</u>		
562	<u>mungkin biasa saja, aku langsung baper dan pergi saat</u>		
563	<u>lagi ngumpul.</u>	Tidak ada penerimaan emosional (line 566 – 580)	E, E3 & G
564	<b>Apakah ada sifat atau karakter kamu yang sejak</b>		
565	<b>kecil sampai sekarang masih sama ?</b> <u>Ada, <i>suka</i></u>		
566	<u><i>banding – bandingkan</i>. Sampai sekarang aku suka</u>	Tidak ada penerimaan emosional (line 566 – 580)	E, E3 & G
567	<u>membandingkan kehidupan ku dengan orang lain. aku</u>		
568	<u>berusaha untuk <i>eeee menyibukkan</i> diri supaya pikiranku</u>		
569	<u>teralihkan. Janganlah jadi orang minder tapi itu tetap</u>	Tidak ada penerimaan emosional (line 566 – 580)	E, E3 & G
570	<u>ada. Aku kalau <i>liat</i> di media sosial atau di sekitar,</u>		
571	<u>melihat orang punya hidup <i>happy family</i>. Jadi <i>kaya</i></u>		
572	<u>teringat lagi. Enak <i>ya</i> jadi dia. <i>Ga usaha jauh – jauh de</i>.</u>	Tidak ada penerimaan emosional (line 566 – 580)	E, E3 & G
573	<u>Teman ku sendiri, sahabatku sendiri. Aku sering ke</u>		
574	<u>rumah dia, sudah <i>kaya</i> saudaraku gitu. Melihat</u>		
575	<u>orangtuanya <i>kaya ayem – ayem aja</i>, jadi aku lihatnya <i>tu</i></u>	Tidak ada penerimaan emosional (line 566 – 580)	E, E3 & G
576	<u><i>yaa</i> senang tapi sedih (ekspresi menunjuk). Ya senang</u>		
577	<u>melihat kondisi dia bahagia tapi di sisi lain, coba aja aku</u>		

<p>578 <u>kaya gini sama ibu. Pasti aku bahagia, pasti aku akan</u>  579 <u>stay di Jakarta, ga di Salatiga. Jadi saya ke sini biar</u>  580 <u>mama ga hilang – hilang lagi.</u>  581 <b>Terkait dengan pengontrolan emosi, menurut mba</b>  582 <b>apakah sekarang mba menjadi orang yang sangat</b>  583 <b>mudah atau susah untuk mengontrol emosi ? Waktu</b>  584 <b>SD susah kontrol emosi, puncaknya remaja sangat</b>  585 <b>susah kontrol emosi. Kalau sekarang susah tapi jika</b>  586 <b>dibandingkan dengan dulu itu lebih parah. intinya masih</b>  587 <b>sangat susah</b>  588 <b>Kenapa bisa, padahal kondisi ibu mulai membaik</b>  589 <b>dan tanggung jawab mulai berkurang ? Mungkin</b>  590 <b>karena saya banyak pikiran, tekanan banyak tanggung</b>  591 <b>jawab harus ngurusin mama. Jadi ribet. Dulu karena</b>  592 <b>ngurusin kakek, nenek, om mama &amp; urusan rumah</b>  593 <b>tangga yang lain. nah sekarang kan kakek dan nenek ga</b>  594 <b>ada. Sekarang Cuma ngu rusin mama, om dan urusan</b>  595 <b>rumah tangga yang lain tapi aku rasa berat karena kan</b>  596 <b>habis lulus kerjakan. Namanya anak muda kan pingin</b>  597 <b>kerja yang wow, kita pingin traveling kemana – mana.</b>  598 <b>Ya aku bisa kerja di luar Jawa tapi yang ngurus mama</b>  599 <b>siapa?.</b>  600 <b>Hal tersebut membuat kamu merasa terbebani dan</b>  601 <b>tertekan ? . Sangat. Jujur aku terbebani. Itu menjadi</b>  602 <b>pertimbangan aku. Banyak pikiran dan sangat bercabang</b>  603 <b>– cabang. Mikir ibu lah, kedepan gimana, skripsilah. Nah</b>  604 <b>pas pulang dengan kondisi capek, banyak pikiran dan</b>  605 <b>tertekan. Ibu mulai dengan meminta aneh – aneh,</b>  606 <b>manja, ga pernah mengerti. Aku jadi marah ga</b>  607 <b>terkontrol.saat pikiran bercabang – cabang jadi</b>  608 <b>gampang emosi dan sangat sensitif. Jadi pasti</b>  609 <b>melampiaskan kemarahan ke ibu.</b>  610 <b>Terkait dengan kondisi kamu saat masih kecil</b>  611 <b>sampai sekarang, apakah ada dukungan dari bapak</b>  612 <b>maupun keluarga bapak ? HmMMM ngasih support ga</b>  613 <b>ya mba. Cuma (ada penekanan intonasi), istilahnya</b>  614 <b>waktu SD, bapak ketemu di sekolah, beliin ini, beliin itu.</b>  615 <b>Support sebatas itu aja. Kalau secara emosional ga tapi</b>  616 <b>secara materi ia. Support secara materi waktu saya</b>  617 <b>mulai kuliah. Kuliahku yang bayar bapak tapi kebutuhan</b>  618 <b>sehari – hari itu bukan bapak. Kebutuhan sehari – hari</b>  619 <b>itu, dari pensiunan kakek.</b>  620 <b>Bagaimana dengan keluarga bapak ? Justru dari</b>  621 <b>keluarga bapak dukungan emosional ada. Jadi waktu</b>  622 <b>kemarin kan eeee adik ipar nenek saya sudah</b>  623 <b>meninggal. Di sana saya ketemu sama saudara bapak.</b>  624 <b>Nanya – nanya keadaan mama &amp; om, eee nanya</b>  625 <b>perkembangan mereka. Jadi ada support secara</b>  626 <b>emosional. Kalau secara materi ga. Kalau bapak itu</b>  627 <b>dukung materi doang, kalau keluarga bapak nya bapa</b>  628 <b>justru mendukung secara emosional.</b></p>		<p><b>Kontrol emosi lemah</b> (line 583 – 587)</p> <p><b>Tertekan dengan keberadaan ibu</b> (line 589 – 591)</p> <p><b>Impian VS keberadaan ibu</b> (line 596 – 599)</p> <p><b>Tidak ada kesadaran emosional</b> (line 601 – 609)</p> <p><b>Dukungan dari keluarga</b> (line 612 – 617)</p> <p><b>Dukungan dari keluarga</b> (line 621 – 627)</p>	<p>E &amp; F</p> <p>E</p> <p>E</p> <p>E, E3 &amp; F</p> <p>E</p> <p>E</p>
--	--	---	---



<p>629 630 631 632 633 634 635 636 637 638 639 640 641 642 643 644 645 646 647 648 649 650 651 652 653 654 655 656 657 658 659 660 661 662 663 664 665 666 667 668 669 670 671 672 673 674 675 676 677 678 679</p>	<p><b>Bagaimana dengan dukungan di masa lalu (masa kecil &amp; masa remaja) ?</b> Kalau dulu saya ga terlalu dekat dengan keluarga bapak. Jadi baru dekat itu pas SMA &amp; kuliah. Jadi waktu itu <i>kan</i> ada sepupu saya dari pihak bapak itu nikah. Kebetulan saya di Klaten jadi saya ikut. Nah terus kaya "<i>iii T (inisial panggilan partisipan) sudah lama ga ketemu</i>". <i>Jujur itu siapa – itu, siapa yang ngomong, jujur aku ga kenal tapi mereka kenal aku.</i> Anehnya itu.</p> <p><b>jadi mba mulai mendapat dukungan setelah mulai kenal keluarga bapak ?</b> <u>ja mba, keluarga bapak lebih kepada nanya – nanya keadaan ibu &amp; om, nanya keadaan saya. Ada juga mba, ada saudara bapak yang ngasih aku semangat, ingatin aku selalu sholat.</u></p> <p><b>ok, dari masa lalu sampai masa sekarang, apakah ada dari bapak &amp; keluarga bapak yang membebani kehidupan kamu ?</b> <i>Ga ada si, cuma ada yang kepikiran ada. Ya itu dari keluarga bapa. Keluarga bapa itu mesti <u>selaluuuu (ada penekanan intonasi suara) kalau ketemu sama bapak, mereka bilangny, entah itu siapapun. Mereka bilangny "koh kamu ga pernah ikut kumpulan keluarga pihak bapa". "Sekarang sudah punya motor, koh ga kumpul – kumpul sama kita". Aku lebih banyak ke keluarga ibu si mba. Lah gimana mau kumpul, aku aja kalau ada kumpulan ga di kabarin. Jadi aku merasa koh nyalahin sepihak gitu loh</u> tapi mereka juga ngerti setelah aku kasih tahu alasannya. Disamping aku jagain ibu sama om, aku ga pernah dikabarin kalau ada kumpulan.</i></p> <p><b>Bagaimana dengan dukungan dari keluarga ibu ?</b> <u>Selalu. Justru dari keluarga ibu tu dukungan emosional selalu (ada penekanaan intonasi suara). Entah itu tante, om, pade, bude terus eee pokoknya pihak ibu lebih dekat dengan saya karena sering ketemu. Kalau setiap lebaran juga yang ketemu dari pihak ibu. Semuanya dari pihak ibu dan pihak mbah kakung. Mereka selalu nanya keadaan ibu, om, aku. Pokok selalu ada.</u></p> <p><b>Bagaimana dengan keluarga ibu, apakah ada dari pihak keluarga ibu yang membebani ?</b> <u><i>Ga si, ga ada. Aman – aman saja (sambil tersenyum).</i></u></p> <p><b>Jadi salah satu faktor yang mendukung serta menguatkan kamu dalam menjalani kehidupan baik dahulu maupun sekarang adalah dukungan dari keluarga ibu ?</b> <u><i>Ya (intonasi suara naik, sambil tersenyum).</i> Jujur aku dapat dukungan penuh dari mereka. Sejujurnya perasaan – perasaan menyalahkan itu kadang ada. rasa sedih, rasa iri tetap ada tapi dengan ada dukungan buat saya bisa jalani kehidupan ini. mereka tidak tinggal serumah tapi dengan begitu saya merasa oh ada yang peduli.</u></p> <p><b>Kita bicara mengenai hubungan. Pertama kali</b></p>	<p>Dukungan secara emosional dan finansial dari keluarga ibu (line 598 – 604)</p> <p>Mendapat kekuatan dari dukungan keluarga (line 672 – 678)</p>	<p>E</p>
--	---	--	----------

680	<b>memutuskan untuk jujur ke pacar alasannya apa ?.</b>	<b>Jujur kepada pacar</b> (line 681 & 682)	E & E1
681	<u>Ya aku serius sama dia jadi aku memutuskan untuk</u>		
682	<u>jujur. Jujur pas mulai pacaran.</u>		
683	<b>Bagaimana respon pacar saat kamu jujur ?.</b> Sedih.		
684	Terlihat dari wajahnya, <u>Aku tu tipe orang yang pintar</u>		
685	<u>menyembunyikan kesedihan. Dari luar kelihatan baik –</u>		
686	<u>baik saja tapi nyatanya didalam beda. Biasanya kalau</u>		
687	<u>malam mau tidur, keingat semua yang aku lalui, aku</u>		
688	<u>nangis. Dari dulu sampai sekarang. Aku kalau cerita gini</u>		
689	<u>sedih tapi ga bisa nangis. Nangis saat aku sendiri.</u>		
690	<u>(terlihat wajah menunduk, ekspresi terlihat sedih dan</u>		
691	<u>sesekali tersenyum). Biasanya aku sering menghindari</u>		
692	<u>dari lingkungan, merasa tidak bersemangat dan pesimis.</u>	<b>Tidak ada afirmasi</b>	E & I
693	<u>Apa bisa aku punya kehidupan dan masa depan seperti</u>	<b>emosional</b> (line 683 – 696)	
694	<u>teman – teman yang lain (menunduk sambil menghela</u>		
695	<u>nafas panjang). Jujur aku sempat stres bahkan depresi</u>		
696	<u>si. sedih kalau gini.</u>		
697	<b>Keluarga pacar tahu ga dengan kondisi ibu ataupun</b>		
698	<b>kondisi kamu sekarang ?.</b> Kalau dari keluarga pacar,		
699	ibu nya tahu tapi ga pernah lihat langsung. Aku ga tahu		
700	jelas seperti apa ekspresi ketika mereka tahu karena		
701	aku ga ada di situ (ekspresi terlihat khawatir). Jadi aku		
702	tahu dari pacarku. Pacarku cerita kondisi mama ke		
703	ibunya dia. Respon mama kaya care gitu. Tapi takut aja		
704	karena kita ga pernah tahu hati orang. Kalau aku jadi ibu		
705	aku ga mungkin izinkan anakku pacaran dengan cewek	<b>Tidak ada penerimaan</b>	E & G
706	yang latar belakangnya begitu ( <i>tersenyum sedih</i> ). aku	<b>emosional</b> (line 703 – 708)	
707	jujur tapi masih merasa terus rendah diri, menyalahkan		
708	ibu dan pesimis dengan kehidupanku.		
709	<b>Bagaimana gambaran komunikasi yang terjalin</b>		
710	<b>dalam lingkungan rumah ?</b> Ya komunikasi sangat	<b>Gambaran komunikasi</b>	E & E3
711	terbatas. Kalau dulu waktu kakek nenek ada ya	<b>antara subjek dan ibu</b> (line	
712	komunikasi baik – baik saja, walaupun lebih banyak ke	714 – 716)	
713	kakek dan nenek. Kalau sekarang kakek dan nenek		
714	sudah ga ada. Komunikasi dengan ibu ya seadanya		
715	aja, bahkan pernah ga ada sama sekali. Lebih liat-liatan		
716	aja. Mama lebih banyak diam.		
717	<b>Kalau gambaran komunikasi dengan lingkungan</b>	<b>Gambaran komunikasi di</b>	
718	<b>sekitar ?</b> ya baik – baik saja, ga ada masalah Cuma aku	<b>lingkungan sekitar</b> (line	
719	bukan tipe yang gampang cerita permasalahan atau	714 – 716)	
720	apapun yang aku rasa. Aku berteman dan komunikasi		
721	Cuma aku sering batasi diri.		
722	<b>Coba ceritakan reaksi mba dan keluarga bahkan</b>		
723	<b>lingkungan saat mengetahui ibu masuk rsj ? dan</b>		
724	<b>dampak apa yang mba rasakan sampai sekarang</b>		
725	<b>terkait kondisi ibu ataupun situasi yang harus mba</b>		
726	<b>hadapi di masa lalu dan masa sekarang ?.</b> Hm mmmm		
727	kalau lingkungan rumah, saya ga tahu ya. Mereka tahu		
728	ga ibu masuk apa ga. Kalau saya jujur saya sedih	<b>Ada afeksi emosional</b> (line	E & H
729	melihat keadaan ibu. Sekolah kepikiran, ga tenang. Ya	728 – 732)	
730	walaupun ibu saya ga memenuhi semua apa yang saya		

<p>731 732 733 734 735 736 737 738 739 740 741 742 743 744 745 746 747 748 749 750 751 752 753 754 755 756 757 758 759 760 761 762 763 764 765 766 767 768 769 770 771 772 773 774 775 776 777 778 779 780 781</p>	<p><u>inginkan tapi dia ibu saya (terlihat ekspresi sedih). Jadi ada jaman – jaman kelam. Ada positif-negatif lah. Waktu SD ibu sangat labil, susah di kontrol tapi ada kakek saya. Jadi waktu SD saya banyak senangnya karena ada kakek banyak teman, walaupun jujur saya minder, menyembunyikan kondisi ibu. Ya anak SD kalau sedih pas di ajak mainkan senang jadi lupa. Terus waktu SMP, kondisi ibu labil, saya mulai tak terkontrol. Waktu SMA ibu lumayan membaik tapi kakek nenek saya sakit. Akhirnya tanggung jawab saya semakin besar. Tertekanlah saya. Kuliah, ibu saya membaik tapi kakek nenek saya ga ada. Malah sekarang saya jadi emosional, walupun remaja sangat emosional ya. Saya jujur ga bisa kontrol karena efek capek dengan tuntutan ibu dan lain – lain. jujur aku pingin lanjut s2 di luar negeri. Sebenarnya ibu ga ngelarang tapi jujur aku ga tega biarin ibu sendiri. Saya lagi nyari orang yang pas banget untuk ngurusin ibu dan keperluan rumah tangga susah. Nah dirumah itu yang belanja saya, kenapa ga pembantu karena saya 100% ga percaya sama pembantu. Ok bersih – bersih dan masak pembantu tapi yang belanja aku, yang kontrol makanan aku. Mamakan harus di kontrol makanannya. Urusan keuangan bayar listrik kan aku. Berat mba dengan kondisi ibu begini jadinya saya yang ambil ahli (terlihat ekspresi sedih). Jadi nyari orang yang benar – benar pas itu susah mba. Waktu aku ke Malaysia selama 2 bulan aku minta tolong temanku dan di bantu pacarku juga. Waktu aku di Malaysia, aku ada konflik dengan temanku yang jagain mama karena dia boros banget. Susah mba nyari orang pas itu susah banget.</u></p> <p><b>Bagaimana perasaan ibu ketika kamu jauh ? dan sebaliknya ?.</b> Ya kalau ibu ga gimana – gimana. Ibu senang – senang aja. Kadang ibu minta tolong temanku buat telfon aku. Ibu sebenarnya kondisi baik – baik tapi nelfon terus setiap saat. Aku jadi terganggu. Ya kalau aku sendiri jauh dari ibu dengan kondisi sakit, jujur aku kepikiran. Ga tenang dan ga gampang. Nah waktu dikasih tahu ke Malaysia, jujur aku bimbang, bingung karena harus ninggalin ibu. Jujur aku sampai berpikir seandainya ibu sehat kan ga gini jadinya. Aku kepikiran ninggalin ibu.</p> <p><b>Terus gimana rencana masa depan mba ?, sementara kondisi ibu ga bisa sendiri dan sekarang kan susah nyari orang yang bisa diandalkan untuk mengurus ibu dan urusan rumah tangga</b> Jujur aku kepikiran. Ni kalau aku kerja ibu gimana, kalau aku nikah ibu gimana. Akhirnya terbawa jadi semua pikiranku bercabang – cabang. Semoga besok ga ada konflik, aku sama AA (inisial pacar partisipan) sudah punya rencana ke depan. Aku rencana sudah selesai</p>	<p><b>Konflik dengan teman (line 758 – 761)</b></p> <p><b>Kondisi ibu (line 766 – 772)</b></p>	<p>E, E1 &amp; E3</p> <p>A &amp; E</p>
--	--	--	--



782	<u>kuliah, dapat kerja kita menikah. Banyak yang aku</u>		
783	<u>pikirkan. Pas akad pastikan bapak datang. Kan orangtua</u>		
784	<u>kandungku masih ada. kalau bapak datang, ibu gimana.</u>		
785	<u>Aku takut ibu sakit lagi. Pusing aku tu mba. Nanti pas</u>		
786	<u>nikah, kita buat rumah tergantung kota tempat kerja kita</u>		
787	<u>berdua. Nah kalau kita di luar Salatiga, ibu gimana.</u>		
788	<u>Pusing aku mba (mengelah nafas panjang sambil</u>		
789	<u>tersenyum). Nah kalau kita kerja di Salatiga. Aku</u>		
790	<u>rencana kita buat rumah nanti seminggu sekali kita</u>		
791	<u>nginap di rumah ibu. Atau kita tinggal bareng ibu &amp; om</u>		
792	<u>tapi rumahnya kita renovasi. Jujur mba serba aku tuh</u>		
793	<u>pusing.</u>		
794	<b>Terkait dengan berbagai macam masalah atau</b>		
795	<b>pikiran – pikiran yang mengganggu, biasanya apa</b>		
796	<b>yang kamu rasakan dan apa yang kamu lakukan ?</b>		
797	<u>Ya biasa bingung, kadang sedih, takut salah ambil</u>		
798	<u>keputusan atau bertindak. Sudah tahu bayangannya</u>		
799	<u>seperti apa tapi belum tahu keputusannya seperti apa.</u>		
800	<u>Saat ini aku pingin cari kerja yang dekat aja. Jadi bisa</u>		
801	<u>laju. Misalkan ada tugas keluarga kota, suruh nginap</u>		
802	<u>atau keluar negeri, suruh nginap bentar. Aku bakalan</u>		
803	<u>nyari orang yang bisa jagain rumah sementara. Nah</u>		
804	<u>contohnya waktu aku ke Malaysia kan ada yang jaga</u>		
805	<u>rumah dan mama. Jadi aku berusaha nyariin orang</u>		
806	<u>yang mama tuh suka. Mama kalau suka sama orang tu</u>		
807	<u>piki, ini suka itu ga suka. Biasa kalau mama suka mama</u>		
808	<u>ngomong, kalau mama ga suka ya mama ngomong.</u>		
809	<u>Misalkan waktu itu mama ngomong “ia boleh si A nginap</u>		
810	<u>di rumah, si A aja ya, jangan si B. Aku nanya kenapa, ya</u>		
811	<u>ga suka. Pokoknya ya ga suka (sambil tertawa dan</u>		
812	<u>geleng – geleng kepala). Jadi mama suka orang yang</u>		
813	<u>suka bercanda, bukan yang diam gitu, dia ga suka.</u>		
814	<b>Ketika ada banyak masalah, banyak pikiran dan</b>		
815	<b>pasti akan ada emosi – emosi. nah bagaimana cara</b>		
816	<b>pengelolaan emosi terkait hal – hal tersebut ?, aku</b>		
817	<u>sampai banting pintu, pecah ke apa, gelaslah, barang –</u>		
818	<u>barang di sekitar aku. Itu cenderung ke hal negatif, kaya</u>		
819	<u>ambilin barang dibanting dan dilempar. Sekarang aku</u>		
820	<u>marah – marah sampai susah kontrol, lebih ke hal</u>		
821	<u>negatif tapi kalau sama orang asing, lebih ke diam dan</u>		
822	<u>lebih suka menghindar. Orang yang tidak begitu kenal,</u>		
823	<u>aku lebih ke diam dan ya sudah aku pergi ke mana hibur</u>		
824	<u>diri. Kalau sama sahabat aku lebih banyak ngomong,</u>		
825	<u>aku ga suka aku ngomong. Ok tapi kalau sedang</u>		
826	<b>banyak pikiran dan masalah, biasa pengelolaan</b>		
827	<b>emosi seperti apa ? hmmm jujur aku biasa ga cerita ke</b>		
828	<u>siapa – siapa. Aku diam. Malam – malam aku pas di</u>		
829	<u>kamar, nangis, sedih mba (terlihat ekspresi sedih). Biasa</u>		
830	<u>aku diam. Kalau dulukan masih ada kakek jadi pasti</u>		
831	<u>kakek bantu tapi sekarang ga ada (terlihat sedih).</u>		
832	<u>Bingung sendiri, paling – paling curhat aja ke sahabat</u>		

833	<u>dekat atau pacar. Tapi gini mba kalau lagi ada masalah</u>	<b>Tidak ada kesadaran emosional</b> (line 835 & 836)	E & F
834	<u>dan banyak pikiran, sudah capek kerja &amp; kuliah, pulang ke rumah mama banyak mau, manja – manja ga jelas.</u>		
835	<u>Banyak minta bikin ini itu, pasti aku bentak dan marah</u>	<b>Tidak ada afirmasi emosional</b> (line 825 – 828)	E & I
836	<u>– marah ke mama. Biasanya gitu mba atau masuk kamar, nangis, stress, pesimis dan malas ketemu orang.</u>		
837	<u>Lebih banyak menghindar.</u>		
840	<b>Pernah ada satu kejadian saat di mana emosi kamu memengaruhi perilaku dan keputusan kamu dan akhirnya kamu menyesal ?</b> pernah. Sering malah dari dulu mba makanya itu, aku nyesal. Dulu waktu SD, aku marah – marah ke ibu, bentak – bentak ibu. Waktu remaja aku konflik terus sama nenek. Nah pas nenek meninggal aku menyesal. Nyesal banget. Hmmm oya mba, aku rasa berdosa waktu aku bilang ke teman – teman kalau ibu itu bude aku.		
841			
842			
844			
845			
846			
847			
849			
850			
851	<b>Kalau sekarang ?</b> hmmm (sambil mikir) <u>yaa pas aku ke Malaysia. Itu kan aku minta tolong teman buat jagain mama. awalnya dia udah iain dan aku pikir ga ada masalah dong ya tapi akhirnya kita masalah karena dia aga boros. Yaa biasanya aku Rp 800.000.00 setiap bulanan, dia Rp 1.000.000.00. waktu itu kita bratem tapi lama kelamaan aku salah si. Aku minta maaf ke dia, ya sudah kita baikan lagi.</u>		
852			
853			
854			
855			
856			
857			
858			
859	<b>Selain itu ?</b> <u>hmm ga ada si mba tapi aku sangat berharap dengan segala keinginan aku, pingin kerja di luar negeri, aku ga sampai salah ambil keputusan. Doain aku ya mba (sambil tersenyum). Dengan segala keinginan kadang aku merasa susah dengan kehidupan. Jujur saat melihat situasi yang ada, ada rasa pesimis, cemas, takut segala impian ga bisa tercapai. Lihat teman – teman bahagia, aku ga. rasa malu, marah, benci dan iri, yaa semua ada (mengelah nafas panjang)</u>	<b>Tidak ada penerimaan emosional</b> (line 865 – 867)	E & G
866			
867			
868	<b>Dengan perasaan – perasaan seperti, biasanya apa yang kamu lakukan ?</b> nangis di kamar, lebih banyak mengurung diri. lebih pasrah dan pesimis. Dibalik semua ada dukungan – dukungan dari tetangga & keluarga. aku bersyukur untuk itu, walaupun masih merasa pesimis.	<b>Ada dukungan dari keluarga</b> (line 869 – 873)	E
869			
870			
871			
872			
873			
874	<b>Apakah mba mampu mengatasi masalah atau tekanan saat ini ? dan masalah atau tekanan itu muncul dari kondisi atau perilaku ibu. ga sama sekali karena sampai sekarang saya masih menyalah keadaan ibu. dari dulu sampai sekarang ya semua karena ibu. kalau saja ibu baik – baik saja, pasti saya sudah hidup bahagia.</b>	<b>Menyalahkan kondisi ibu atau tidak ada penerimaan emosional</b> (line 876 – 880)	E & G
875			
876			
877			
878			
879			
880			
881	<b>Mba masih terus menyalahkan kondisi ibu ?</b> <u>ia (sambil menghela nafas) berarti anda tidak puas memiliki ibu yang sakit mental ? begitulah mba.</u>		
882			
883			
884	<b>Apakah ada rasa empati terhadap ibu ?</b> jujur kalau lihat kondisi ibu atau saat ibu tidak stabil, kadang saya	<b>Afeksi emosional</b> (line 885	E & H
885			

886	<u>terus bertanya – tanya kenapa ibu begini. Sedih banget.</u>	– 888)	
887	<u>Saya sayang tapi kadang terlalu egois dan sulit untuk</u>		
888	<u>menerima kenyataan.</u>		

Hasil verbatim subjek I (tetangga suami & istri)

No	VSO1 Kehidupan masa kecil	Tema	Koding
1	<b>Kapan pertama kali bapak/ibu mengenal subjek &amp; keluarga subjek ?</b> Tahun 2008, waktu itu subjek SD	<b>Pertama kali mengenal subjek &amp; keluarga subjek</b>	C
2	<u>Tahun 2008, waktu itu subjek SD kelas 4. Waktu SD tu kan saya nyapa dia, tapi dia bingung ini siapa (sambil tertawa). Dulu saya lebih dekat dengan Eyang Kakung sama Eyang Putri. Dulu mamanya juga ga menyapa kami sama sekali. Saya dan istri sering ke rumah subjek, kami menyapa ibu subjek, tapi ibu subjek selalu menghindar.</u>	(line 2 – 5) <b>Gambaran kondisi ibu subjek</b> (line 5 – 8)	A & C
3	<u>Waktu SD tu kan saya nyapa dia, tapi dia bingung ini siapa (sambil tertawa). Dulu saya lebih dekat dengan Eyang Kakung sama Eyang Putri. Dulu mamanya juga ga menyapa kami sama sekali. Saya dan istri sering ke rumah subjek, kami menyapa ibu subjek, tapi ibu subjek selalu menghindar.</u>		
4	<u>Dulu saya lebih dekat dengan Eyang Kakung sama Eyang Putri. Dulu mamanya juga ga menyapa kami sama sekali. Saya dan istri sering ke rumah subjek, kami menyapa ibu subjek, tapi ibu subjek selalu menghindar.</u>		
5	<u>Dulu mamanya juga ga menyapa kami sama sekali. Saya dan istri sering ke rumah subjek, kami menyapa ibu subjek, tapi ibu subjek selalu menghindar.</u>		
6	<u>Saya dan istri sering ke rumah subjek, kami menyapa ibu subjek, tapi ibu subjek selalu menghindar.</u>		
7	<u>Saya dan istri sering ke rumah subjek, kami menyapa ibu subjek, tapi ibu subjek selalu menghindar.</u>		
8	<u>tapi ibu subjek selalu menghindar.</u>		
9	<b>Seperti apa gambarkan kondisi ibu subjek pada saat itu ?</b> ibu sama sekali tidak ngomong sama saya, istri	<b>Gambaran kondisi ibu subjek yang tidak stabil</b>	A & C
10	<u>ibu sama sekali tidak ngomong sama saya, istri maupun orang lain. Ibunya itu kalau saya lihat dia rada error (sambil meminta maaf ke subjek dan sembaring bercanda untuk mencairkan suasana). Jadi waktu kecil itu yang ngasuh subjek itu eyang kakung &amp; eyang putri.</u>	(line 10 – 26)	
11	<u>maupun orang lain. Ibunya itu kalau saya lihat dia rada error (sambil meminta maaf ke subjek dan sembaring bercanda untuk mencairkan suasana). Jadi waktu kecil itu yang ngasuh subjek itu eyang kakung &amp; eyang putri.</u>		
12	<u>error (sambil meminta maaf ke subjek dan sembaring bercanda untuk mencairkan suasana). Jadi waktu kecil itu yang ngasuh subjek itu eyang kakung &amp; eyang putri.</u>		
13	<u>error (sambil meminta maaf ke subjek dan sembaring bercanda untuk mencairkan suasana). Jadi waktu kecil itu yang ngasuh subjek itu eyang kakung &amp; eyang putri.</u>		
14	<u>error (sambil meminta maaf ke subjek dan sembaring bercanda untuk mencairkan suasana). Jadi waktu kecil itu yang ngasuh subjek itu eyang kakung &amp; eyang putri.</u>		
15	<b>Errornya seperti apa pa ?</b> orangnya tertutup, sulit diajak komunikasi, kekanak – kanakan (VSCO-istri).		
16	<u>orangnya tertutup, sulit diajak komunikasi, kekanak – kanakan (VSCO-istri).</u>		
17	<u>orangnya tertutup, sulit diajak komunikasi, kekanak – kanakan (VSCO-istri).</u>		
18	<u>Kalau saya lihat dia itu kaya orang endan, marah – marah ga jelas. Sering jalan – jalan sampai lupa pulang, sering ngilang. Jujur sampai sekarang saya bingung waktu itu, ibu kamu tahu ga kalau kamu itu anaknya ? (VSCO-suami nanya ke subjek). Ibunya itu kaya ga ngurus. rawat subjek sama sekali. Pernah sekali ibunya berontak sampai mbah kakung &amp; mbah putri kewalahan.</u>		
19	<u>Kalau saya lihat dia itu kaya orang endan, marah – marah ga jelas. Sering jalan – jalan sampai lupa pulang, sering ngilang. Jujur sampai sekarang saya bingung waktu itu, ibu kamu tahu ga kalau kamu itu anaknya ? (VSCO-suami nanya ke subjek). Ibunya itu kaya ga ngurus. rawat subjek sama sekali. Pernah sekali ibunya berontak sampai mbah kakung &amp; mbah putri kewalahan.</u>		
20	<u>Kalau saya lihat dia itu kaya orang endan, marah – marah ga jelas. Sering jalan – jalan sampai lupa pulang, sering ngilang. Jujur sampai sekarang saya bingung waktu itu, ibu kamu tahu ga kalau kamu itu anaknya ? (VSCO-suami nanya ke subjek). Ibunya itu kaya ga ngurus. rawat subjek sama sekali. Pernah sekali ibunya berontak sampai mbah kakung &amp; mbah putri kewalahan.</u>		
21	<u>Kalau saya lihat dia itu kaya orang endan, marah – marah ga jelas. Sering jalan – jalan sampai lupa pulang, sering ngilang. Jujur sampai sekarang saya bingung waktu itu, ibu kamu tahu ga kalau kamu itu anaknya ? (VSCO-suami nanya ke subjek). Ibunya itu kaya ga ngurus. rawat subjek sama sekali. Pernah sekali ibunya berontak sampai mbah kakung &amp; mbah putri kewalahan.</u>		
22	<u>Kalau saya lihat dia itu kaya orang endan, marah – marah ga jelas. Sering jalan – jalan sampai lupa pulang, sering ngilang. Jujur sampai sekarang saya bingung waktu itu, ibu kamu tahu ga kalau kamu itu anaknya ? (VSCO-suami nanya ke subjek). Ibunya itu kaya ga ngurus. rawat subjek sama sekali. Pernah sekali ibunya berontak sampai mbah kakung &amp; mbah putri kewalahan.</u>		
23	<u>Kalau saya lihat dia itu kaya orang endan, marah – marah ga jelas. Sering jalan – jalan sampai lupa pulang, sering ngilang. Jujur sampai sekarang saya bingung waktu itu, ibu kamu tahu ga kalau kamu itu anaknya ? (VSCO-suami nanya ke subjek). Ibunya itu kaya ga ngurus. rawat subjek sama sekali. Pernah sekali ibunya berontak sampai mbah kakung &amp; mbah putri kewalahan.</u>		
24	<b>Saat itu subjek berada di mana ?</b> saya ga tahu karena		
25	<u>saya ga tahu karena saya bantu eyang kakung &amp; eyang putri ngurus ibunya yang lagi error (sambil menggeleng – geleng kepala &amp; mengelus – elus dada, sampai tersenyum kepada subjek).</u>		
26	<u>saya bantu eyang kakung &amp; eyang putri ngurus ibunya yang lagi error (sambil menggeleng – geleng kepala &amp; mengelus – elus dada, sampai tersenyum kepada subjek).</u>		
27	<u>saya bantu eyang kakung &amp; eyang putri ngurus ibunya yang lagi error (sambil menggeleng – geleng kepala &amp; mengelus – elus dada, sampai tersenyum kepada subjek).</u>		
28	<u>saya bantu eyang kakung &amp; eyang putri ngurus ibunya yang lagi error (sambil menggeleng – geleng kepala &amp; mengelus – elus dada, sampai tersenyum kepada subjek).</u>		
29	<b>Pertama kali bapak/ibu melihat subjek, orangnya seperti apa ?</b> Subjek seperti anak pada umumnya,	<b>Subjek anak yang baik, pintar &amp; nurut</b> (line 30 – 35)	
30	<u>Subjek seperti anak pada umumnya, anaknya rajin sekolah, prestasi dari kecil, anaknya nurut juga. Jadi yang ngasuh subjek dari kecil itu mbah kakung &amp; mbah putri. Anaknya nurut, jarang keluar karena kondisi lingkungan juga karena keadaan rumah jauh dari keramaian. Selain itu, si subjek ini berasal dari lingkungan militer, jadi gaya didikan mbah kakung juga gaya militer. Eyang kakung itu orangnya pinter banget, detail dan perfeksionis. Sampai mbah kakung meninggal, semua barang – barangnya masih tertata dengan rapi. Mbah kakung dan mbah putri naruh</u>		
31	<u>Subjek seperti anak pada umumnya, anaknya rajin sekolah, prestasi dari kecil, anaknya nurut juga. Jadi yang ngasuh subjek dari kecil itu mbah kakung &amp; mbah putri. Anaknya nurut, jarang keluar karena kondisi lingkungan juga karena keadaan rumah jauh dari keramaian. Selain itu, si subjek ini berasal dari lingkungan militer, jadi gaya didikan mbah kakung juga gaya militer. Eyang kakung itu orangnya pinter banget, detail dan perfeksionis. Sampai mbah kakung meninggal, semua barang – barangnya masih tertata dengan rapi. Mbah kakung dan mbah putri naruh</u>		
32	<u>Subjek seperti anak pada umumnya, anaknya rajin sekolah, prestasi dari kecil, anaknya nurut juga. Jadi yang ngasuh subjek dari kecil itu mbah kakung &amp; mbah putri. Anaknya nurut, jarang keluar karena kondisi lingkungan juga karena keadaan rumah jauh dari keramaian. Selain itu, si subjek ini berasal dari lingkungan militer, jadi gaya didikan mbah kakung juga gaya militer. Eyang kakung itu orangnya pinter banget, detail dan perfeksionis. Sampai mbah kakung meninggal, semua barang – barangnya masih tertata dengan rapi. Mbah kakung dan mbah putri naruh</u>		
33	<u>Subjek seperti anak pada umumnya, anaknya rajin sekolah, prestasi dari kecil, anaknya nurut juga. Jadi yang ngasuh subjek dari kecil itu mbah kakung &amp; mbah putri. Anaknya nurut, jarang keluar karena kondisi lingkungan juga karena keadaan rumah jauh dari keramaian. Selain itu, si subjek ini berasal dari lingkungan militer, jadi gaya didikan mbah kakung juga gaya militer. Eyang kakung itu orangnya pinter banget, detail dan perfeksionis. Sampai mbah kakung meninggal, semua barang – barangnya masih tertata dengan rapi. Mbah kakung dan mbah putri naruh</u>		
34	<u>Subjek seperti anak pada umumnya, anaknya rajin sekolah, prestasi dari kecil, anaknya nurut juga. Jadi yang ngasuh subjek dari kecil itu mbah kakung &amp; mbah putri. Anaknya nurut, jarang keluar karena kondisi lingkungan juga karena keadaan rumah jauh dari keramaian. Selain itu, si subjek ini berasal dari lingkungan militer, jadi gaya didikan mbah kakung juga gaya militer. Eyang kakung itu orangnya pinter banget, detail dan perfeksionis. Sampai mbah kakung meninggal, semua barang – barangnya masih tertata dengan rapi. Mbah kakung dan mbah putri naruh</u>		
35	<u>Subjek seperti anak pada umumnya, anaknya rajin sekolah, prestasi dari kecil, anaknya nurut juga. Jadi yang ngasuh subjek dari kecil itu mbah kakung &amp; mbah putri. Anaknya nurut, jarang keluar karena kondisi lingkungan juga karena keadaan rumah jauh dari keramaian. Selain itu, si subjek ini berasal dari lingkungan militer, jadi gaya didikan mbah kakung juga gaya militer. Eyang kakung itu orangnya pinter banget, detail dan perfeksionis. Sampai mbah kakung meninggal, semua barang – barangnya masih tertata dengan rapi. Mbah kakung dan mbah putri naruh</u>		
36	<u>Subjek seperti anak pada umumnya, anaknya rajin sekolah, prestasi dari kecil, anaknya nurut juga. Jadi yang ngasuh subjek dari kecil itu mbah kakung &amp; mbah putri. Anaknya nurut, jarang keluar karena kondisi lingkungan juga karena keadaan rumah jauh dari keramaian. Selain itu, si subjek ini berasal dari lingkungan militer, jadi gaya didikan mbah kakung juga gaya militer. Eyang kakung itu orangnya pinter banget, detail dan perfeksionis. Sampai mbah kakung meninggal, semua barang – barangnya masih tertata dengan rapi. Mbah kakung dan mbah putri naruh</u>		
37	<u>Subjek seperti anak pada umumnya, anaknya rajin sekolah, prestasi dari kecil, anaknya nurut juga. Jadi yang ngasuh subjek dari kecil itu mbah kakung &amp; mbah putri. Anaknya nurut, jarang keluar karena kondisi lingkungan juga karena keadaan rumah jauh dari keramaian. Selain itu, si subjek ini berasal dari lingkungan militer, jadi gaya didikan mbah kakung juga gaya militer. Eyang kakung itu orangnya pinter banget, detail dan perfeksionis. Sampai mbah kakung meninggal, semua barang – barangnya masih tertata dengan rapi. Mbah kakung dan mbah putri naruh</u>		
38	<u>Subjek seperti anak pada umumnya, anaknya rajin sekolah, prestasi dari kecil, anaknya nurut juga. Jadi yang ngasuh subjek dari kecil itu mbah kakung &amp; mbah putri. Anaknya nurut, jarang keluar karena kondisi lingkungan juga karena keadaan rumah jauh dari keramaian. Selain itu, si subjek ini berasal dari lingkungan militer, jadi gaya didikan mbah kakung juga gaya militer. Eyang kakung itu orangnya pinter banget, detail dan perfeksionis. Sampai mbah kakung meninggal, semua barang – barangnya masih tertata dengan rapi. Mbah kakung dan mbah putri naruh</u>		
39	<u>Subjek seperti anak pada umumnya, anaknya rajin sekolah, prestasi dari kecil, anaknya nurut juga. Jadi yang ngasuh subjek dari kecil itu mbah kakung &amp; mbah putri. Anaknya nurut, jarang keluar karena kondisi lingkungan juga karena keadaan rumah jauh dari keramaian. Selain itu, si subjek ini berasal dari lingkungan militer, jadi gaya didikan mbah kakung juga gaya militer. Eyang kakung itu orangnya pinter banget, detail dan perfeksionis. Sampai mbah kakung meninggal, semua barang – barangnya masih tertata dengan rapi. Mbah kakung dan mbah putri naruh</u>		
40	<u>Subjek seperti anak pada umumnya, anaknya rajin sekolah, prestasi dari kecil, anaknya nurut juga. Jadi yang ngasuh subjek dari kecil itu mbah kakung &amp; mbah putri. Anaknya nurut, jarang keluar karena kondisi lingkungan juga karena keadaan rumah jauh dari keramaian. Selain itu, si subjek ini berasal dari lingkungan militer, jadi gaya didikan mbah kakung juga gaya militer. Eyang kakung itu orangnya pinter banget, detail dan perfeksionis. Sampai mbah kakung meninggal, semua barang – barangnya masih tertata dengan rapi. Mbah kakung dan mbah putri naruh</u>		



<p>41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89</p>	<p>sesuatu atau mengatur barang harus sesuai di tempatnya dan tertata dengan rapi. <u>Jadi mendidik subjek itu <i>eyang kakung dan eyang putri</i>, ibu dan bapaknya tidak mendidik subjek sama sekali.</u> Menurut saya kalau subjek masih hidup di Jakarta, pasti hancur dia karena di sana terlalu bebas. Saya yakin subjek bisa rusak (<u>intonasi suara meninggi</u>) karena banyak pengaruh dari lingkungan, jadi tidak semua baik. Kalau di sini lebih aman. Jadi saya bersyukur subjek tinggal di sini. Saya <i>tu</i> melihat keadaan subjek saya kasihan karena ibu bapaknya ada tapi mereka tidak <i>ngurus</i> sama sekali. <u><i>yaa ampun, saya kalau lihat interaksi ibu dan anak dari dulu jarang berbicara, jarang ada hubungan ibu dan anak.</i></u> Ibunya saja tidak ngomong sama saya, ibunya <i>diammm</i> saja. <i>Nah</i> baru setelah <i>mbah kakung</i> meninggal baru ibunya ngomong sama saya. Mulai menjalin relasi dengan saya. <i>Oya</i> satu lagi ibunya seperti suka dengan laki – laki. Ya dia (ibu subjek) seperti itu karena ditinggal sama suaminya. Saya amati, dia <i>lirik – lirik</i> setiap laki – laki dengan tawanan yang menggoda. <i>Nah</i> waktu terapis <i>mbah putri</i> ke rumah, dia (ibu subjek) perhatian terus dan buat saya heran adalah <i>ya biasanya dia diam</i>, ini <i>ga</i>, tanya nama terapis (sambil ketawa). Kemudian kalau si subjek dididik sama ibu yang kondisi gangguan, <i>mungkin ya mungkin</i> subjek bisa rusak. <u>Jadi ada positif subjek dididik oleh <i>mbah kakung</i> yang keras banget, walaupun sebagai anak pasti subjek merasa tertekan. Ibu sudah sakit (gangguan), <i>nah eyang kakung</i> yang keras atau <i>mbah putri</i> yang keras, pasti ada waktu dia tertekan.</u> <b>Bagaimana gambaran didikan kakek dan nenek terhadap subjek ?</b> Keras sekali dan sangat disiplin. <b>Jadi menurut bapak, subjek akan merasa tertekan dengan didikan seorang kakek &amp; nenek yang begitu keras ?</b> <u>bisa jadi, kita tidak 100% berada di rumah bersama dia tapi aku yakin pasti dia tertekan. <i>Eyang kakung &amp; eyang putrinya</i> itu keras banget. Saya kembali lagi sama om subjek. Om subjek seperti itu karena bisa jadi tertekan sama <i>mbah kakung</i>. Saya <i>ga</i> tahu masa lalu dia (om subjek), tapi berdasarkan pengamatan saya <i>eyang kakung tu</i> keras. Cara didik <i>eyang kakung sama eyang putri</i> bisa jadi membuat om subjek tertekan. Maka dari itu, om subjek hanya diam, <i>ga</i> mau ngomong dari <i>dulu</i> sampai sekarang. Saya <i>ga</i> tahu masa lalu ibu dan bapaknya subjek, bisa jadi akibat campur tangan <i>eyang kakung</i> mereka jadi pisah. <i>Nah setahu saya</i>, yang tanda tangan surat cerai itu kan <i>eyang kakung</i> subjek, bukan ibunya. Makanya itu, menurut saya sudah menikah, lepas sama orangtua karena lebih aman kita. Nanti orangtua <i>ngatur</i> kita, walaupun kamu orang miskin atau kaya, harus lepas biar kamu punya kemerdekaan</u></p>	<p><b>Bapak &amp; ibunya tidak mengasuh subjek</b> (line 42 – 44)</p> <p><b>Komunikasi ibu &amp; subjek sangat terbatas</b> (line 51 – 53)</p> <p><b>Model pola asuh orangtua pengganti</b> (line 66 – 70)</p> <p><b>Subjek tertekan dengan didikan eyang kakung, eyang putri</b> (line 75 – 90)</p>	<p>B &amp; C</p> <p>A &amp; C</p> <p>B &amp; C</p> <p>C &amp; C1</p>
---	--	--	--

90	<u>dengan istri kamu. Bisa jadi subjek merasa tertekan.</u>	<b>Subjek anak yang nurut</b> (line 90 – 92)	C
91	<b>Ketika bapak/ibu bertamu atau sholat di rumah</b>		
92	<b>subjek, apakah bapak/ibu pernah melihat kondisi</b>	<b>Ibu sering membuat subjek</b> <b>menangis</b> (line 98 – 103)	A, C & C2
93	<b>subjek yang lagi nangis atau berontak ? Karena saya</b>		
94	<u>dan istri tidak selalu di rumah subjek, jadi kita melihat</u>	<b>Subjek bebas saat eyang</b> <b>kakung &amp; eyang putri</b> <b>meninggal</b> (line 103 – 115)	E
95	<u>saat kita ada. Anaknya (subjek) <i>nurut nurut banget</i> tapi</u>		
96	<u>kita <i>ga</i> tahu bagaimana perasaan anak ini, kita <i>ga</i> tahu</u>	<b>Tidak merasa aman dekat</b> <b>dengan ibu</b> (line 117 - 121)	A & C
97	<u>sisi pemberontakannya di wilayah mana, kita <i>ga</i> tahu.</u>		
98	<u>Rumah kita berdekatan, sering dengar subjek nangis.</u>	<b>Subjek anak yang baik dan</b> <b>sopan</b> (line 133 – 137)	C
99	<u>Alasannya <i>ga</i> paham tapi biasanya kita dengar suara</u>		
100	<u><i>eyang putri</i> marah ibunya subjek. Setiap subjek nangis</u>		
101	<u>pasti <i>eyang putri</i> atau <i>eyang kakung</i> marah ibunya</u>		
102	<u>subjek. Bisa jadi ibunya yang sering buat subjek nangis</u>		
103	<u>karena <i>dulu</i> ibu nya itu sangat <i>error</i>. Satu lagi bisa jadi</u>		
104	<u><i>dulu</i> waktu <i>eyang putri</i> dan <i>eyang kakung</i> meninggal dia</u>		
105	<u>(subjek) jadi merdeka karena bebas dari mereka. Pas</u>		
106	<u>mereka meninggal subjek <i>keluar terus jalan terus</i></u>		
107	<u>(melirik ke subjek sambil tertawa). Kenapa begitu karena</u>		
108	<u><i>dulu eyang kakung</i> dan <i>eyang putri</i> sangat melarang</u>		
109	<u>subjek keluar main – main di luar halaman rumah</u>		
110	<u>(menjelaskan dengan intonasi suara yang naik, tegang</u>		
111	<u>sembarang jari telunjuk tangan kanan diarahkan ke</u>		
112	<u>depan). Jujur saya takut kalau dia pacaran, dia hamil.</u>		
113	<u>Jujur saya takut dan saya merasa saya bertanggung</u>		
114	<u>jawab atas kehidupan dia sekarang, walaupun saya</u>		
115	<u>buka siapa – siapa dia.</u>		
116	<b>Berdasarkan pengamatan bapak/ibu, keseharian</b>		
117	<b>subjek di rumah seperti apa ?</b> Anaknya baik, <i>nurut</i>		
118	tapi <u>ada waktu di mana anaknya nangis. Aku nanya</u>		
119	<u>kamu (subjek) kenapa ? biasanya subjek diam dan</u>		
120	<u>beberapa menit kemudian, dia ngomong mama marah –</u>		
121	<u>marah &amp; takut sama mama. Biasanya kalau subjek</u>		
122	<u>begitu, <i>eyang kakung</i> langsung <i>ngajak</i> dia main sepeda.</u>		
123	<u>Ya langsung subjek diam dan <i>riang</i> lagi (sambil tertawa</u>		
124	<u>dan bercanda dengan subjek). Ya anak kecil kalau</u>		
125	<u>diajak main pasti lupa. Kalau <i>ga</i>, dia biasa main di</u>		
126	<u>halaman rumah atau di dalam rumah.</u>		
127	<b>Pernah bapak/ibu ke rumah dan subjek lagi marah</b>		
128	<b>besar sama ibunya atau ibunya lagi melakukan hal –</b>		
129	<b>hal yang mengancam ke pada subjek ?</b> Belum pernah		
130	sama sekali. Biasa dia hanya teriak <i>pade</i> tolong, <i>pade</i>		
131	tolong kalau masalah ada barang yang rusak, itu		
132	sekarang. kalau <i>dulu ga</i> sama sekali karena masih ada		
133	<i>eyang kakung</i> dan <i>eyang putri</i> . Anaknya baik banget,		
134	<u>contoh anak yang baik banget. Dia (subjek) selalu</u>		
135	<u>meminta terima kasih setelah kita bantu. Di situ saya liat</u>		
136	<u>anaknya sopan banget dan disitu saya tanamkan sama</u>		
137	<u>anak – anak saya. Sekali lagi saya <i>ga</i> tahu karena saya</u>		
138	<u><i>ga</i> di situ.</u>		
139	<b>Apakah bapak/ibu pernah melihat subjek &amp; ibunya</b>		
140	<b>berintekasi secara langsung atau bermain bersama</b>		

141	? <u>Jarang banget. Waktu kecil jarang banget liat subjek berinteraksi dengan ibunya.</u> Setelah <i>mba kakung</i> meninggal akhirnya subjek dekat dengan kita karena dia (subjek) <i>ga</i> ada teman ngomong. Sekarang dia sudah rajin ke sini karena <i>lesin</i> anak saya bahasa inggris. Dia pintar <i>loh</i> bahasa inggrisnya ( <u>melihat subjek sambil mengangkat jari jempol</u> ), saya suka metodenya.	<b>Komunikasi sangat terbatas antara subjek dan ibu</b> (line 141 & 142)	C
142			
143			
144			
145			
146			
147			
148	<b>Berdasarkan pengamatan &amp; sepengetahuan bapak/ibu, apakah ada dukungan dari bapaknya subjek saat subjek masih kecil atau adakah nafkah yang diberikan oleh bapaknya subjek ?</b> ( <u>geleng – geleng kepala dan jari telunjuk bergerak “artinya tidak dengan wajah yang sangat tegas) tidak sama sekali.</u>	<b>Tidak ada dukungan dari bapak subjek</b> (line 158 & 159)	C
149			
150			
151			
152			
153			
154	<u>Setahu saya <i>eyang kakung</i> sangat sangat melarang bahkan membatasi bapaknya datang berkunjung atau datang menenguk klien.</u> Saya saja tidak tahu wujud bapaknya subjek secara langsung, saya Cuma lihat di foto, selebihnya tidak tahu sama sekali. <u>Jadi menurut saya tidak ada dukungan atau kehadiran bapaknya dalam kehidupan subjek dulu.</u> Itu dulu ya.		
155			
156			
157			
158			
159			
160			
161	<b>Bagaimana dengan dukungan dari pihak ibu ?</b> <u>sangat sangat ada, walaupun ibu &amp; bapaknya <i>ga</i> ngurus subjek, tapi dukungan dari <i>eyang kakung</i> &amp; <i>eyang putri</i> selalu ada.</u>	<b>Ada dukungan dari pihak keluarga ibu</b> (line 160 – 163)	C
162			
163			
164			
165	<b>Bagaimana relasi subjek dengan lingkungan sekitar atau lingkungan rumah ?</b> <u>lingkungan rumah di sini sangat kecil jadi subjek hanya main di dalam rumah &amp; halaman rumah itu saja tapi anaknya baik banget &amp; nurut, pintar &amp; sopan juga.</u>	<b>Relasi terbatas karena terbatas lingkungan rumah</b> (line 164 – 168)	C
166			
167			
168			
169			
170	<b>Bagaimana dengan relasi subjek dengan keluarga subjek ?</b> <u>berdasarkan pengamatan saya &amp; setahu saya, subjek hanya dekat dengan <i>eyang kakung</i> &amp; <i>eyang putri</i> itu saja. Relasi subjek dengan ibu &amp; omnya sangat tidak mungkin terjalin, mereka semua <i>error koh</i> (<u>sambil minta maaf ke subjek atas perkataannya</u>)</u>	<b>Gambaran relasi di dalam rumah</b> (line 171 – 175)	C
171			
172			
173			
174			
175			
176	<b>Bagaimana gambaran emosional subjek waktu kecil ?</b> <u>anaknya <i>nurut banget, aqa aneh – aneh, ga cengeng ga macam – macam.</i> Ya kaya anak – anak seperti biasanya saja. Biasanya kalau nangis kalau ibunya lagi <i>error aja</i>. biasalah anak – anak takut, nangis kalau ada yang aneh – aneh. Itu saja, selebihnya anaknya baik banget, pintar dan sangat <i>nurut</i>.</u>	<b>Gambaran emosi subjek waktu kecil</b> (line 177 – 182)	C
177			
178			
179			
180			
181			
182			
183	<b>Bagaimana kondisi ibu saat subjek masih kecil ?</b> <u>kondisinya lumayan parah. saya ingat waktu itu pernah membuat ulah seperti marah – marah tanpa sebab, teriak – teriak sampai pernah lari dari rumah.</u>	<b>Kondisi ibu</b> (line 184 – 186)	A & C
184			
185			
186			
187	<b>Biasanya kalau ibu subjek dalam kondisi tidak stabil, apa yang subjek lakukan ?</b> <u>dia hanya diam, namun terlihat takut. Dia pernah nangis melihat ibu diamankan sambil ngomong “kasihan ibu”. menurut saya walaupun mereka tidak dekat tapi subjek peduli sama</u>	<b>Ada afeksi emosional</b> (line 188 – 192)	A, C & H
188			
189			
190			
191			I.1.1



<p>192 ibu. 193 <b>Menurut bapak dan ibu, apakah menurut kalian</b> 194 <b>subjek merasa aman dengan keberadaan ibunya</b> 195 <b>yang tidak stabil ?</b> <u>tidak sama sekali. ibunya pernah</u> 196 <u>menyerang subjek karena mukanya itu mirip sekali</u> 197 <u>dengan bapaknya. pernah ibunya memukul subjek saat</u> 198 <u>subjek sedang bermain. Disitu subjek menangis dan</u> 199 <u>marah semarah – marahnya dan subjek memukul balik</u> 200 <u>dan berkata kasar. Saya rasa itu bagian dari sisi</u> 201 <u>pemberontakannya selama ini.</u> 202 <b>Apakah subjek dapat menerima keberadan ibu dan</b> 203 <b>perceraian orangtuanya ?</b> <u>saya tidak serumah dengan</u> 204 <u>subjek. jadi saya tidak tahu hal seperti itu tetapi menurut</u> 205 <u>saya subjek itu tidak akan mau menerima kehidupan</u> 206 <u>seperti ibu. saya ingat sat dia melampiaskan</u> 207 <u>kemarahannya terhadap ibu, dia sempat menyalahkan</u> 208 <u>ibunya. artinya bahwa kalau ibu baik – baik, maka</u> 209 <u>semuanya akan baik – baik saja</u> 210 <b>Dengan keadaan ibu, apakah subjek mengerti</b> 211 <b>keadaan ibunya dan mampu menjalani kehidupan</b> 212 <b>dengan baik – baik saja ?</b> <u>saya inget dulu, dulu waktu</u> 213 <u>kecil, subjek pernah menanyakan keadaan ibunya tetapi</u> 214 <u>saya diam karena menurut saya itu bukn kapasitas</u> 215 <u>saya. menurut saya <i>evang kakung &amp; evang putr</i> tertutup</u> 216 <u>tentang keadaan ibu dan perceraian orangtuanya. Dia</u> 217 <u>itu bisa menjalani kehidupan dan dia juga menjadi anak</u> 218 <u>yang baik dan pintar tapi kalau saya lihat itu anak</u> 219 <u>kasihan tidak bisa merasakan kehadiran orangtuanya.</u> 220 <u>Dia tidak mengerti keadaan dan kondisi jadi ada masa di</u> 221 <u>mana dia akan tersiksa dan tertekan. Dia tidak mengerti</u> 222 <u>membuat dia sering menyalahkan ibunya dan tidak</u> 223 <u>memahami betul kondisi hidupnya.</u> 224 <b>Bagaimana kondisi ibu saat subjek remaja ?</b> <u>masa</u> 225 <u>sama seperti dulu. Sering marah - marah, aneh dan</u> 226 <u>melakukan tindakan aneh. Semenjak mulai mendingan</u> 227 <u>ya, sejak <i>evang kakung &amp; evang putri</i> meninggal. Dulu</u> 228 <u>saya <i>tergor</i>, dia (ibu subjek) <i>ga pernah negor balik</i></u> 229 <u>(sambil mengeleng – geleng kepala). Kalau sekarang</u> 230 <u>mulai ngomong, walaupun sangat terbatas. Sekarang</u> 231 <u>lebih mendingan, <i>yaa tapi masih tetap error</i>. Tapi</u> 232 <u>sepengetahuan saya, ibu subjek pernah ke Magelang ke</u> 233 <u>RSJ karena erornya banget. Saya tidak tahu kenapa tapi</u> 234 <u>sepengetahuan saya ya.</u> 235 <b>Untuk masa remaja, subjek anaknya seperti apa ?</b> 236 <b>apakah ada perbedaan antara masa kecil dan masa</b> 237 <b>remaja ?</b> <u>Anaknya <i>lurus – lurus</i> saja tapi setelah <i>mbah</i></u> 238 <u><i>kakung</i> meninggal, anaknya merdeka (<u>sambil</u></u> 239 <u>menunjukkan gerakan tubuh merdeka, di iringi <i>tawa</i></u> 240 <u>bercanda ke subjek). <i>Ga ada yang ngurus, ga ada yang</i></u> 241 <u><i>larang jadi pergi keluar terus. Dulu kan mbah kakung</i></u> 242 <u><i>suka banyak aturan, jangan ke sini, jangan ke situ.</i></u></p>	<p><b>Tidak ada kesadaran emosional</b> (line 195 – 201)</p> <p><b>Penerimaan emosional terkait kondisi ibu</b> (line 199 – 203, 204 &amp; 205)</p> <p><b>Tidak ada penerimaan emosional</b> (line 203 – 209)</p> <p><b>Tidak ada afirmasi emosional</b> (line 212 – 223) <b>Gambaran kondisi ibu</b> (line 209 – 214)</p> <p><b>Kondisi ibu</b> (line 224 – 234)</p>	<p>A, C, C &amp; F</p> <p>C &amp; G</p> <p>C &amp; I</p> <p>A &amp; D</p>
--	---	---

<p>243 244 245 246 247 248 249 250 251 252 253 254 255 256 257 258 259 260 261 262 263 264 265 266 267 268 269 270 271 272 273 274 275 276 277 278 279 280 281 282 283 284 285 286 287 288 289 290 291 292 293</p>	<p><u>Mungkin banyak batasan ya, jadi setelah itu dia merasa bebas. Pacaran terus dia. Mulai ngajak banyak teman ke rumah. Jujur saya ngomong sama istri saya, subjek ajak teman ke situ, saya suka artinya dia ga malu dengan kondisi dia. Dia menerima dirinya, ibunya. Itu yang saya amati loh tapi saya ga tahu dalam hatinya seperti apa. Bagi saya itu positif banget, jadi secara tidak langsung dia sudah berdamai dengan dirinya sendiri, walaupun saya tekankan lagi itu dari pengamatan saya dan istri, saya ga tahu perasaan diri seperti itu.</u></p> <p><b>Waktu ibu klien masuk RSJ, subjek usia berapa ? dan apakah setelah eyang kakung &amp; eyang putri meninggal atau sebelum itu ?</b> <u>klien SMP ya, pokoknya SMP. Ya saya inget karena waktu itu, eyang kakung minta tolong saya. Jadi eyang kakung &amp; eyang putri masih hidup. Ibunya marah – marah tidak terkontrol. Melihat kondisi ibunya, saya &amp; eyang kakung nganter ibunya ke RSJ di Magelang.</u></p> <p><b>Bagaimana dengan kondisi subjek saat ibunya di bawa ke RSJ ?</b> <u>pasti dia sedih, walaupun yang ngurus dia itu eyang kakung &amp; eyang putri tapi namanya anak pasti sedih ya (nanya ke subjek “kamu sedih ? sambil tertawa dan bercanda dengan subjek”). Saya ingat waktu di bawa ke RSJ, subjek hanya diam. Pokoknya diam aja.</u></p> <p><b>Bagaimana keseharian subjek setelah ibunya menjalani pengobatan di RSJ ?</b> <u>baik – baik saja, kan eyang kakung &amp; eyang putri yang rawat, ibunya ga sama sekali. jadi ga ada yang berubah. Mungkin dia hanya sedih tapi kehilangan banget ga. Dia jalan terus koh (sambil tertawa), senang – senang terus. Jujur saya ga tahu, saya ga serumah sama dia.</u></p> <p><b>Berdasarkan pengamat Menurut bapak/ibu, pada masa remaja, apakah klien pernah atau sering mengalami konflik dengan ibu atau dengan keluarganya atau dengan lingkungan yang lain ?</b> <u>hmmmm (sambil melihat klien dan tertawa), kalau sama ibu ga pernah, ibunya error, diam terus. Sama eyang putri pernah. Anak remaja (sambil tertawa ke arah subjek) bebas, keluar terus bebas, merdeka. Adu mulut saja, eyang putri larang ga boleh ini, ga boleh itu. Subjek pingin keluar tapi di larang. Biasa remaja.</u></p> <p><b>Selain adu mulut, apa lagi yang subjek lakukan ?</b> <u>marah – marah sambil suara besar. Saya heran subjek menjadi berubah tapi apa mungkin karena ada remaja. Ada sisi pemberontakannya. Apa karena eyang putri itu keras jadi subjek juga keras.</u></p> <p><b>Setelah eyang kakung &amp; eyang putri meninggal, apakah subjek sering menceritakan perasaannya atau masalah – masalah yang di hadapi ke bapak &amp;</b></p>	<p><b>Subjek SMP, ibu masuk RSJ (line 256 - 259)</b></p> <p><b>Afeksi emosional (line 227 – 231)</b></p> <p><b>Gambaran keseharian subjek setelah ibu masuk RSJ (line 233 – 237)</b></p> <p><b>Tidak ada kesadaran emosional (line 282 – 290)</b></p>	<p><b>A &amp; D</b></p> <p><b>D &amp; H</b></p> <p><b>D</b></p> <p><b>D, D2 &amp; F</b></p>
--	---	---	---

294	ibu ? Ada, pernah malam – malam subjek telfon kami “	<b>Afeksi emosional</b> (line 299 – 301)	D & H
295	<u>pade om aman koh sakit kaya gini, dia gugup dia</u>		
296	<u>cemas” terlihat sedih dia sampai telfon kita. Biasa kalau</u>		
297	<u>dia hubungi kita, itu adalah titik di mana dia tidak mampu</u>		
298	<u>lagi mengatasi persoalan dia sendiri. Ada beberapa titik</u>		
299	<u>– titik seperti itu. Di satu sisi dengan usia dia seperti ini,</u>		
300	<u>dia sudah bertanggung jawab atas kehidupan ibu dan</u>		
301	<u>omnya. Itu sudah sangat luar biasa.</u>		
302	<b>Apakah pernah subjek mengeluh terkait kondisi dia</b>		
303	<b>sekarang ?</b> <u>Ngeluh ga pernah</u> tapi saat kita bertemu		
304	terlihat kondisi <u>capek, ekspresi muka sedih, lelah</u> . Dia ga		
305	pernah ngeluh. Kita yang banyak nanya, <u>“bagaimana</u>		
306	<u>mama, bagaimana om ?</u> . dia lebih banyak cerita tapi <u>ga</u>		
307	<u>pernah mengeluh. Ya bude ini mama mau puasa gini</u>		
308	<u>gini. Om masih susah. Kalau dia bercerita sangat terlihat</u>		
309	<u>ekspresi khawatir dan sedih. Oya itu mamanya pintar</u>		
310	loh, aku <u>dulu</u> lihat tulisan – tulisannya pintar loh.		
311	Bahasanya tertata dengan baik. Keluarga subjek pintar		
312	– pintar semua, dia keturunan pintar dia. <u>Mba kakung</u>		
313	sosialnya bagus, anggota DPR dulu waktu masih di		
314	Jakarta. Mbah kakung itu kalau jadi orang ga jujur pasti		
315	kaya raya. Aku yakin dia kaya banget. Orangnya		
316	<u>semeleh.</u>		
317	<b>Subjek, orangnya seperti apa ?</b> <u>(Tertawa sambil</u>	<b>Banyak kegiatan</b> (line 280 – 282)	D
318	<u>melihat subjek) ada perbedaan tambah gemuk, banyak</u>		
319	<u>makan terus pacaran. Terus apa ya, lebih ekspresi jika</u>		
320	<u>di bandingkan dulu.</u>		
321	<b>Seperti apa bu ?</b> Dulu dia lebih banyak diam, kalau		
322	sekarang terlihat dia melakukan banyak hal. Hal yang		
323	<u>bermanfaat seperti ngelesin anak saya, banyak</u>		
324	<u>kegiatan, mulai banyak relasi.</u>		
325	<b>Menurut apa, gambaran komunikasi yang terjalin</b>		
326	<b>antara subjek dan keluarga seperti apa ?</b> <u>jarang loh.</u>		
327	<u>Ibu &amp; omnya diam aja, ga banyak ngomong diam terus.</u>		
328	<b>Kalau gambaran emosional subjek seperti apa ?</b>		
329	aman – aman saja, lurus – lurus saja. <u>Pernah sekali</u>		
330	<u>saya liat subjek marah besar karena ibu &amp; om ga nurut.</u>		
331	<u>Jujur saya kasihan tanggung jawabnya banyak. Setiap</u>		
332	<u>pulang harus urus ibu &amp; om. Capek tiba di rumah, ibu &amp;</u>		
333	<u>om ga nurut. Marah besar dia (sambil liat ke arah</u>		
334	<u>subjek).</u> Jujur subjek ini bagus dalam rawat ibu &		
335	omnya. Sekarang om nya sudah kurang rokok		
336	<u>(memberikan jari ibu ke subjek).</u>		
337	<b>Apakah subjek masih menyalahkan keadaan atau</b>	<b>Komunikasi tidak terjalin dengan baik</b> (line 284 & 285)	D & F
338	<b>menyalahkan keadaan ibu ?</b> saya tidak serumah jadi		
339	tidak tahu.		
340	<b>Menurut bapak/ibu, dengan kondisi subjek seperti</b>		
341	<b>ini, apakah ada dukungan dari keluarga ?</b> baik		
342	<b>keluarga ibu maupun bapak ?</b> <u>setahu saya dari dulu</u>		
343	<u>cuma keluarga ibu tapi setelah <u>evang kakung &amp; evang</u></u>		
344	<u>putri meninggal, <u>bapaknya yang membiayai kuliah dia.</u></u>		
		<b>Dukungan finansial &amp; emosional</b> (line 301 - 306)	



<p>345 <u>Dukungan dari bape &amp; budenya di Jakarata juga.</u>  346 <u>dukungan finansial dan emosional. Kalau kita selalu</u>  347 <u>bantu dan memberikan dukungan penuh ke subjek.</u>  348 <b>Bagaimana gambaran emosi subjek saat subjek</b>  349 <b>remaja selain sering berkonflik dengan <i>eyang putri</i> ?</b>  350 <u>oya saya inget. Saat <i>eyang putri dan eyang kakung</i></u>  351 <u>sakit, subjek yang mengurus semuanya. Ada saat di</u>  352 <u>mana dia nangis, dia lebih banyak menghindar. Saya</u>  353 <u>dan istri sering nanya tapi dia ngomong semua baik –</u>  354 <u>baik saja, tapi ekspresi dia tidak bisa berbohong.</u>  355 <u>Terlihat tertekan. Dia lebih banyak diam dan sering</u>  356 <u>sendiri. Saya dan istri merasa apakah dia mengalami</u>  357 <u>depresi karena dia jadi berubah. Ya kita takut karena dia</u>  358 <u>harus mengurus ibu, om dan <i>eyang putri dan eyang</i></u>  359 <u><i>kakung</i>. Seorang anak remaja sudah bertanggung jawab</u>  360 <u>penuh.</u>  361 <b>Bagaimana kondisi ibu saat subjek dewasa awal ?</b>  362 <u>sudah mending tapi masih seperti anak kecil, ya begitu</u>  363 <u>banyak. Jujur saya kasihan dengan kehidupan subjek.</u>  364 <u>sejak <i>eyang putri dan eyang kakung</i> meninggal subjek</u>  365 <u>tidak punya pegangan. Saya dan istri selalu nanya</u>  366 <u>keadaannya. Kami peduli sama dia.</u>  367 <b>Apakah subjek sempat berkomunikasi dengan</b>  368 <b>bapaknya ?</b> ya ada. setahu saya mereka kembali  369 berkomunikasi dan bapak subjek yang membiayai biaya  370 kuliahnya.  371 <b>Bagaimana hubungan subjek dengan ibu tirinya ?</b>  372 saya kurang tahu karena subjek sangat tertutup soal itu.  373 <b>Bagaimana keseharian subjek ?</b> ya baik – baik saja.  374 kalau ada apa – apa pasti dia manggil “ <i>bude pade</i>  375 <i>tolong ini itu ada yang rusak</i>” tapi kalau cerita tentang  376 kehidupannya subjek lebih tertutup. kita hanya lihat  377 ekspresinya saat kita tanya dan dia menjawab. Itu saja.  378 <b>Dengan keberadaan ibu, apakah subjek dapat</b>  379 <b>memenuhi semua impian dan cita – cita subjek ?</b>  380 hmmm saya hanya berpendapat sesuai dengan apa  381 yang saya tahu. 2 hal tersebut menjadi masalah subjek  382 saat ini. subjek itu anaknya sangat ekspresi dan tidak  383 bisa diam. dia itu suka bereksplor apapun yang dia  384 suka. Sementara dia punya tanggung jawab yang besar  385 terhadap ibu dan omnya. Ada saat di mana dia tertekan  386 terbukti saat saya nanya untuk impiannya, dia hanya  387 bisa bilang bingung karena ada ibu dan om. <u>Dia terlihat</u>  388 <u>mengalami tekanan. Ada saat dia tidak tahan dengan</u>  389 <u>ibunya dia akan marah sambil menyalahkan keadaan.</u>  390 <u>Dia keluarkan semua unek – uneknya. Dia sangat</u>  391 <u>sangat tertekan.</u>  392 <b>Bagaimana pengelolaan emosi subjek saat itu ?</b> dia  393 lebih banyak diam. kita tidak serumah jadi saya tidak  394 terlalu tahu lebih dari itu.  395 <b>Apakah bapak pernah bertanya terkait hal tersebut ?</b></p>	<p><b>Menunjukkan gejala – gejala depresi (line 352 – 359)</b></p> <p><b>Kondisi ibu (line 362)</b></p> <p><b>Meminta bantuan disaat tidak mampu (line 373 – 375)</b></p> <p><b>Pribadi yang pendiam (line 376 &amp; 377)</b></p> <p><b>Tidak ada kesadaran emosional (line 388 &amp; 389)</b></p>	<p>D, D1, D2 &amp; I</p> <p>E</p> <p>E</p> <p>E</p> <p>E &amp; F</p>
---	--	--

<p>396 397 398 399 400 401 402 403 404 405 406 407 408 409 410 411 412 413 414 415</p>	<p>saya dan istri selalu nanya karena kita peduli tapi subjek selalu berkata baik – baik saja.</p> <p><b>Bagaimana ekspresi yang muncul saat itu ?</b> terlihat lelah mungkin karena tanggung jawab dia terhadap ibu dan om. <u>Dia itu sangat tertekan</u> tapi selalu memilih untuk tidak bercerita.</p> <p><b>Apakah bapak/ibu pernah melihat subjek menangis atau marah – marah ?</b> kalau marah – marah ia karena saat subjek berinteraksi dengan ibunya, dia pasti marah karena kondisi ibu dan om sangat tidak membantu. <u>Saya rasa semua orang akan begitu. Subjek itu tidak pernah menangis didepan kita ataupun lain karena dia pasti masuk ke kamar dan mulai melampiaskan semua perasaannya.</u></p> <p><b>Apakah ada dukungan dari keluarga ?</b> ya ada. dia dapat dukungan dari keluarga ibu dan bapak secara keuangan dan emosional. saya rasa dukungan itu buat dia kuat jalani kehidupannya. Kalau tidak ada dukungan bisa jadi tuh anak bunuh diri karena sangat – sangat berat kalau saya jadi dia.</p>	<p>tertekan (line 400)</p> <p>Tidak ada penerimaan emosional &amp; afirmasi emosional (line 403 – 409)</p> <p>ada dukungan (line 411 – 415)</p>	<p>E</p> <p>E, G &amp; I</p> <p>E</p>
--	--	---	---------------------------------------



# Lampiran Subjek II



*Informed consent subjek II*

INFORMED CONSENT  
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Yang bertandatangan dibawah ini,

Nama IN  
Usia 23 tahun  
Jenis Kelamin Laki-laki  
Pendidikan SI-PGSD  
Pekerjaan GURU SD  
Alamat Semarang

Menyatakan persetujuan, perijinan, dan kesepakatan untuk

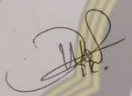
1. Terlibat dalam proses penelitian yang bertujuan untuk melihat dinamika kematangan emosional pada orang dewasa awal yang memiliki orangtua gangguan skizofrenia.
2. Bekerja sama dalam memberikan informasi yang dibutuhkan.
3. Anda sebagai partisipan dalam penelitian ini akan diberikan pertanyaan yang membantu anda dalam menceritakan pengalaman yang anda miliki terkait judul penelitian. Anda diharapkan dapat menceritakan pengalaman yang anda miliki secara jujur dan benar.
4. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini, beresiko dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman dikarenakan mengungkapkan pengalaman bersifat personal dalam hidup anda. Ketika partisipan membutuhkan pendampingan atau konseling, peneliti akan memberikan bantuan pendampingan atau konseling kepada partisipan.




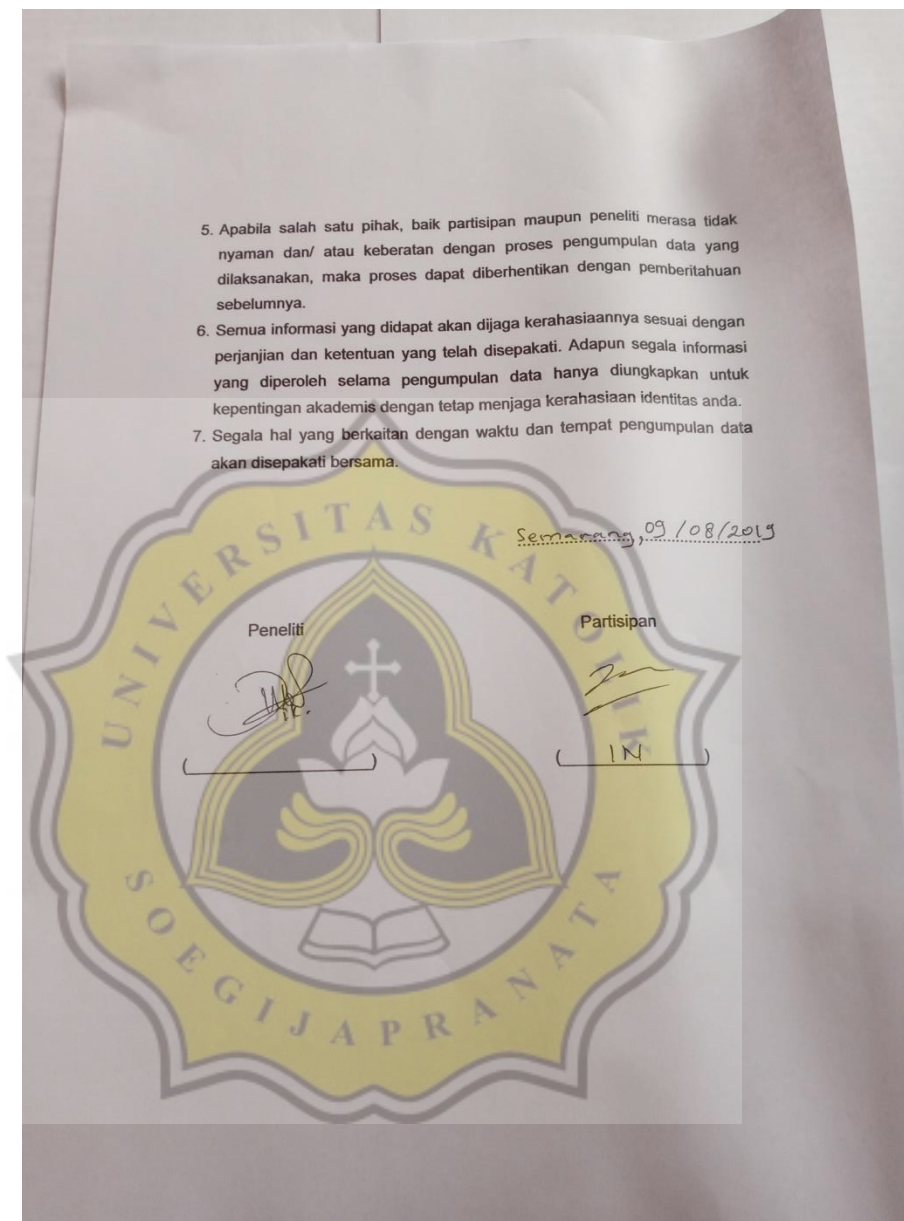
5. Apabila salah satu pihak, baik partisipan maupun peneliti merasa tidak nyaman dan/ atau keberatan dengan proses pengumpulan data yang dilaksanakan, maka proses dapat dihentikan dengan pemberitahuan sebelumnya.
6. Semua informasi yang didapat akan dijaga kerahasiaannya sesuai dengan perjanjian dan ketentuan yang telah disepakati. Adapun segala informasi yang diperoleh selama pengumpulan data hanya diungkapkan untuk kepentingan akademis dengan tetap menjaga kerahasiaan identitas anda.
7. Segala hal yang berkaitan dengan waktu dan tempat pengumpulan data akan disepakati bersama.

Semarang, 09/08/2019

Peneliti

  
( \_\_\_\_\_ )

Partisipan

  
( IN )

## Informed consent orang terdekat subjek II

INFORMED CONSENT  
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Yang bertandatangan dibawah ini,

Nama : ST

Usia : 59 TH

Jenis Kelamin : LAKI - LAKI

Pendidikan : S1 MATEMATIKA

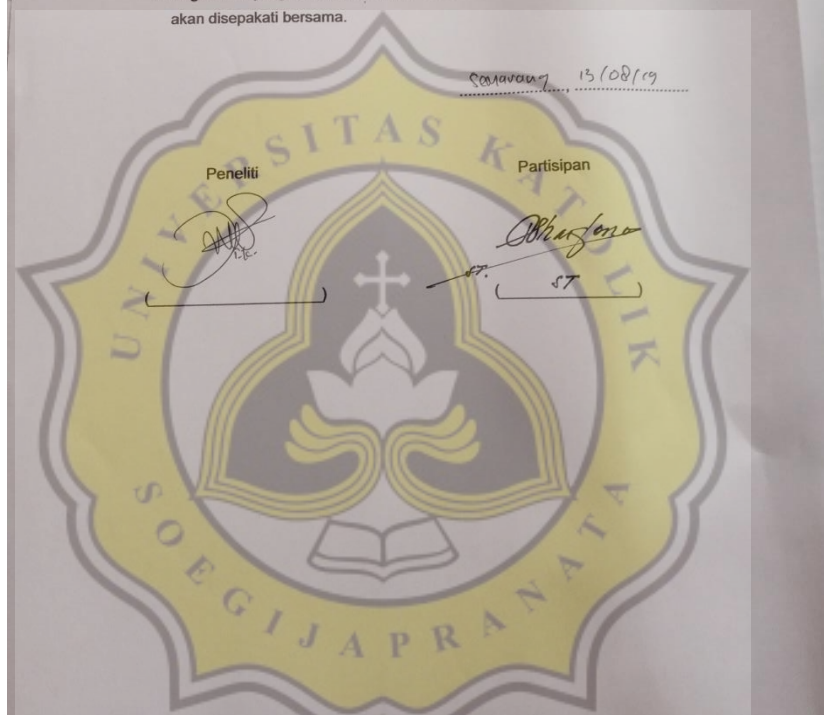
Pekerjaan :

Alamat : SEMARANG

Menyatakan persetujuan, perijinan, dan kesepakatan untuk:

1. Terlibat dalam proses penelitian yang bertujuan untuk melihat dinamika kematangan emosional pada orang dewasa awal yang memiliki orangtua gangguan skizofrenia.
2. Bekerja sama dalam memberikan informasi yang dibutuhkan.
3. Anda sebagai partisipan dalam penelitian ini akan diberikan pertanyaan yang membantu anda dalam menceritakan pengalaman yang anda miliki terkait judul penelitian. Anda diharapkan dapat menceritakan pengalaman yang anda miliki secara jujur dan benar.
4. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini, beresiko dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman dikarenakan mengungkapkan pengalaman bersifat personal dalam hidup anda. Ketika partisipan membutuhkan pendampingan atau konseling, peneliti akan memberikan bantuan pendampingan atau konseling kepada partisipan.

5. Apabila salah satu pihak, baik partisipan maupun peneliti merasa tidak nyaman dan/ atau keberatan dengan proses pengumpulan data yang dilaksanakan, maka proses dapat dihentikan dengan pemberitahuan sebelumnya.
6. Semua informasi yang didapat akan dijaga kerahasiaannya sesuai dengan perjanjian dan ketentuan yang telah disepakati. Adapun segala informasi yang diperoleh selama pengumpulan data hanya diungkapkan untuk kepentingan akademis dengan tetap menjaga kerahasiaan identitas anda.
7. Segala hal yang berkaitan dengan waktu dan tempat pengumpulan data akan disepakati bersama.



Surat keterangan hasil diagnosa ibu subjek II

RESUME (RINGKASAN RIWAYAT KLINIS PASIEN RAWAT INAP)		CARA KELUAR
[Redacted]		diars 14/10/2020
Nama Pasien : <i>Thongjaya Kanya</i>		
KELUHAN UTAMA : <i>geli-geli</i>		
DIAGNOSA MASUK : GGG AFEKTIF BIPOLAR EP KINI MANIK		
RINGKASAN HASIL PEMERIKSAAN FISIK / PSIKIATRI		
DIAGNOSA UTAMA (Waktu Pulang)	<i>SK 20 Afektif + tdk manik</i>	Kode ICD
DIAGNOSA SEKUNDER :	<i>EPS + DM</i>	Kode ICD
RINGKASAN HASIL PENUNJANG	<i>Paranetia / LAB KEUB / PANGS</i>	Kode
TINGKAPAN		Kode
PENGOBATAN / TERAPI : <i>Klatop 3x200 Risperidon 2x0,5 Thp 3x20</i>		
KONDISI PASIEN PULANG :		
ATURAN / INTRUKSI :		
- Kontrol Tanggal : <i>Senin, 23/10/19</i>		
- Edukasi		
1. Bila ada tanda-tanda gejala kambuh segera di fasilitas pelayanan kesehatan terdekat		
2. Lain - lain :		
[Redacted]		[Redacted]



## Hasil verbatim subjek II

No	VPII	Tema	Koding
1	<b>Coba ceritakan kehidupan ibu sebelum ibu menikah</b>	<b>Kondisi ibu sebelum menikah (line 9 – 17)</b>	A
2	? Jadi sebelum ibu menikah yang saya dengar dari		
3	<i>pade</i> begini. Ya waktu SMP ibu itu semacam patah hati.		
4	<i>Dulu</i> tinggal di daerah Karang Ayar Gunung Pati dekat		
5	asrama tentara. Jadi <i>eyang kakung</i> tentara. Jadi ada		
6	kelompok – kelompok taruna – taruna muda. <i>Nah</i> kata		
7	<i>pade</i> ibu suka sama salah satunya. Cuma waktu itu		
8	taruna yang ibu suka malah suka tetangga ibu dan ibu		
9	merasa patah hati. <i>Ya</i> namanya anak muda, masih cinta		
10	<u>monyet, ibu memilih mengurung diri di kamar dan</u>		
11	<u>setelah di gedor dan berhasil dibuka. Ibu mengaku</u>		
12	<u>bahwa ibu hamil, malah tidak ada kejadian seperti itu.</u>		
13	<u>Ya semacam halu gitu. Akhirnya keluarga membawa ibu</u>		
14	<u>ke RSJ. Sejak SMP ibu mulai teriak – teriak sendiri,</u>		
15	<u>mengurung diri. Terus pas SPG yang saya dengar –</u>		
16	<u>dengar dari teman - teman ibu, pas ibu kumat itu ya</u>		
17	<u>kaya teriak – teriak ga jelas gitu. Akhirnya keluarga</u>		
18	<u>kembali membawa ibu ke RSJ.</u>		
19	<b>Jadi sudah lama ibu menjalani pengobatan di RSJ ?</b>	<b>Ibu terdiagnosa gangguan skizofrenia (line 20)</b>	A
20	<i>hmmm</i> la sudah beberapa kali. Banyaklah.		
21	<b>Apa hasil diagnosa dari dokter ?</b> <i>Skizofrenia.</i>		
22	<b><i>Eyang kakung</i> profesi sebagai tentara. Apakah ada</b>		
23	<b>cerita terkait didikan <i>eyang kakung</i> ? apakah didikan</b>		
24	<b><i>eyang kakung</i> menimbulkan rasa tertekan dalam diri</b>		
25	<b>ibu ?</b> Kalau yang saya tahu ibu di manja. Mungkin		
26	karena terlalu di manja itu tadi jadi terlalu seenaknya. Ya		
27	namanya anak di manja segala sesuatu yang diminta		
28	langsung didapat jadi seperti itu.		
29	<b>Dalam keluarga ibu lebih dekat dengan siapa ?</b>		
30	<i>Hmmmm</i> <u>dimusuhi semua.</u>		
31	<b>Alasannya ?</b> <u>Ibu curiga terus jadi keluarga kurang</u>		
32	<u>nyaman. Akhirnya relasi mereka menjadi jauh. Ya ibu</u>		
33	<u><i>pas</i> baik ya baik tapi <i>pas kambuh</i> jadi tidak terkontrol.</u>		
34	<u>Ibu tipe yang dendam gitu. Misalkan <i>ga</i> sepaham sama</u>		
35	<u>ibu. Langsung ibu sumpah serapa keluar. Bahkan</u>		
36	<u>sampai <i>nunseu</i> kata – kata yang tidak pantas bagi</u>		
37	<u>seorang guru malah dikeluarkan.</u>		
38	<b>Selanjutnya bagaimana kehidupan bapak sebelum</b>		
39	<b>menikah ?</b> Kalau bapak. <i>Eyang kakungnya</i> bapak		
40	meninggal sejak bapa kecil jadi sosok ayah kurang.		
41	<u>Bapak itu masa kecil seperti anak – anak pada</u>		
42	<u>umumnya tapi anak laki – laki rumahan. Anak laki – laki</u>		
43	<u>yang <i>manut</i> dan rohani.</u>		
44	<b>Waktu mas kecil, seperti apa kondisi ibu?</b> Jadi gini		
45	saya ikut ibu dari kecil sebelum SD sampai kelas 4 SD.		
46	Jadi setelah itu saya pindah SD terus. Terus setelah fix		
		<b>Kehidupan bapak sebelum menikah (line 41 – 43)</b>	

<p>47 kelas 6 sampai saya kuliah setelah itu baru saya tinggal 48 dengan ibu. Ibu dan bapak sudah cerai dan saat itu 49 saya, ibu dan <i>eyang putri</i> tinggal serumah. <i>nah</i> kondisi 50 ibu kalau baik ya seperti ibu pada umumnya tapi <u>saat</u> 51 <u>kambuh ibu selalu main fisik. Saya dipukul, <i>eyang putri</i></u> 52 <u>rambutnya ditarik terus kepalanya di <i>jedok</i> kedinding. Itu</u> 53 <u>terus terjadi dan keadaan ibu tidak bisa ditebak.</u> 54 <u>Biasanya kalau ibu kambuh kita selalu lari kalau <i>ga</i> pasti</u> 55 <u>jadi sasaran ibu. setiap ibu kambuh pasti ibu main fisik.</u> 56 <b>Jadi perilaku ibu <i>dulu</i> sangat membahayakan orang</b> 57 <b>terdekat ? Ia (nada suara begitu tegas).</b> 58 <b>Saat ibu dan bapak bercerai, mas umur berapa ?</b> 59 Saya umur 6 tahun itu sudah pisah resmi tapi pas pisah 60 ranjang itu sejak saya umur 3 tahun. Jadi kenapa pisah 61 (sambil ketawa) saya cerita langsung ya. Jadi waktu itu 62 setiap ibu kambuh, ibu mainnya fisik. Jadi bapak kena 63 banting sampai tulang bapak bagian belakang lumpuh. 64 Kakak saya enak – enakan tidur di cekik. <i>Eyang putri</i> 65 kepala di <i>jedok</i> ke tembok. Saya waktu bayi dikira ibu 66 sudah meninggal dan saya dibawa dan tinggal di makan 67 Tinjomoyo daerah Gombel.</p>	<p>68 <b>Apakah alasan terjadi perceraian karena perilaku ibu</b> 69 <b>? Ia (nada suara begitu tegas) tapi sebenarnya bapak</b> 70 <b>berusaha mempertahankan. <i>Nah</i> ibu itu orangnya</b> 71 <b>administratif sekali, prosedur sekali. Jadi tahu aturan</b> 72 <b>gitu. <i>Gini</i> harusnya begini ya begini. Yang minta cerai</b> 73 <b>ibu.</b> 74 <b>Apa yang menjadi penyebab ibu meminta cerai ?</b> 75 Menurut ibu karena bapak <i>ga</i> nafkahi. Padahal 76 tunjangan PNS itu masuk tapi ibu <i>ga</i> terima, merasa 77 masih kurang. Jadi hidup ibu itu maaf kata yang <i>wow</i> 78 <i>gitulah</i>. Kalau bapak selalu menghindari dari ibu karena 79 tidak ingin ada masalah. Jadi ada istilah kita “<i>jangan</i> 80 <i>bangunkan singa yang tertidur</i>”. Jadi bapak selalu 81 menghindari kalau ketemu ibu. Jadi macam singa yang 82 dibangunkan <i>yaa</i> situasi menjadi tidak kondusif. 83 <b>Seperti apa keseharian ibu ? Ya ibu sibuk kerja, itu</b> 84 <b>kalau beliau lagi baik – baik saja tapi <i>pas</i> kambuh beliau</b> 85 <b>bertingkah yang sangat membahayakan. Kalau <i>pas</i> di</b> 86 <b>luar rumah ya tergantung. Kalau ada yang baik sama</b> 87 <b>ibu, ibu akan menganggap mereka kaya saudara, atau</b> 88 <b>dianggap orangtua sama ibu. Jadi waktu ibu di mutasi</b> 89 <b>ke SD lain. <i>Nah</i> <i>pas</i> ibu kambuh, ada kepala sekolah</b> 90 <b>yang dengan cara kekerasan. Jadi ibu diikat di tiang</b> 91 <b>bendera. <i>Nah</i> ibu sampai sekarang kepahitan sama</b> 92 <b>kepala sekolah. Sampai sekarang ibu masih sakit hati</b> 93 <b>sama <i>tu orang</i>. Jadi kalau ibu lagi emosi semua nama</b> 94 <b>orang – orang yang <i>bikin</i> ibu sakit hati pasti keluar kata</b> 95 <b>– kata kasar buat mereka – mereka itu.</b> 96 <b>Waktu mas kecil, ibu pernah menjalani pengobatan</b> 97 <b>di RSJ ? Setahu saya <i>pas</i> kelas 4 SD.</b></p>	<p>Kondisi ibu (line 50 – 55)</p> <p>Kondisi ibu membahayakan anggota keluarga (line 61 – 67)</p> <p>Penyebab ibu minta cerai (line 69 – 73)</p> <p>Kondisi ibu (line 83 – 95)</p> <p>Ibu menjalani perawatan di RSJ (line 97)</p>	<p>A &amp; C</p> <p>A &amp; C</p> <p>A &amp; C</p> <p>A &amp; C</p> <p>A &amp; C</p>
--	--	--	--

98	<b>Apa yang mas rasakan saat mas mulai mengetahui kondisi ibu ?</b> <u>Jujur sedih (intonasi suara semakin</u>	<b>Tidak ada penerimaan emosional (102 &amp; 103)</b>	A, C, C1 & G
99	<u>menurun, terlihat ekspresi sedih. Beberapa kali</u>		
100	<u>menghela nafas). Kaya ga percaya, ini beneran ibu ku</u>	<b>Tidak ada afirmasi emosional (line 105 &amp; 106)</b>	A, C, C1 & I
101	<u>apa bukan (sambil tertawa). Benar – benar merasa</u>		
102	<u>malas hidup dan malu (beberapa kali menunduk).</u>	<b>Tidak ada penerimaan emosional (line 108)</b>	A, C & G
103	<b>Bagaimana reaksi mas saat mengetahui kondisi ibu</b>		
104	<b>? Yaaa saya pasrah dengan hidup saya. rasa – rasa</b>	<b>Tidak ada relasi sosial (117 &amp; 118)</b>	C
105	<b>mau nyerah dengan kehidupan. Cuma pas ada teman –</b>		
106	<b>teman yang ajak main ke rumah saya menghindar.</b>	<b>Model pola asuh ibu (line 119 &amp; 120)</b>	B & C
107	<b>Dengan alasan ? Malulah (intonasi naik dan terlihat</b>		
108	<b>menyenderkan badan ke belakang sambil menghela</b>	<b>Kondisi ibu (line 124 – 132)</b>	A, C & C1
109	<b>nafas). Terus saya ga mau mengajak mereka ke rumah</b>		
110	<b>karena takut teman saya kenapa – napa. Maka nya</b>	<b>Model pola asuh ibu (line 133 – 138)</b>	B & C
111	<b>yang tahu masa kecil saya hanya orang yang tinggal di</b>		
112	<b>rumah. Saya tu jarang main terlalu jauh. Jadi saya anak</b>	<b>Emosi – emosi negatif muncul (line 140)</b>	C, C1 & C2
113	<b>rumahan. Jadi saya ga punya teman main.</b>		
114	<b>Kenapa malu ? ibu saya gila (menghela nafas panjang).</b>		
115	<b>Jadi masa kecil relasi mas sangat terbatas ?</b> la		
116	karena malu dengan kondisi ibu dan ibu sendiri tidak		
117	mengijinkan saya untuk keluar, anak <i>pingitan</i> . Tapi		
118	<u>enaknya sama ibu kalau kita minta sesuatu pasti ibu</u>		
119	<u>kasih.</u>		
120	<b>Selain diberikan barang – barang, apakah mas</b>		
121	<b>mendapat kasih sayang dari ibu ?</b> la dapat kasih		
122	sayang dari ibu tapi waduh (geleng – geleng kepala dan		
123	terlihat ekspresi cemas) <u>pas kambuh itu. Jadi ibu itu</u>		
124	<u>saya bilang aneh karena setiap beli perabotan bilang</u>		
125	<u>beli dua kali. Misalkan belanja minyak “aku beli dua kali</u>		
126	<u>tadi tu ada maling qini qini” atau belanja lemari yang</u>		
127	<u>besar, tetap sama “ini dibeli lagi karena dulu dicuri sama</u>		
128	<u>orang lain” pasti bilangnya dicuri dan dicuri. Ibu itu</u>		
129	<u>memiliki ketakutan harta bendanya hilang gitu. Jadi ibu</u>		
130	<u>itu sering mendengar atau melihat sesuatu yang ga bisa</u>		
131	<u>kita lihat atau kita dengar.</u>		
132	<b>Seperti apa kasih sayang dari ibu ?</b> <u>saya ibu dalam</u>		
133	<u>keadaan baik, ya seperti ibu – ibu pada umumnya. saya</u>		
134	<u>diurus walaupun terkadang cara ibu terlalu berlebihan.</u>		
135	<u>Saya tidak boleh di pegang atau main sama orang lain.</u>		
136	<u>ibu itu sangat curiga. Jadi setiap ada yang main atau</u>		
137	<u>dekat pasti ibu mikir pasti dia mau lukai saya.</u>		
138	<b>Apa yang kamu rasakan saat itu dengan apa yang</b>		
139	<b>ibumu lakukan ?</b> <u>bingung, sedih &amp; tertekan.</u>		
140	<b>Bagaimana hubungan ibu dan anak perempuan ?</b> Ya		
141	baik – baik saja ya waktu kambuh itu saja yang akhirnya		
142	semua orang menghindar. Saudara saya itu anak dari		
143	pernikahan bapak dengan istri yang pertama. Jadi ya		
144	dekat tapi <i>ga</i> seperti hubungan saya dengan ibu.		
145	<b>Waktu kecil tinggal serumah dengan siapa ?</b> Waktu		
146	kecil saya tinggal serumah dengan ibu dan <i>eyang putri</i>		
147	dan <i>eyang putri</i> meninggal waktu saya SMA antara 2007		
148			

149	atau 2008.		
150	<b>Kalau kakak ?</b> Kakak ikut bapak. Mereka pindah –		
151	pindah tapi masih seputaran Semarang.		
152	<b>Seperti apa interaksi yang terjadi dalam keluarga</b>	<b>Interaksi yang terjadi</b>	<b>C</b>
153	<b>saat mas tinggal dengan ibu dan <u>eyang putri</u> ?</b> <u>Ya</u>	<b>dalam keluarga (line 153 –</b>	
154	<u>seperti keluarga pada umumnya, santai dan baik – baik</u>	<b>157)</b>	
155	<u>saja. Ya kalau baik ya baik tapi <u>pas</u> ibu kambuh <u>eyang</u></u>		
156	<u>putri</u> sudah tahu kita harus <u>ngapain gitu loh</u> . Jadi pasti		
157	kita lari keluar rumah atau kita jadi sasaran ibu.		
158	<b>Biasa kalau ibu kambuh kalian ngapain ?</b> <u>Kaya</u>	<b>Kondisi ibu (line 158 – 167)</b>	<b>A &amp; C</b>
159	<u>menyelamatkan diri. Jadi kalau ibu kambuh ibu main</u>		
160	<u>fisik. Kadang <u>yaaa</u> (menghela nafas sampai geleng –</u>		
161	<u>geleng kepala) kalau mau pukul saya, <u>eyang putri</u> yang</u>		
162	<u>lindungi. Pokoknya kasihan <u>eyang putri</u> waktu <u>itulah</u></u>		
163	<u>(terlihat ekspresi sedih). Ibu itu <u>ga</u> kambuh baik – baik</u>		
164	<u>saja. Ibu itu suka sekali memberi. Karakternya bagus <u>loh</u></u>		
165	<u>tapi itu lagi kalau lagi kambuh susah (terlihat ekspresi</u>		
166	<u>sedih), paranoid nya ituloh yang buat tambah ribet.</u>		
167	<u><i>Pokok e susah.</i></u>		
168	<b>Apakah ibu punya riwayat keturunan terkait dengan</b>		
169	<b>gangguan skziofrenia yang diderita ?</b> <u>Mungkin <u>eyang</u></u>	<b>Riwayat keluarga (line 169</b>	<b>C</b>
170	<u>putri. Kadang itu <u>eyang putri</u> ya mungkin karena sudah</u>	<b>– 181)</b>	
171	<u>tua <u>kali ya</u>. <u>pas</u> muda saya kurang paham tapi yang</u>		
172	<u>saya tahu <u>eyang putri</u> itu kaya aneh gitu. Misalkan bawa</u>		
173	<u>barang dibawa semua, pergi itu dibawa semua. <u>pokok e</u></u>		
174	<u>menurut dia berharga semua, <u>pokok e</u> dibawa semua.</u>		
175	<u>Sampai remot dibawa, barang – barang yang kecil</u>		
176	<u>dibawa semua dan itu <u>nular</u> ke ibu. Ibuku juga seperti</u>		
177	<u>itu. Kadang marah – marah tidak jelas. Pokoknya seperti</u>		
178	<u>ibu, hanya tidak sampai halusinasi atau apapun itu.</u>		
179	<u>Kadang <u>eyang putri</u> buat tindakan – tindakan aneh</u>		
180	<u>seperti memakai seragam tentara <u>eyang kakung</u> terus</u>		
181	<u>baris berbaris (sambil tertawa).</u>		
182	<b>Waktu kecil masih berkomunikasi dengan bapak ?</b>	<b>Komunikasi dengan bapak</b>	<b>C</b>
183	<u>Masih tapi jarak jauh. Jadi kalau bapak nitip sesuatu,</u>	<b>(line 183 – 184)</b>	
184	<u>dititipkan ke tetangga. Jadi lihat bapak jarak jauh.</u>		
185	<b>Bagaimana perasaan mas dengan kondisi seperti itu</b>		
186	<b>? Saya bingung gimana ya, <u>koh</u> aneh gitu bapak</b>	<b>Sedih tapi teralihkan</b>	<b>C</b>
187	<u>menjauh. Ya sedih <u>si</u> tapi <u>ga</u> sedih banget karena <u>dulu</u></u>	<b>dengan permainan (line 186</b>	
188	<u>minta sesuatu ke ibu selalu dikasih. Jadi kaya kesedihan</u>	<b>– 191)</b>	
189	<u>tertutupi dengan mainan. Maklum anak kecil dikasih</u>		
190	<u>mainan langsung senang. Jadi lupa, namun rasa itu</u>		
191	<u>tetap ada cuma <u>ga</u> terlalu memikirkan.</u>		
192	<b>Apakah mas dapat mengendalikan emosi atau</b>		
193	<b>masalah yang timbul akibat kondisi ibu yang tidak</b>		
194	<b>stabil ?</b> <u>tidak sama sekali. biasanya saya pendam dan</u>		
196	<u>ketika ada masalah, maka semua emosi – emosi yang</u>		
197	<u>selama ini dipendam terlampiaskan dengan perilaku</u>		
198	<u>yang salah.</u>		
199	<b>Seperti apa ?</b> <u>memukul kepala ke dinding, membanting</u>	<b>Tidak ada kesadaran</b>	<b>C, C1,</b>
200	<u>pintu, membanting barang. Aku seperti itu karena tidak</u>	<b>emosional (line 199 – 201)</b>	<b>C2 &amp; F</b>



<p>201 <u>kuat dengan apa yang aku alami.</u>  202 <b>Dengan keadaan ibu seperti itu, apakah mas merasa</b>  203 <b>aman ?</b> sama sekali tidak.  204 <b>Apakah mas peduli dengan kondisi ibu ?</b> <u>peduli jujur</u>  205 <u>saya sedih dengan kondisi ibu. saat ibu sakit, saya yang</u>  206 <u>biasa bantu – bantu pekerjaan rumah tangga seperti</u>  207 <u>nyuci piring, pakaian, bebenah rumah. aku selalu</u>  208 <u>bertanya – tanya kenapa ibu saya, kenapa saya. saya</u>  209 <u>selalu doa biar ibu bisa sehat. Hanya itu yang bisa saya</u>  210 <u>lakukan sebagai anak.</u>  211 <b>Dengan segala yang terjadi waktu kecil seperti</b>  212 <b>gangguan jiwa yang diderita ibu sampai proses</b>  213 <b>perceraian, apakah sebagai anak, mas menerima</b>  214 <b>semua itu ?</b> Ya anak kecil <i>ga</i> terlalu mengerti walaupun  215 dalam diri aku merasa <i>koh</i> keluargaku <i>ga</i> seperti  216 keluarga yang lain. Aku baru <i>ngenah</i> nya pas SMP kelas  217 2. Jadi waktu kecil masih <i>enjoy – enjoy aja</i>. Belum tahu  218 apa – apa. Pokoknya setelah dari psikolog itu entah  219 kenapa saya dibawa ke sini. Macam ditanya – tanya.  220 Terus aku itu tipe yang pemikir sekali. jadi <i>dulu</i> aku  221 tipe yang mikirnya kejauhan sekali. Kadang mikir  222 kedepan jauh dan kebelakang jauh. Ibu kenapa seperti  223 ini, ibu kenapa seperti itu. Jadi <i>yaa</i> pertanyaan anak SD  224 yang waktu itu sudah mulai kritis sekali. <u>waktu <i>dulu</i> saya</u>  225 <u>pendiam sampai SMP kelas 2 itu sudah mulai ambil</u>  226 <u>pisau itu buat irit nadi. Mikir aku <i>koh</i> hidupku begini.</u>  227 <u><i>Ibuku</i> seperti ini.</u> Jadi waktu SD kelas 5 smpai SMP  228 bapak sampai bilang <i>nak kamu baik – baik, jangan</i>  229 <i>macam – macam</i>. Jadi sama bapak berbanding terbalik.  230 <u><i>Nah</i> sama ibu diminta sesuatu pasti dikasih. Sama</u>  231 <u>bapak <i>ga</i>. Jadi mulai muncul perilaku – perilaku yang</u>  232 <u>tidak sepatasnya saya buat. Saya orangnya diam.</u>  233 <u>emosi diam <i>pas</i> tidak kuat saya lakukan perilaku yang</u>  234 <u><i>aneh</i> seperti ambil pisau dan mengiris tangan.</u>  235 <b>Apakah perilaku mengambil pisau dan mengiris</b>  236 <b>tangan merupakan alasan mas karena bapak tidak</b>  237 <b>memberikan apa yang minta atau perilaku tersebut</b>  238 <b>merupakan bagian dari emosi – emosi yang selama</b>  239 <b>ini dipendam ?</b> <u>saya pikir itu semua menumpuk, mulai</u>  240 <u>dari rasa marah ke bapak karena tidak setia ke ibu.</u>  241 <u>meninggalkan ibu dan puncaknya <i>pas</i> itu disaat saya</u>  242 <u>minta sesuatu tidak pernah diberikan.</u>  243 <b>Apa permintaan mas saat itu hingga bapak tidak</b>  244 <b>penuhi ?</b> ya biasa anak kecil, minta mainan. Minta  245 dibelikan ini itu tapi tidak pernah diberikan.  246 <b>Emosi yang muncul saat itu seperti apa ?</b> <u>Saya</u>  247 <u>marah (intonasi suara meninggi) tapi saya orang yang</u>  248 <u>lebih diam dan saat tidak mampu menahan emosi saya</u>  249 <u>memutuskan untuk mengambil pisau dan mengiris</u>  250 <u>tangan.</u>  251 <b>Waktu kecil, adakah teman – teman atau guru – guru</b></p>	<p><b>Afeksi emosional</b> (line 204 – 210)</p> <p><b>Sedih</b> (line 97) &amp; <b>malas hidup</b> (line 100) <b>saat mengetahui kondisi ibu</b></p> <p><b>Rencana bunuh diri</b> (line 224 – 227)</p> <p><b>Perbedaan pola asuh antara ibu &amp; bapak</b> (line 211 – 216)</p>	<p>C &amp; H</p> <p>C</p> <p>D, D1, D2 &amp; I A &amp; C</p> <p>B, C &amp; D</p>
--	--	--

<p>252 253 254 255 256 257 258 259 260 261 262 263 264 265 266 267 268 269 270 271 272 273 274 275 276 277 278 279 280 281 282 283 284 285 286 287 288 289 290 291 292 293 294 295 296 297 298 299 300 301 302</p>	<p><b>yang menanyakan keberadaan ibu ?</b> Mungkin karena semua orang sudah tahu karena ibu kalau kambuh itu heboh dan bersyukur teman – teman bukan tipe yang “<i>eee anak orang gila</i>” itu <i>ga</i> sama sekali. Saya dulu tertutup karena ada rasa malu dengan kondisi ibu dan secara tidak langsung saya merasa tertutup untuk berbagai hal.</p> <p><b>Waktu kecil pernah menyalahkan keadaan ?</b> Pernah (intonasi suara naik).</p> <p><b>Dengan alasan ?</b> Tidak seperti keluarga yang lain (sambil tertawa tapi terlihat ekspresi sedih). Ibu sakit, ibu &amp; bapak bercerai. Saya iri, pergi komplit ada orangtuanya, <i>koh aku ga</i>.</p> <p><b>Waktu proses perceraian mas tinggal dengan siapa ?</b> oya kadang ibu, kadang bapak. Saya mau cerita (sambil tersenyum). Saya lupa detailnya tapi seingat saya, saya juga hadir di ruang persidangan. Saya melihat ibu sana di sisi lain dan bapak saya di sisi lain. <u>saya hanya diam tapi saat itu saya menyalahkan bapak.</u></p> <p><u>Kenapa bapak menceraikan ibu. nah waktu itu saya belum tahu cerita yang sebenarnya.</u></p> <p><b>Dengan kondisi seperti itu, apa yang mas rasakan ?</b> campur aduk, sedih ada. Saya sedih kenapa ibu dan bapak pisah, marah karena bapak menceraikan ibu, campur aduk (menggeleng – geleng kepala).</p> <p><b>Kalau lagi sedih atau marah, biasanya cerita atau curhat ke siapa ?</b> Saya diam <i>ga</i> cerita ke siapa – siapa. Saya orangnya diam, apapun yang saya rasa saya diam. Saya bukan tipe yang apa – apa cerita. Saya tidak seperti itu.</p> <p><b>Eyang putri sering nanya terkait keseharian, sekolah atau apapun ?</b> Ya nanya. <i>Eyang peduli</i> sama saya. Selalu menanyakan keadaan saya, apa yang saya perlu.</p> <p><b>Bagaimana dengan ibu ?</b> Kalau baik – baik ibu nanya. Nah waktu saya SD, saya diajar sama ibu. Setelah pindah SD kedekat rumah, nilai mulai <i>drop</i> karena belum bisa beradaptasi.</p> <p><b>Bagaimana relasi mas dengan lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar ?</b> Kalau sama keluarga baik – baik saja, tapi lingkungan seperti ada batasan.</p> <p><b>Batasan karena mas yang membatasi diri atau ada stigma negatif dari lingkungan ?</b> Karena saya yang membatasi. Lingkungan baik – baik saja. <u>Saya aja yang membatasi diri karena jujur malu dengan keadaan ibu dan iri melihat orang lain komplit ada ibu dan bapak.</u></p> <p><b>Waktu kecil dengan berbagai persoalan yang dihadapi baik terkait kondisi ibu maupun yang lain, apakah ada dukungan dari keluarga ibu atau bapak ?</b> Ya dari keluarga ibu.</p> <p><b>Dukungan seperti apa ?</b> Jadi <i>pade</i> sering main ke rumah. <i>Bule</i> sering main ke rumah. Kadang pas libur</p>	<p>Tidak ada penerimaan emosional (line 259 &amp; 261 – 264)</p> <p>Tidak ada penerimaan emosional (line 270 – 272)</p> <p>Tertutup (line 278 – 281)</p> <p>Ada dukungan dari keluarga (line 283 &amp; 284)</p> <p>Membatasi diri dengan lingkungan karena tidak ada penerimaan emosional (294 – 296)</p> <p>Ada dukungan dari keluarga (line 301 – 306 &amp;</p>	<p>C, C1, C2 &amp; G</p> <p>C &amp; G</p> <p>C</p> <p>C</p> <p>C, C1 &amp; G</p> <p>C</p>
--	---	---	---

<p>303 <u>saya diajak nginap ke rumah <i>bule</i>. Jadi mereka selalu</u>  304 <u>perhatian. <i>Ngajak</i> saya main biar <i>ga</i> tertekan dengan</u>  305 <u>perilaku ibu. Selalu nanya keadaan saya, gimana</u>  306 <u>sekolah saya. Jadi itu cara <i>pade</i> sama <i>bule</i> jagain saya.</u>  307 <b>Kalau dari bapak dan keluarganya ?</b> Ya dukungan  308 didapat <i>pas</i> saya tinggal sama bapak. <u><i>Pas</i> saya tinggal</u>  309 <u>dengan ibu tidak ada dukungan sama sekali dari</u>  310 <u>keluarga bapak.</u>  311 <b>Dengan mendapat dukungan dari keluarga, apakah</b>  312 <b>ada informasi atau pengetahuan mengenai kondisi</b>  313 <b>ibu ?</b> <u>tidak sama sekali. saya tuh <i>ga</i> tahu kondisi ibu itu</u>  314 <u>karena apa. Waktu kecil saya hanya mengetahui</u>  315 <u>dengan sendiri kalau ibu saya itu aneh. Menurut saya</u>  316 <u>kalau dari kecil mereka ngasih tahu dengan detail.</u>  317 <u>mungkin saya bisa menerima. Mereka ngasih tahu itu</u>  318 <u><i>pas</i> remaja, itu juga tidak detail Cuma ngasih tahu kalau</u>  319 <u>dari remaja ibu gila</u>  320 <b>Apa yang mas lakukan saat sedang marah atau</b>  321 <b>sedih ?</b> <u>Banting (nada suara naik) barang – barang</u>  322 <u>yang ada di sekitar. ya barang apapun yang dekat</u>  323 <u>dengan saya. ya saya banting. Mukul sesuatu, mukul</u>  324 <u>dindinglah, mukul pintulah, mukullah. Saya kaya gitu</u>  325 <u>karena liat ibu dan mungkin saya tidak tahan jadi saya</u>  326 <u>agresif. Biasanya kalau <i>ga</i> marah banget saya lebih ke</u>  327 <u>arah diam <i>sih</i> tapi <i>pas</i> saya marah banget <i>ta</i> banting.</u>  328 <b>Biasanya apa yang membuat mas marah sampai</b>  329 <b>berperilaku agresif ?</b> <u>Ya <i>pas</i> ibu kambuh, ibu marah –</u>  330 <u>marah <i>ga</i> jelas. Mukul sembarang aja. Aku <i>ga</i> bisa pukul</u>  331 <u>ibu jadi aku lampiaskan ke barang – barang.</u>  332 <b>Waktu kecil, ada kejadian yang <i>ga</i> bisa mas lupakan</b>  333 <b>sampai sekarang ?</b> <u>Belum pernah.</u>  334 <b>Waktu kecil ada kejadian yang menyenangkan atau</b>  335 <b>kejadian buruk yang berkaitan dengan ibu yang</b>  336 <b>sampai sekarang tidak bisa mas lupakan ?</b> <u>Ada</u>  337 <u>(intonasi suara meninggi sambil mengeleng – geleng</u>  338 <u>kepala) jadi ini <i>aga</i> dewasa sekali. <u>Jadi kelas 3 SD, ada</u>  339 <u>semacam ojek langganan. <i>Lah</i> jadi si ibu punya</u>  340 <u>hubungan spesial sama <i>si</i> ojek ini sampai waktu itu</u>  341 <u>dilabrak sama istri tukang ojek itu. Itu yang pertama,</u>  342 <u>yang kedua sama bapak – bapak. Ibu seperti itu juga.</u>  343 <b>Mas tahu kejadian itu dari cerita orang atau lihat</b>  344 <b>langsung ?</b> <u>Saya lihat langsung.</u>  345 <b>Seperti apa perasaan yang muncul saat melihat</b>  346 <b>secara langsung ?</b> <u>Ya bingung (sambil menghela nafas</u>  347 <u>panjang) ya seperti anak kecil waktu itu tapi dalam</u>  348 <u>pikiran aku terus bertanya, “<i>koh</i> ibu <i>begitu</i>” ya sudah</u>  349 <u>habis itu dikasih mainan jadi lupa. Biasa anak kecil. Aku</u>  350 <u>pernah bertanya sama <i>eyang</i> <i>putri</i> itu kenapa dan <i>eyang</i></u>  351 <u><i>putri</i> selalu mengelak dan berusaha mengalihkan</u>  352 <u>perhatian aku dengan membelikan mainan.</u>  353 <b>Ok tadi kata mas bahwa di kelas 5 SD, mas pindah</b></u></p>	<p>308 - 310)</p> <p>Tidak ada pengetahuan atau informasi terkait dengan kondisi ibu (313 – 319)</p> <p>Tidak ada kesadaran emosional (321 – 337)</p> <p>Alasan marah (line 339 – 341)</p>	<p>C</p> <p>C, C2 &amp; F</p> <p>C, C1 &amp; C2</p>
--	--	---



<p>364 dan tinggal bersama bapak, apa sebab mas  365 memutuskan untuk pindah dan tinggal dengan  366 bapak ? Karena waktu itu ibu dirawat di RSJ, jadi waktu  367 itu kisah nya <i>aga</i> seru (sambil tertawa terbahak – bahak).  368 Kisah nya seru saya ingat banget. Jadi sebelum dibawa  369 itu ada orang sembayangan (ibadah) pa pendeta  370 ngomong <u>“ada anak kecil nangis”</u> dan para tetangga  371 ngomong <u>“wes sudah biasa pa, sudah biasa pa.</u> Pa  372 pendeta tetap ngotot dan ngomong <u>“ini bahaya”.</u> Jadi  373 waktu itu ibu itu <u>jiwit</u> saya dan saya manggil bapak  374 <u>sekeras mungkin.</u> Bapak pendeta <u>ngotot</u> harus ditolong.  375 Terus bapak pendeta <u>manggil</u> polisi.  376 <b>Saat itu <i>eyang putri</i> di mana ?</b> <i>Eyang putri</i> di  377 Purwodadi, <i>eyang putri</i> lari karena takut. <i>Eyang putri</i>  378 rencana bawa saya lari juga tapi ibu ngamuk. Jadi  379 <i>eyang putri ga</i> berani. Terus polisi datang, polisi dekat  380 Akpol itu. Datanglah mereka jadi saya diamankan di  381 gereja dan ibu langsung di arahkan ke Pedurungan RSJ.  382 <b>Bagaimana reaksi ibu ?</b> <u>Ibu <i>ngamuk sengamuk</i></u>  383 <u><i>ngamuknya</i> karena ibu merasa sehat. Ibu tambah</u>  384 <u><i>ngamuk pas</i> ibu tahu dibawa ke arah Pedurungan</u>  385 <u>karena ibu tahu ini pasti ke RSJ.</u>  386 <b>Bagaimana reaksi mas ?</b> <u>Jujur saya bingung, sedih</u>  387 <u><i>koh</i> jadi begini dan saya pasrah tapi hati itu serasa</u>  388 <u><i>hancur sekali</i> dan sejak saat itu saya takut dekat ibu.</u>  389 <u><i>saya nangis</i> Nah pas</u> diamankan di Gereja, salah satu  390 tetangga menelfon bapak dan saya diambil sama bapak  391 tinggal dengan bapak. Sejak saat itu saya langsung  392 pindah SD.  393 <b>Apa penyebab mas pindah SD pada saat itu ?</b> <u>Jadi</u>  394 <u>bapak langsung pindahkan saya ke SD lain karena</u>  395 <u>menghindari ibu. Ibu selalu datang mencari kami dan</u>  396 <u>saat datang ibu sering ngamuk dan membawa barang</u>  397 <u>tajam seperti pisau &amp; batu.</u>  398 <b>Bagaimana perasaan mas terkait hal tersebut ?</b> Saya  399 <i>manut – manut</i> saja. <u>Ada rasa tenang karena jauh dari</u>  400 <u>ibu.</u> <i>Nah</i> setelah saya tinggal dengan bapak, bapak  401 langsung membawa saya ke psikolog karena takut saya  402 ada apa – apa.  403 <b>Ketika mas dibawa ke psikolog reaksi dan perasaan</b>  404 <b>yang muncul apa ?</b> Saya bingung ini saya kenapa.  405 <u>Jujur waktu kecil banyak kejadian yang saya alami yang</u>  406 <u>membuat emosi saya campur aduk. Sedih, bingung</u>  407 <u>pokoknya campur aduk. Waktu saya dibawa di psikolog</u>  408 <u>saya ditanya keseharian seperti ini, bagaimana</u>  409 <u>keseharian di rumah. Terus saya disuruh gambar</u>  410 <u>terserah. Jadi yang saya gambar waktu itu macam anak</u>  411 <u>– anak bermain. Terus saya disuruh bermain sendiri dan</u>  412 <u>bapak entah di mana. Saya disuruh main sendiri bebas</u>  413 <u>mau ngapain. Agak lama e, kaya <i>sumutan</i> sendiri. Saya</u>  414 <u>bingung. Disediakan mainan ada kuda – kudaan.</u></p>		<p>Kondisi ibu (line 382 – 386)</p> <p>Tidak aman dekat dengan ibu (line 388 &amp; 389)</p> <p>Kondisi ibu (line 393 – 397)</p> <p>Tenang jauh dari ibu (399 &amp; 400)</p> <p>Emosi – emosi negatif muncul (line 387 – 389)</p>	<p>A &amp; C</p> <p>A, C, C1 &amp; C2</p> <p>A &amp; C</p> <p>A &amp; C</p> <p>A, C, C1 &amp; C2</p>
--	--	--	--



<p>415 Selesai main, saya disuruh gambar. Nah yang saya  416 gambar sebelah kiri itu damai ga ada masalah, yang  417 kanan ada masalah kaya anak merebut boneka kaya  418 gitu. Jadi saya gambar orang tiga di sebelah kanan dan  419 sebelah kiri gambar orang dua. Nah yang gambar orang  420 dua ini saya gambar orangnya nangis. Saya ga tahu  421 kenapa saya gambar orang begitu, kaya keluar begitu  422 saja (ekspresi heran sambil mengeleng – geleng  423 kepala). Terus ditanyain “ini gambar apa dek, ya saya  424 ngomong ini lagi main. Ini mainannya direbut, ini ini ini.  425 Saya cerita panjang lebar. Setelah itu, bapak dulu tahu  426 cita – cita saya ingin jadi Romo. <u>Jadi bapak ngomong ke</u>  427 <u>saya jangan pacaran, jangan nikah.</u> Itu kelas 5 SD, pas  428 kelas 6 SD bapak nambah lagi larang – larang itu.  429 Bapak selalu ngomong “dek hati – hati” jadi anak yang  430 benar.</p> <p>431 <b>Apa alasan bapak membuat larang itu ?</b> Saya ga tahu  432 pasti tapi sepengetahuan saya bapak menyetujui saya  433 jadi Romo biar saya ga nikah karena <u>bapak takut anak</u>  434 <u>saya atau keturunan saya ada yang seperti ibu.</u> Oya  435 <u>saya inget dulu waktu kami pindah lagi ke sekolah yang</u>  436 <u>baru setiap saya lihat mainan misalnya bola, saya</u>  437 <u>pegang erat dan saya ngomong ini punya ku.</u> Jadi teman  438 – teman merasa “oh anaknya guru jadi jagewae”. Jadi  439 bapak guru disitu. Bapak ngamatin saya. Jadi pas jam  440 istirahat saya ditegur sama bapak “dek itu bukan bolamu  441 sendiri, itu bola bersama. Ya jujur saya aga marah tapi  442 karena saya pendiam jadi wes diam aja tapi dalam hati  443 emosi sekali. Saya semakin emosional.</p> <p>444 <b>Bagaimana kontrol emosi pada saat itu ?</b> <u>dulu yang</u>  445 <u>banting barang. Marah ia, nangis ia tapi bisa kontrol tapi</u>  446 <u>kalau ada yang nyebelin aku pasti mukul.</u> Kalau ini saya  447 <u>marah karena ada sebabnya. Kalau dulu kan lebih</u>  448 <u>frontal. Pas tinggal sama bapak lebih terkontrol. Kalau</u>  449 <u>sama ibu tidak sama sekali.</u></p> <p>450 <b>Waktu tinggal dengan bapak, apakah mas mencari</b>  451 <b>keberadaan ibu ?</b> Saya ga nyari tapi saya nanya  452 kondisi ibu ke bapak. Ya bapak cerita kalau ibu baik –  453 baik saja , makanya kamu harus sekolah sek pintar. Ya  454 nasehat seperti orangtua pada umumnya. Bapak selalu  455 memberikan doktrin “ojo seperti ibu, ojo seperti ibu”.</p> <p>456 <b>Kenapa waktu itu mas tidak mencari keberadaan ibu</b>  457 <b>? Karena saya takut diajak atau dibawah ibu untuk</b>  458 <b>tinggal bersama. Jujur saya menghindar.</b></p> <p>459 <b>Bagaimana perasaan mas ketika bapak memberikan</b>  460 <b>doktrin seperti itu ?</b> Saya bingung, saya terus bertanya  461 “woi emang ibuku salah apa”, “salah ibu apa”. Jujur saya  462 bertanya – tanya. <u>Saya marah walaupun ibu jahat</u>  463 <u>karena melakukan kekerasan kepada saya tapi dia ibu</u>  464 <u>saya. Saya marah saat itu, saya diam (terlihat ekspresi</u>  465 <u>marah, intonasi suara meninggi).</u> Jadi dengan ekspresi</p>	<p><b>Bapak melarang subjek untuk menikah</b> (line 426 – 427)</p> <p><b>Bapak memiliki ketakutan terhadap kehidupan subjek</b> (line 433 – 434)</p> <p><b>Tidak ada kesadaran emosional</b> (line 444 – 449)</p> <p><b>Takut berada dekat ibu</b> (440 – 441)</p> <p><b>Emosi – emosi negatif</b> (line 214 – 217)</p>	<p>C, C1 &amp; C2</p> <p>C &amp; C1</p> <p>C, C1 &amp; F</p> <p>C, C1 &amp; C2</p>
--	---	--

<p>466 <u>saya yang marah, bapak langsung cerita. Dulu bapak</u>  467 <u>dibanting, kakak rambutnya ditarik. Bapak bilang “je</u>  468 <u>adek kan harusnya kabur dari ibu, sudah tahu kunci toh”</u>  469 <u>lah tapi saya kan sayang ibu. Saya terus membela ibu.</u>  470 <u>Saya marah sama bapak, saya begitu marah sama</u>  471 <u>bapak. Saya nangis, saya tidak tahan.saya begitu</u>  472 <u>membenci bapak dan terus menyalahkan bapak.</u>  473 <b>Saat bapak diperlakukan kasar oleh ibu, apakah mas</b>  474 <b>melihat langsung dan bagaimana reaksi dan</b>  475 <b>perasaan mas ? biasanya saya langsung diamankan.</b>  476 <b>Saya tidak melihat langsung tapi saya sedih. Kenapa ibu</b>  477 <b>dan bapak saya seperti itu. Sedih sekali (ekspresi sedih,</b>  478 <b>intonasi suara menurun)</b>  479 <b>Berpindah – pindah SD, apakah masih tertutup atau</b>  480 <b>malu terkait kondisi dan keberadaan ibu ? Saya</b>  481 <b>mulai terbuka.</b>  482 <b>Reaksi mereka bagaimana ? Ya namanya anak – anak</b>  483 <b>ada yang ngejek “iiii anak orang gila” (ada tertawa tapi</b>  484 <b>muncul ekspresi sedih).</b>  485 <b>Bagaimana perasaan mas saat itu ? Awal jengkel si</b>  486 <b>setelah tahu kenyataannya seperti itu ya mau</b>  487 <b>bagaimana. Saya belajar terima walaupun hati serasa</b>  488 <b>hancur.</b>  489 <b>Saat itu masih malu terkait keberadaan ibu ? masih</b>  490 <b>malu</b>  491 <b>Kenapa waktu itu mulai terbuka ? Ada teman yang</b>  492 <b>dekat terus cerita – cerita terkait keluarga. Jadi saya</b>  493 <b>mulai terbuka.</b>  494 <b>Seperti apa reaksi kamu dengan teman – teman</b>  495 <b>yang mengejek kamu ? Ya sudah mau bagaimana lagi,</b>  496 <b>saya ga buat apa – apa. Diam saja walaupun dalam hati</b>  497 <b>benar-benar menjengkelkan.</b>  498 <b>Apakah kakak mas memberikan doktrin yang sama</b>  499 <b>seperti bapak ? Kakak mah ga terlalu menyusingkan</b>  500 <b>hal begitu. Kakak terlalu merdeka dengan kehidupan dia</b>  501 <b>sampai ga terlalu peduli dengan lingkungan sekitar.</b>  502 <b>Kebetulan kakak di kos seperti di asrama gitu jadi ya</b>  503 <b>begitu kakak ga terlalu mempedukan hal – hal yang</b>  504 <b>berkaitan dengan ibu.</b>  505 <b>Waktu kecil, mas pernah menjenguk ibu di RSJ ?</b>  506 <b>Pernah jadi bapak mengantarkan saya tapi bapak tidak</b>  507 <b>masuk, bapak hanya diluar saja.</b>  508 <b>Ketika bertemu dengan ibu seperti apa interaksi</b>  509 <b>yang terjalin antara mas dan ibu ? Saya peluk, saya</b>  510 <b>nangis dan ibu ngomong “yu melu ibu aja”. saya tolak</b>  511 <b>saya bilang ke ibu saya ga mau, saya mau ikut bapak.</b>  512 <b>Alasannya ? Karena memori waktu itu. Jujur saya takut.</b>  513 <b>Bagaimana reaksi ibu ? Wow heboh, ibu marah besar.</b>  514 <b>Ya langsung dipisah sama suster. Terus ibu nyari di</b>  515 <b>sekolah. Jadi pas bapak tahu ibu datang, saya langsung</b>  516 <b>disembunyikan, bapak juga diamankan sama pihak</b></p>		<p><b>Tidak ada kesadaran emosional &amp; penerimaan emosional ( line 470 - 472)</b></p> <p><b>Mulai terbuka terkait kondisi ibu (line 481)</b>  <b>Bersikap diam menghadapi stigma negatif (line 482 – 484)</b></p> <p><b>Tidak ada penerimaan emosional (line 490)</b></p> <p><b>Takut dekat dengan ibu (line 506 &amp; 507)</b>  <b>Kondisi ibu (line 513 – 517)</b></p>	<p>C, C1, C2, F &amp; G</p> <p>C</p> <p>C &amp; G</p> <p>A &amp; C</p> <p>A &amp; C</p>
---	--	---	---

<p>517 518 519 520 521 522 523 524 525 526 527 528 529 530 531 532 533 534 535 536 537 538 539 540 541 542 543 544 545 546 547 548 549 550 551 552 553 554 555 556 557 558 559 560 561 562 563 564 565 566 567 568 569 570 571 572 573 574 575 576 577</p>	<p><u>sekolah</u>. Jadi proses saya diambil sama bapak, bapak <i>ga</i> cerita langsung sama <i>pade</i>. <i>Lah pade</i> minta supaya saya bertemu sama ibu tapi bapak tidak mengijinkan.</p> <p><b>Bagaimana hubungan bapak dengan keluarga ibu ?</b></p> <p>Waktu itu kurang baik. Jadi setelah saya tinggal dengan bapak. Bapak memutuskan hubungannya dengan ibu dan keluarga ibu karena takut dicari. Jadi saya putus hubungan dan komunikasi dengan keluarga ibu.</p> <p><b>Bagaimana hubungan mas dengan keluarga bapak ?</b></p> <p>Baik – baik <i>aja</i> tapi ada <i>kerasa</i> tidak diterima.</p> <p><b>Alasanya ?</b> Jadi kalau ibu datang ibu marah – marah <i>biking</i> situasi <i>ga</i> aman.</p> <p><b>Waktu itu tinggal dengan siapa saja ?</b> Jadi tinggal sama bapak, kakak, <i>bude</i> sama anaknya <i>bude</i> satu. Awalnya aman – aman, komunikasi aman, hubungan aman tapi karena ibu datang jadi tidak aman. Akhirnya sikap <i>bude</i> jadi berubah. <u>Tapi ada masa <i>bude</i> ngomong “aku rase <i>ga</i> aman, aku <i>ga</i> mau ribut loh” ya gara - gara itu kita <i>move</i> lagi. <i>Berpindah</i> – pindah.</u></p> <p><b>Seperti apa perasaan mas saat itu ?</b> Sedih tapi mau <i>gimana</i> lagi ya sudah capek juga, malas hidup &amp; pasrah.</p> <p><b>Waktu kalian bertiga tinggal bersama, apakah ada satu moment di mana mas sama kakak berbicara terkait kondisi ibu atau kehidupan kalian?</b> <u>Waktu SD saya <i>ga</i> terlalu dekat sama kakak karena kakak kos. Jadi mulai dekat <i>pas</i> kuliah itu.</u></p> <p><b>Apakah mas membenci ibu ?</b> saya <i>ga</i> benci hanya saya saya benci dengan perilaku ibu yang aneh – aneh itu</p> <p><b>Apakah mas peduli dan bertanggung jawab terhadap ibu dan lingkungan saat kondisi ibu sedang tidak stabil atau sedang stabil ?</b> <u>biasanya saya sangat – sangat peduli. Kalau ibu kambuh, saya yang ngurus rumah. bantu – bantu <i>eyang putri</i>. saya yang kerja semuanya dan saat ibu sedang kambuh biasanya saya sama <i>eyang putri</i> lari dari rumah. kita mencari pertolongan karena kondisi ibu sangat membahayakan.</u></p> <p><b>Ketika menghadapi semua peristiwa yang terjadi, apa yang kamu rasakan ketika melihat teman – teman kamu memiliki orangtua yang utuh ?</b> <u>sedih pasti, marah dan iri tapi aku diam saya. aku itu tipe yang saat lagi masalah diam tapi saat ada masalah besar muncul, maka semua masalah – masalah lain akan hadir dan jadi lah bom waktu. Aku pasti mukul barang, mukul kepala dll.</u></p> <p><b>Untuk masa remaja. Kondisi ibu seperti apa ?</b> <u>Saya tinggal dengan bapak tidak tahu kondisi ibu sampai kuliah semester tiga 2009 tapi Cuma dengar dari bapak dan saudara ibu kalau kondisinya masih sama. Sering masuk RSJ.</u></p> <p><b>Masih ada komunikasi ?</b> Tidak sama sekali. <i>Cuma</i></p>	<p><b>Merasa ditolak sama keluarga bapak (508)</b></p> <p><b>Tidak ada afirmasi emosional (line 538 &amp; 537)</b></p> <p><b>Tidak dekat dengan kakak (line 541 &amp; 542)</b></p> <p><b>Afeksi emosional (line 548 – 563)</b></p> <p><b>Tidak ada kesadaran emosional (line 566 – 571)</b></p> <p><b>Kondisi ibu (line 572 – 576)</b></p>	<p>C, C1 &amp; C2</p> <p>A, C,C1, C2 &amp; I</p> <p>C &amp; H</p> <p>C &amp; F</p> <p>A &amp; D</p>
--	--	--	---



<p>578 saya tahu kalau ibu cari – cari saya. <i>Pas</i> saya kuliah ada  579 surat <i>nempel</i> dimading kampus. Itu yang <i>biking</i> itu ibu  580 (sambil tertawa). Saya dipanggil sama dosen, jujur saya  581 takut (sambil mengusap – ngusap dada). Aku salah apa,  582 perasaan aku rajin <i>ga ngapa – ngapain, apa salah ku</i>.  583 Sama dosen wali, <i>tuh mading ada apa, sana lihat</i>. Kata  584 dosen “<i>tadi tuh ada ibu – ibu gini gini</i>”. Langsung saya  585 <i>waduh ibuku gini</i> (sambil tertawa)  586 <b>Waktu remaja tidak tahu sama sekali mengenai</b>  587 <b>kondisi ibu ?</b> Oya waktu SMP ibu tahu sekolah saya.  588 Jadi ibu <i>nyari</i>. Saya Cuma lihat ibu dari jauh. Saya  589 <i>diumpetin</i>. Ssaya dengar dari bapak, <u>ibu ya begitu</u>  590 <u>sering kambuh, sering masuk RSJ. Setelah itu ga sama</u>  591 <u>sekali karena saya dan bapak pindah sekolah lagi dan</u>  592 <u>waktu SMA saya ga tahu kondisi ibu.</u>  593 <b>Apa alasan kalian pindah sekolah ?</b> setiap ibu tahu  594 saya sekolah di mana pasti setelah itu, bapak langsung  595 pindahkan <u>saya karena takut ibu datang lagi mencari</u>  596 <u>saya.</u>  597 <b>Dengan kondisi seperti itu apa yang kamu rasa ?</b> ya  598 capek tapi mau gimana lagi. <u>lebih baik begitu karena</u>  599 <u>saya takut harus bertemu ibu dan diajak tinggal.</u>  600 <b>Ada rasa rindu sama ibu ?</b> <u>Ada</u> (intonasi suara  601 menurun. Wajah beberapa kali menunduk).  602 <b>Biasa kalau rindu apa yang mas lakukan ?</b> Diam,  603 bayangin wajah ibu ya <i>ngomong</i> sendiri “<i>bu saya rindu</i>”  604 <u>langsung kaget e air mata jatuh.</u>  605 <b>Sempat bicara dengan bapak terkait rasa itu ?</b>  606 Sempat.  607 <b>Bagaimana reaksi bapak ?</b> <u>Yaaaa (geleng – geleng</u>  608 <u>kepala) gitu gitu aja.</u> Cuma bapak selalu melakukan  609 <u>berbagai cara untuk kita tidak lagi berinteraksi dengan</u>  610 <u>ibu.</u>  611 <b>Perasaan yang muncul ?</b> <u>Ya pasti sedih, beberapa kali</u>  612 <u>di kamar nangis tapi mau gimana lagi. Lebih nyerah</u>  613 <u>jalani hidup.</u>  614 <b>Bagaimana relasi mas dengan keluarga maupun</b>  615 <b>dengan lingkungan sekitar ?</b> <u>Tadinya saya tertutup,</u>  616 <u>tertutup banget. Sering pendam masalah tapi pas SMP</u>  617 <u>kelas 2 saya mulai terbuka karena mulai mengikuti</u>  618 <u>organisasi. Waktu itu organisasi rohani, jadi Perkantas</u>  619 <u>melayani di sekolah kami. Waktu itu saya jadi anggota</u>  620 <u>seksi pemerhati. Lah mulai dari situ mulai care sama</u>  621 <u>orang jadi mulai terbuka. Saya mulai terbuka dan mulai</u>  622 <u>cerita terkait kondisi ibu. Jadi kaya ada teman yang</u>  623 <u>mengeluh kehidupannya, saya langsung ngomong</u>  624 <u>“bapak ibu mu itu komplit, sehat, harus bersyukur lah</u>  625 <u>saya” Langsung saya cerita walaupun awalnya jujur</u>  626 <u>saya isin tapi lama – lama sembuh sendiri ya memang</u>  627 <u>ini kehidupan saya. Saya mulai bisa mengendalikan</u>  628 <u>emosi terkait itu.</u></p>		<p><b>Pindah – pindah sekolah</b> (line 571 – 574)</p> <p><b>Takut bertemu dengan ibu</b> (line 577)</p> <p><b>Merindukan ibu</b> (line 582)</p> <p><b>Tidak ada afirmasi emosional</b> (line 612)</p> <p><b>Ada penerimaan emosional dan afeksi emosional</b> (615 – 628)</p>	<p>D</p> <p>A &amp; D</p> <p>D</p> <p>D &amp; I</p> <p>D, G &amp; H</p>
---	--	--	---



<p>629 630 631 632 633 634 635 636 637 638 639 640 641 642 643 644 645 646 647 648 649 650 651 652 653 654 655 656 657 658 659 660 661 662 663 664 665 666 667 668 669 670 671 672 673 674 675 676 677 678 679</p>	<p><b>Apakah masih menyalahkan keadaan ?</b> <u>Sudah ga lagi. Saya mulai menerima dan sudah <i>ndah</i> menerima keadaan. Jadi sejak itu hidup saya lebih positif.</u></p> <p><b>Bagaimana hubungan dengan lingkungan sekitar ?</b></p> <p>Baik – baik saja. Saya dapat dukungan, saya punya banyak teman. Kehidupan saya baik – baik saja. Saya peduli dan saya <i>care</i> juga dengan lingkungan. Ketika ada yang cerita terkait dengan keluarga mereka, saya langsung <i>“bersyukur dengan kehidupan”</i>. Itu berlangsung sampai saja SMA, sampai saya kuliah bahkan sampai sekarang jadi masalah, kepahitan saya, kehidupan saya bisa jadi sumber cerita untuk <i>ngasih</i> tahu ke orang – orang kalian harus bersyukur. Hidup saya lebih pahit, hidup saya lebih menyedihkan jadi kalian harus bersyukur.</p> <p><b>Waktu sekolah, apakah teman – teman tahu kondisi ibu, tahu latar belakang keluarga ?</b> Kalau SMP hanya beberapa yang tahu.</p> <p><b>Dengan alasan ?</b> Saya jarang cerita – cerita. Masih sama ada yang <i>ngajak “ayo main ke rumah, saya ngomong main ke ini saja, ke kamp”</i>.</p> <p><b>Padahal waktu itu tinggal dengan bapak ?</b> Rumah ku ga ada apa – apa. Itu rumah <i>bule</i> juga jadi <i>ga</i> enak.</p> <p><b>Bukan karena malu ?</b> <i>Ga</i> Cuma <i>ga</i> enak karena itu bukan rumah kita, itu rumah <i>bule</i>.</p> <p><b>Waktu remaja punya pacar ?</b> (sambil tertawa malu) <i>waahhh belummm</i>. Jadi waktu kelas 5 SD itu, pernah bilang sama salah satu cewek <i>“kamu cantik ya”</i> dan itu kan kita SMP <i>bareng</i> dan saat itu sampai SMP dia <i>ga</i> pernah namanya <i>ngobrol</i> atau tatap muka. Setiap melihat saya selalu menghindar. Dari situ mulai (sambil tertawa dan malu) <i>“ok hati hati sama cewek”</i>. Dahulu saya <i>nulis</i> surat terus dimasukan ke tas cewek yang saya suka pernah juga (sambil tertawa) tapi yang PDKT itu <i>ga</i> sama sekali.</p> <p><b>Apakah ada kejadian saat remaja yang tidak bisa dilupakan ?</b> Jadi SMP atau SMA aku lupa pastinya kapan tapi yang aku ingat semua memori waktu kecil kembali, seperti <i>recall</i>. Aku seperti kembali di kehidupan waktu kecil dan parahnya muncul pikiran seperti ini <i>“daripada aku hidup seperti ini, ibunya ga bisa sembuh, bapak dan ibu ga bisa balik. Mendingan aku mati saya”</i>. Aku sudah mengambil pisau mengiris tanganku. (sambil geleng – geleng kepala) kepahitan di masa kecil begitu kuat hingga aku rencana bunuh diri. <i>recall</i> yang begitu kuat sampai saat itu saya rencana bunuh diri, oya saya inget waktu remaja saya membandingkan kehidupan saat saya dengan bapak dan saat saya dengan ibu. Kalau saya ibu setiap butuh sesuatu dapat, kalau sama bapak <i>ga</i> sama sekali. kejengkelan hidup dengan bapak meminta sesuatu <i>ga</i> dapat, memori masa kecil muncul.</p>	<p><b>Penerimaan emosional</b> (line 630 – 631)</p> <p><b>Afeksi emosional</b> (line 633 – 643)</p> <p><b>Mulai menjalin hubungan dengan lawan jenis</b> (line 639 – 645)</p> <p><b>Tidak ada afirmasi emosional</b> (line 665 – 674)</p>	<p>D &amp; G</p> <p>D &amp; H</p> <p>D, D1 &amp; I</p> <p>D &amp; I</p>
--	---	---	---

<p>680 681 682 683 684 685 686 687 688 689 690 691 692 693 694 695 696 697 698 699 700 701 702 703 704 705 706 707 708 709 710 711 712 713 714 715 716 717 718 719 720 721 722 723 724 725 726 727 728 729 730</p>	<p><u>“yaa daripada saya hidup seperti itu, mendingan saya mati”</u>. Tiba – tiba saya terhenti dan saya doa, terlalu <u>alim</u> waktu itu (sambil tertawa) dan saya dengar suara <u>entah</u> dari mana tapi saya cerita ini karena tergerak untuk cerita <u>aja</u>. Jadi saya dengar suara halus, lembut, tenang (terlihat senyum dan mata berkaca – kaca) <u>ngomong</u> begini <u>“nak aku kasih kisah seperti ini supaya kamu tegar, kuat. Aku punya rencana buat kamu”</u>. Aku diam aku <u>ngomong “sopppppppppooooo iki”</u>. Suaranya halus sekali, gentel sekali, enak sekali. Muncul rasa damai dan waktu itu aku hanya merespon dalam hati <u>“Tuhan saya ga ingin anak – anak lain merasakan apa yang aku rasakan”</u> itu respon dalam hati saya. Setelah itu saya tenang diam. Sebenarnya waktu SD, jadi ibu kan katolik saya sudah belajar komuni. <u>Nah</u> bapak kan kristen jadi saya memilih jadi OKB (orang kristen baru) saya ikut pelajaran orang kristen, saya dibaptis. Semenjak itu saya ikut Tuhan. Jadi kejadian itu hari sabtu dan setelah hari minggu saya liat salib saya nangis. Nagis saya itu bukan karena sedih tapi saya merasa ada sesuatu yang sangat menyentuh saya. Itu SMP kelas 2. Nama saya tetap nama katolik dan waktu saya OKB (orang kristen baru) saya dibaptis tapi <u>ga</u> ada nama baptis baru.</p> <p><b>Berapa kali keinginan bunuh diri itu muncul ?</b> Sekali saja.</p> <p><b>Bapak tahu ?</b> <u>Ga</u> tahu (sambil tertawa). Saya lebih banyak diam. <u>Sok</u> kuat si padahal lemah (sambil tertawa terbahak – bahak)</p> <p><b>Pernah merindukan ibu dan pernah ada keinginan menjenguk ibu ?</b> Ada tapi muncul rasa <u>ga</u> usaha. <u>ga</u> pingin.</p> <p><b>Alasannya ?</b> Muncul rasa takut tapi dibalik itu hati kecil berbicara <u>“wes kamu mantab sendiri saja, ada waktunya”</u> dan entah kenapa saya yakin ibu baik – baik saja. Jadi ada suara yang <u>nenangis</u> saya tapi saya rasa itu suara Roh Suci.</p> <p><b>Biasa kalau ada masalah apa yang mas lakukan ?</b> Lebih diam, pendam sendiri dan doa. Kalau sudah benar – benar <u>buntu</u> baru cerita ke bapak. <u>Jadi saya bisa untuk tangani sendiri</u>, kalau sudah tidak bisa baru saya cerita ke bapak dan bisa <u>pas</u> cerita ke bapak, bapak <u>ngomong “wes telat ngomong dari awal”</u> (sambil tertawa terbahak – bahak)</p> <p><b>seperti apa gambaran emosional saat remaja ?</b> <u>Stabil</u> ya kalau emosi sewajarnya dan masih mampu untuk kontrol karena terbantu dengan orgnisasi itu tadi. <u>Jadi saya berada dalam kumpulan yang sehat dan sangat membantu saya dan itu bergabung sampai SMA. Kebetulan di SMA 1 Semarang yang melayani kita saat itu Perkantas.</u></p> <p><b>Waktu remaja ada kejadian yang tidak bisa</b></p>	<p>Tertutup (line 688)</p> <p>Dukunga lingkungan (line 723 – 729)</p>	<p>D</p> <p>D</p>
--	--	---	-------------------

<p>731 732 733 734 735 736 737 738 739 740 741 742 743 744 745 746 747 748 749 750 751 752 753 754 755 756 757 758 759 760 761 762 763 764 765 766 767 768 769 770 771 772 773 774 775 776 777 778 779 780 781</p>	<p><b>dilupakan yang berkaitan dengan ibu ?</b> Tidak ada  <b>Kalau dengar bapak ?</b> Itu <i>ketoe</i> SD si waktu pindah dan tinggal dengan bapak. <i>Kaya "pye ya ceritanya"</i> (sambil tertawa) <u>jadi kaya dipegang – pegang sama bapak pas posisi kita tidur.</u> ya itu si sudah aku selesaikan, sudah aku damaikan dengan diri sendiri. Itu sudah beres tapi sangat membekas diingatan aku.  <b>Jadi waktu SD tidur bersama bapak ?</b> Kita tidur pisah.  <b>Apakah perlakuan bapak merupakan hal yang wajar seperti wujud perhatian atau kasih sayang bapak ke anaknya ?</b> <u>Awalnya aku rasa wajar tapi lama kelamaan jujur (intonasi suara meninggi) aku rasa tidak wajar.</u> Nah kita tahu dahulu waktu kecil pengetahuan tentang seks kan sangat minim sekali. Jadi pengetahuan soal itu kita tidak tahu sama sekali. Sempat ada guru BK di sekolah menjelaskan soal hal seks tapi saya <i>ga ngomong</i> kejadian yang menimpah saya. Jadi saya menikmati dan mendengar pembicaraan guru BK tersebut. <u>Respon saya Cuma "ohhh macam itu toh. Ok cukup aku cukup tahu dan harus berdamai dengan diri aku".</u>  <b>Perasaan yang muncul terkait dengan situasi tersebut ?</b> <u>Ya awalnya aku bingung dan takut tapi setelah aku mulai berdamai dengan diri aku jadi aku merasa biasa saja.</u>  <b>"Mulai berdamai dengan diri sendiri" cara seperti apa yang mas lakukan ?</b> <u>Ya saya <i>ngomong</i> ke diri saya selalu tekankan ke diri saya bahwa itu <i>ga</i> ada apa – apa. Setelah itu saya doa – doa minta kekuatan.</u>  <b>Kejadian berlangsung sejak SD dan mulai melakukan perdamaian dengan diri sendiri itu kapan ?</b> <u>Waktu masuk dalam organisasi rohani di sekolah. yaaa saat SMP atau SMA.</u>  <b>Mas memiliki ketakutan dengan sesuai yang tidak wajar ?</b> <u>Takut mati (sambil tertawa), takut jarum suntik, takut ketinggian dan takut benda – benda yang tajam atau menakutkan.</u>  <b>Apakah ada ketakutan yang tadi mas <i>ngomong</i> berhubungan dengan kejadian di mas kecil ? atau ada penyebab hingga mas memiliki ketakutan tersebut ?</b> <u>Oya kalau jarum suntik atau benda – benda tajam, sebenarnya benda – benda tajam seperti pisau atau apapun itu jujur aku takut tapi bukan berarti aku <i>ga</i> berani pegang ya. <u>Aku takut karena <i>dulu</i> ibu kalau ngamuk pegang pisau, pegang tusukan daging yang panjang tajam. Jadi kalau aku lihat barang – barang itu jadi inget masa kecil. Inget ibu dan biasa kalau inget macam terdiam dan <i>aga</i> seram.</u>  <b>Pada masa kecil dan masa remaja, apakah mas merupakan anak yang mandiri atau bergantung atau bahkan sangat bergantung dengan orang lain ?</b> <u>Sangat mandiri. Jadi dari kejadian waktu kecil</u></u></p>	<p>Penerimaan emosional (line 752 – 754)</p> <p>Trauma (line 773 – 777)</p>	<p>D</p>
--	--	---	----------

782	<u>membentuk saya jadi mandiri dan saat ibu dalam</u>	<b>Afeksi emosional</b> (line 782 – 784)	D & H
783	<u>keadaan baik – baik saja, ibu mengajarkan saya untuk</u>		
784	<u>mandiri. Jadi dari <i>dulu</i> sampai sekarang saya mandiri.</u>		
785	<b>Gambaran kemandirian mas seperti apa di masa</b>		
786	<b>kecil dan remaja ?</b> <u>Jadi waktu kecil saya sudah bisa</u>		
787	<u>cuci piring, cuci baju sendiri. Jadi pas ibu kambuh</u>		
789	<u>otomatis saya harus masak buat saya dan <i>eyang putri</i></u>		
790	<u>makan. Saya harus bersih – bersih rumah. Saya</u>		
791	<u>kerjakan semuanya karena kasihan <i>eyang putri</i> sudua</u>		
792	<u>tua dan sering di siksa sama ibu. Kadang saya cuci baju</u>		
793	<u>saya, ibu &amp; <i>eyang putri</i>. Sampai waktu tinggal dengan</u>		
794	<u>bapak waktu SD, remaja sampai sekarang sangat</u>		
795	<u>terlatih mandiri dan sama bapak sangat tertata dan</u>		
796	<u>begitu mandiri. Ibu dan bapak sama – sama tertata &amp;</u>		
797	<u>mandiri tapi lebih tertata dan lebih mandiri sama bapak.</u>		
798	<u>Kalau sama ibu itu tertata dan mandiri secara jasmani,</u>		
799	<u>kalau sama bapak tertata dan mandiri secara jasmani &amp;</u>		
800	<u>rohani.</u>		
801	<b>Pada masa remaja dengan kondisi yang mas alami,</b>	<b>Dukungan penuh dari lingkungan</b> (line 803– 805, 808 & 810)	D
802	<b>apakah mas mendapat dukungan dari keluarga ibu,</b>		
803	<b>bapak atau lingkungan sekitar ?</b> <u>kalau lingkungan</u>		
804	<u>pasti, saya dapat dari komunitas, dukungan dari bapak</u>		
805	<u>dan keluarga bapak. Dukungan dari keluarga ibu tidak</u>		
806	<u>sama sekali. Malahan saya waktu remaja tidak</u>		
807	<u>berhubungan dengan keluarga ibu.</u>		
808	<b>Seperti apa dukungan yang mas dapatkan ?</b> <u>teman –</u>		
809	<u>teman selalu memberi semangat, perhatian. Bapak</u>		
810	<u>hmm yang pasti dukungan emosional dan materi.</u>		
811	<b>Kenapa waktu remaja mas tidak berhubungan sama</b>	<b>Sering berpindah – pindah</b> (line 812 – 815)	D
812	<b>sekali dengan keluarga ibu ?</b> <u>jadi setiap ibu atau</u>		
813	<u>keluarga ibu mengetahui tempat tinggal, sekolah pasti</u>		
814	<u>kami langsung pindah. Takut kalau mereka tahu. Nanti</u>		
815	<u>buat keributan lagi.</u>		
816	<b>Saat remaja, apakah mas dapat mengontrol emosi</b>	<b>Tidak ada kesadaran emosional</b> (line 818 – 822)	D & F
817	<b>atau masalah – masalah yang muncul terkait dengan</b>		
818	<b>kondisi ibu? atau masalah – masalah yang lain ?</b>		
819	<u>saat rencana bunuh diri itu karena tidak setuju dengan</u>		
820	<u>reaksi bapak. Setiap emosi satu muncul. Semua</u>		
821	<u>masalah akan hadir dan sama sekali tidak bisa dan</u>		
822	<u>pelampiasan emosi sangat – sangat lemah. tapi berkat</u>		
823	<u>dukungan teman – teman jadi bisa untuk menjalani</u>		
824	<u>kehidupan saya saat itu dan jauh dari ibu jadi aman –</u>		
825	<u>aman saja. .</u>		
826	<b>Apakah masih menyalahkan bapak dan apakah</b>	<b>Dukungan</b> (line 823)	D & G
827	<b>masih merasa malu dengan keberadaan ibu ?</b> <u>tidak</u>		
828	<u>sama sekali. sudah mendingan.</u>		
829	<b>Apakah mas merasa puas memiliki ibu yang</b>		
830	<b>mengalami gangguan skizofrenia ?</b> <u>sejak punya</u>		
831	<u>komunitas yang sehat, saya bilang saya tetap menerima</u>		
832	<u>ibu dan keadaannya. Tidak ada rasa benci atau apapun</u>		
833	<u>itu. dukungan komunitas membuat saya belajar</u>		



<p>834 menerima kedua orangtua saya. Ada sisi positif karena  835 dengan kondisi ibu saya masih bisa menginspirasi  836 orang – orang di sekitar untuk belajar bersyukur.  837 <b>Apakah anda merasa menderita akibat kondisi ibu  833 dan perceraian orangtua ?</b> pasti ada, walaupun saya  839 menerima tapi akibat dari itu masih aku rasakan.  840 <b>Seperti apa ?</b> ya pisah dari ibu, tidak bisa merasakan  841 tinggal bersama orangtua secara utuh.  842 <b>Perasaan kamu seperti apa ?</b> pasrah dan tidak  844 bersemangat jadi waktu itu aku rencana bunuh diri.  845 <b>Waktu masa dewasa awal , mas orangnya seperti  846 apa ?</b> Belajar jadi orang yang humoris, ga gampang  847 marah, lebih tenang meskipun kadang pingin marah tapi  849 sudah lebih bisa tenang.  850 <b>Waktu mas tinggal dengan bapak, kondisi ibu  851 seperti apa ?</b> Kurang tahu, pas tahu setelah surat yang  852 muncul dimading kampus.  853 <b>Jadi waktu SD dan remaja tidak ada komunikasi dan  854 ketemu sama ibu sama sekali ?</b> Ada pas SMP itu juga  855 sekali saja. Jadi Cuma ketemu habis itu saya diamankan  856 karena ibu maksasaya tinggal bersama, pokoke ibu  857 minta ditemanin. Setelah itu tidak ketemu sampai  858 kejadian muncul surat dimading kampus.  859 <b>Reaksi mas ?</b> Ya ga mau (intonasi suara meninggi  860 sambil memukul meja 3 kali). Ya ga mau. Mau ngomong  861 tapi tidak keluar.  862 <b>Alasannya ?</b> Ya tahu sendiri ibu seperti itu, perilaku  863 yang ga jelas, membahayakan. Pokoke ga nyaman dan  864 aman tinggal bersama ibu.  865 <b>Reaksi ibu ?</b> Ya nangis sambil marah, heboh lagi.  866 Awalnya nangis dan marah tapi setelah saya  867 diamankan, kita berpisah dari jauh saya lihat heboh lagi.  868 marah – marah yang tidak terkontrol. Teriak – teriak  869 pokoke langsung kambuh lagi.  870 <b>Bagaimana hubungan dengan keluarga ?  871 lingkungan ?</b> Baik – baik saja. Pokoke kalau ga ibu  872 semua baik – baik saja.  873 <b>Pernah terpikirkan bagaimana kondisi mas kalau  874 dari dahulu sampai sekarang mas tinggal dengan  875 ibu ?</b> Pernah saya pernah duduk sambil mikir itu.  876 <b>Waduh ga karuang iki,</b> bisa jadi saya seperti ibu, gila  877 seperti itu dan saya tidak akan bisa jadi seperti  878 sekarang.  879 <b>Masih ada perasaan malu terkait kondisi ibu ?  880 maupun kondisi yang lain ?</b> Sudah ga sama sekali  881 <b>Mulai terbuka dengan lingkungan ?</b> Sudah terbuka.  882 Semuanya saya terbuka. Jadi saat saya di lingkungan  883 ini, mereka tahu latar belakang saya atau di lingkungan  884 yang lain, mereka juga tahu. Saya sudah sangat  885 terbuka.  886 <b>Ada stigma negatif ?</b> Ada dari bapak. Jadi bapak</p>	<p><b>Menjadi pribadi yang lebih baik</b> (line 799 – 801)</p> <p><b>Tidak ada afirmasi emosional</b> (line 824 &amp; 825)</p> <p><b>Hubungan dengan keluarga terjalin dengan baik</b> (line 871 &amp; 872)</p> <p><b>Merasa tidak akan produktif jika bersama dengan ibu</b> (line 875 – 878)</p> <p><b>Penerimaan emosional</b> (line 880)</p> <p><b>Bapak melarang untuk</b></p>	<p>D &amp; I</p> <p>E</p> <p>E</p> <p>E</p>
---	---	---

<p>887 888 889 890 891 892 893 894 895 896 897 898 899 900 901 902 903 904 905 906 907 908 909 910 911 912 913 914 915 916 917 918 919 920 921 922 923 924 925 926 927 928 929 930 931 932 933 934 935 936 937</p>	<p><u>ngomong “adek tu ga usaha cerita – cerita, wong itu aib keluarga” tapi buat saya pribadi yang anggap aib itu siapa.</u> Jadi menurut saya kehidupan saya, keadaan ibu menjadi satu kekuatan saya, jadi saya sumber saya untuk memotivasi orang karena dasar itu aku semakin berani untuk mengungkapkan.</p> <p><b>Bapak tahu dari mana terkait sikap terbuka mas ?</b> Saya yang cerita sendiri.</p> <p><b>Jadi sejak terbuka tidak ada stigma negatif sama sekali dari lingkungan di luar keluarga ?</b> <u>la malah orang – orang sangat care sekali dengan saya. Malah saya dapat dukungan penuh dari mereka.</u></p> <p><b>Waktu dewasa pengelolaan emosi seperti apa ?</b> <i>Nah</i> belajar ya karena waktu itu pernah menjadi orang tertutup dan terbuka sekali dan sekarang <i>fifty – fifty</i> sekali. <u>Jadi tahu menempatkan diri dan emosi. Ini pantas aku ngomong aku ngomong tapi kalau ga ya aku diam. Sama juga kalau salah aku marah tapi kalau ga aku diam. Marah juga sesuai porsi ga seperti dulu.</u></p> <p><b>Kalau marah besar biasa mas ngapain ?</b> <u>Saya lebih menghindari tapi saya sudah ngomong point pentingnya. Jadi saya sudah ngomong yang intinya setelah itu saya langsung keluar. Daripada ribut mendingan saya keluar.</u></p> <p><b>Coba mas cerita kejadian yang surat muncul dimading kampus ?</b> Syok sekali (sambil tertawa terbahak – bahak) malu karena teman – teman <i>ngejek “dapat surat cinta ni”</i>. Jadi aku <i>ambil</i> izin sama TU. Jujur malu banget (tertawa terbahak – bahak). Ya aku buka samalah isinya ibu minta satu rumah lagi.</p> <p><b>Perasaan yang muncul apa ?</b> <u>Campur aduk (intonasi suara naik) jujur aku pingin sekali tapi inget marah – marahnya itu. Jadi keinget masa lalu yang begitu menyeramkan. Pokoke semua yang terjadi dimasa lalu secara langsung muncul diingatan aku. Seperti film layar lebar didepanku. Kejadian di masa lalu pasti akan teringat. Mau dah mau aku harus tinggal sama ibu. Dia ibuku. Akhirnya aku memberanikan diri <i>nginap</i> sama ibu.</u></p> <p><b>Sempat itu ngomong ke bapak ?</b> <u>la saya langsung ngomong ke bapak.</u></p> <p><b>Bagaimana reaksi bapak ?</b> <u>Istilah orang Jawa gini “lepas kepala tapi pegang ekor”. Jadi ya wes sana.</u></p> <p><b>Jadi setelah menerima surat langsung tinggal dengan ibu ?</b> <u>la tapi beberapa kali saya tinggal juga dengan bapak. Jadi ga selalu sama ibu.</u></p> <p><b>Bagaimana kondisi ibu saat itu ?</b> <u>(sambil tertawa) masih sama, sangat sama, tetap sama. Buat aku parah karena kita lagi enak – enakan tidur sama rambut dipotong. Aku tanya “buat apa ?”. Katanya “rapopo, rapopo” ya wes. itu satu. Beberapa hari aku tidur itu ga nyaman. Aku kan tipe orang yang sejak SMP setelah dibaptis saya banyak mimpi dan mimpi itu kejadian dari</u></p>	<p>menceritakan kondisi ibu dan ada penerimaan emosional (line 833 – 845)</p> <p>Mendapatkan dukungan dari lingkungan (line 897 &amp; 898)</p> <p>Belajar mengendalikan emosi (line 902 – 905)</p> <p>Kembali mengingat masa lalu saat ibu mengajak tinggal bersama (line 916 – 921)</p> <p>Kondisi ibu (line 931 – 936)</p>	<p>E &amp; G</p> <p>E</p> <p>E</p> <p>E</p> <p>E.</p>
--	---	--	---

<p>938 939 940 941 942 943 944 945 946 947 948 949 950 951 952 953 954 955 956 957 958 959 960 961 962 963 964 965 966 967 968 969 970 971 972 973 974 975 976 977 978 979 980 981 982 983 984 985 986 987 988 989</p>	<p>2008 sampai sekarang. Dari situ saya juga belajar. Saya pernah ikut seminar rohani tentang karunia kenabian. Saya ikut itu dua kali. Sebelum itu mundur lagi pas saya ikut acara ada satu pa pendeta. <i>Nah</i> harusnya <i>pas</i> kita acara harusnya pa pendeta fokus ke acaranya, tapi pa pendeta itu <i>ngomong</i> ke saya “<i>kamu akan jadi pembaharu keluarga</i>” aku langsung mikir. <i>Waduh</i> tugas berat. Jadi aku banyak ikut kegiatan rohani makin lama aku makin pulih. 2009 aku <i>join</i> di PPA (pengembangan anak jadi mentor). 2008 – 2012 saya benar cari apa yang menjadi pembaharu keluarga. saya belajar untuk mempertajam iman saya. Saya belajar banyak soal itu. <i>Nah</i> saya sempat <i>ngobrol</i> dengan <i>bape</i> dari keluarga ibu. Jadi menurut <i>pade ibu</i> itu punya ilmu hitam. Doa secara agama ibu kuat tapi disamping itu ibu kuat juga dengan ilmu hitam. <i>Nah</i> pernah saya di ceritakan sama <i>bede</i> kalau ibu sejak remaja sudah masuk RSJ, masa <i>gini gini</i>. Pernah diajak ibu ke pengobatan alternatif orang Cina. <i>Nah</i> kata Suhu itu “<i>ibu ini sakitnya 2 macam</i>” satu sakit medis terjadi penyempitan saraf di 3 tempat dan satunya lagi nonmedis. Jadi dahulu kakek dan nenek begulat dengan ilmu hitam sesuatu yang bersifat supranatural. Jadi berhubungan dengan kutuk. Ya kutuk itu tetap ada tapi kalau iman kita kuat kita percaya sama Tuhan Yesus semua kutuk itu akan diputuskan. Jadi yang berhubungan dengan ibu kita percaya bahwa Tuhan beserta kitalah. <u>Jadi waktu tinggal sama ibu aku kuat dan waktu itu ibu marah tak terkontrol ia tapi kalau secara fisik sudah berkurang karena ibu sudah tua. Anehnya <i>pas</i> bawa ibu ke RSJ lagi wow tenaga aku kalah, ibu berontak kuat sekali (sambil tertawa). Jadi waktu dengan ibu sangat bersikap tegas karena mau <i>ga</i> mau ibu harus minum obat, mau <i>ga</i> mau ibu harus dirawat di RSJ. Jadi aku benar – benar tegas.</u></p> <p><b>Apakah ada dukungan dari keluarga ibu ?</b> Ada dari <i>bule &amp; pade</i>. Jadi dapat kekuatan dari mereka juga tapi <u>semakin ke sini saya merasa sebagai <i>single fighter</i> karena saya merasa berjuang sendiri lama – lama <i>bule &amp; pade</i> menjauh. Mereka sudah tua juga jadi mungkin ya mungkin fokus sama kesehatan mereka.</u></p> <p><b>Ada dukungan dari bapak ?</b> <u>la</u> tapi tidak turun tangan langsung membantu tapi dari jauh.</p> <p><b>perasaan apa yang muncul saat itu ?</b> <u>Ya capek, lelah pasti tapi mau bagaimana itu ibu saya.</u> Sekarang ibu sudah ada di Yayasan. Yayasan Indokaris di Sleman Yogyakarta.</p> <p><b>Ibu masuk ke Yayasan kapan ?</b> Oktober 2018. Jadi itu yayasan khusus orang – orang gangguan mental.</p> <p><b>Siapa yang memasukan ibu ke yayasan ?</b> Saya sendiri.</p>	<p>Tidak ada dukungan dari keluarga ibu (line 975 – 979)</p> <p>Lelah fisik dan psikis dalam mengurus ibu (line 984 &amp; 985)</p>	<p>E</p>
--	---	--	----------



<p>990 991 992 993 994 995 996 997 998 999 1000 1001 1002 1003 1004 1005 1006 1007 1008 1009 1010 1011 1012 1013 1014 1015 1016 1017 1018 1019 1020 1021 1022 1023 1024 1025 1026 1027 1028 1029 1030 1031 1032 1033 1034 1035 1036 1037 1038 1039 1040</p>	<p><b>Ada keputusan bersama dengan keluarga ibu ?</b> Ya ada. Jadi daripada kita rawat sendiri ga beres – beres mendingingan ditaruh di yayasan.</p> <p><b>Sering menjenguk ibu ?</b> Saya lebih ke kontrol jarak jauh. Jadi saya via chat dengan pembina yayasan tapi saya sudah yakin mesti kondisi ibu tetap sama. Ia betul. Dua hari yang lalu saya ke sana dan saya lihat kondisi ibu tetap sama. <u>Jujur saya kasihan, capek juga secara psikis lihat kondisi ibu.</u></p> <p><b>Biasa kalau mas capek terkait dengan kondisi ibu apa yang mas lakukan ?</b> <u>Pasrah jujur saya pasrah tapi dalam hati saya bertanya – tanya. “kenapa ibu ga sembuh. Aduh kenapa jadi begini”</u> pingin nyerah dan males jalani hidup. Saya bisa tolong orang lain tapi kenapa dengan ibu sendiri saya ga bisa. mau nyerah jalani hidup. Terus bertanya – tanya sama Tuhan.</p> <p><b>Waktu tinggal dengan ibu, apakah masih komunikasi dengan bapak ? dan apakah ada pembicaraan dengan bapak terkait dengan ibu ?</b> <u>la selalu komunikasi dengan bapak dan bapak ngomong ayo balik aja</u> karena bapa khawatir saya ada apa – apa.</p> <p><b>Dengan tindakan ibu, apakah muncul rasa marah dalam diri mas ?</b> <u>Ga tapi saya lebih tegas ke ibu.</u></p> <p><b>Ada perilaku menyalahkan atau membandingkan ?</b> <u>Ga tapi kalau pas saat lelah kaya “ihhhh kenapa begitu”</u>ada rasa capek, ada rasa lelah tapi emosi masih bisa dikontrol.</p> <p><b>Mulai pacaran 2 tahun lalu dan itu mulai terbuka ? la bagaimana reaksi pacar mas saat mas terbuka ?</b> Kelihatannya menerima tapi pacaran Cuma berlangsung selama 6 bulan. <u>Saya putus juga saya ga tahu tiba – tiba dipergi. Tapi pas pacaran saya mencoba bersikap baik dan gentle</u> kalau saya salah saya minta maaf. <u>Saya selalu belajar bersikap dewasa dalam hubungan. Sekali saya tahu pacar saya ketemu sama mantanya. Saya ngomong</u> kalau belum <i>move on</i> ok kita akhiri hubungan saya. Saya bilang ke dia walaupun Cuma pacaran tapi tolong jangan mainkan hubungan. Mungkin dari situ dia akhirnya meninggalkan saya diam – diam. Beberapa kali bertemu saya tidak dendam, malah saya bersikap baik sama dia. <u>sebenarnya saya curiga juga alasan pergi karena dia tahu kondisi ibu. pasti dia takut juga kalau nantinya menikah dengan saya anaknya gila.</u></p> <p><b>Waktu ibu tinggal di yayasan berapa kali mas menjenguk ibu ?</b> Sekali secara langsung tapi kalau via telfon atau chat selalu setiap bulan, ada yang setiap minggu. Saya selalu cek kondisi ibu dari petugas yayasan. Setiap saya <i>kerasa</i> sesuatu saya telfon. Jadi kalau ibu ada apa – apa saya peka. Jadi saya langsung telfon. <u>ibu dan saya itu punya tingkat kepekaan yang tinggi. Dulu pas saya tinggal dengan ibu, saya pingin</u></p>	<p>Afeksi emosional (line 951)</p> <p>Tidak ada afirmasi emosional (1000 – 1005)</p> <p>Masalah dalam hubungan (line 1020 – 1032)</p>	<p>E &amp; H</p> <p>E &amp; I</p> <p>E, E1</p>
---	---	---	--



<p>1041 <u>sepatu. Saya ga minta, saya juga ga ngomong tapi</u>  1042 <u>setiap saya pingin sesuatu di rumah ibu ada. Saya</u>  1043 <u>heran yang ngomong siapa tapi sepatu yang saya mau</u>  1044 <u>saja.</u>  1045 <b>Bagaimana hubungan kamu dengan kakak ?</b>  1046 <u>Awalnya renggang karena tidak serumah karena kakak</u>  1047 <u>kos. Dulu ga ada masalah Cuma karena kita jauh tapi</u>  1048 <u>pas aku kuliah kita makin dekat – dekat tapi mulai ke sini</u>  1049 <u>mulai renggang lagi karena perhatian bapak yang pilih</u>  1050 <u>kasih sih. Aku merasa bapak pilih kasih. Padahal kakak</u>  1051 <u>sudah menikah semenjak saya SMP harusnya sana</u>  1052 <u>lebih mandiri tapi koh ga bisa mandiri. Bahkan sampai</u>  1053 <u>sekarang pun masih bergantung sama bapaklah. Tiap</u>  1054 <u>apa – apa bapak. Ponakan saya semua ke bapak.</u>  1055 <u>Sebenarnya saya rasa wajar tapi lama – kelamaan saya</u>  1056 <u>rasa iri. Jadi rasa iri itu muncul 2 atau 3 tahun yang lalu.</u>  1057 <b>Waktu kecil ada rasa iri dengan kakak ? Ga</b>  1058 <b>Waktu remaja ? Ga baru sekarang. Pokoke pas kakak</b>  1059 <u>nikah itulah. Bapak mulai perhatian sama cucu,</u>  1060 <u>harusnya jatahku koh jadi jatahnya dia. Mengalah saja,</u>  1061 <u>dulu aku selalu ngalah tapi semakin ke sini aku harus</u>  1062 <u>“kalau aku ngalah terus, kalau aku bertahan terus, aku</u>  1063 <u>kuduh nyerang Cuma caranya harus yang cantik gitu, ga</u>  1064 <u>ya lukaiin orang. Perlahan – lahan mulai cerita – cerita</u>  1065 <u>ke orang. Jadi pas aku kuliah banyak banget dukungan</u>  1066 <u>dari lingkungan organisasi aku. Jadi ada beberapa</u>  1067 <u>orang yang aku anggap bapak, ibu. Jadi aku dapat</u>  1068 <u>sosok orangtua dapat di tempat lain. Jadi mencari</u>  1069 <u>kedamaian sendiri, mengobati diri sendiri karena</u>  1070 <u>kejadian yang ke psikolog yang sejak kelas 5 SD itu</u>  1071 <u>kalau aku kaya gini pasti seperti ibu, kalau aku lebih</u>  1072 <u>kontrol aku lebih baik. Tapi kalau jengkel banget sama</u>  1073 <u>bapak aku bilang “kan anak ibu begini. Terus bapak</u>  1074 <u>tenangin. Aku pernah merasa waktu itu aku “oleng”</u>  1075 <u>benar kaya orang yang karuan tapi di sini (menunjukkan</u>  1076 <u>ke dada) terus berkata “sadar – sadar”. Dari dalam ada</u>  1077 <u>suara tapi di pikiran karuan. Mungkin waktu itu aku</u>  1078 <u>terlalu tertekan karena ngerasa bapak pilih kasih.</u>  1079 <b>Dengan kondisi begitu, apa yang mas lakukan ?</b>  1080 <u>Pernah ga pulang ke rumah. nginep ditempat teman.</u>  1081 <u>Daripada aku marah ke bapak, brontak ke bapak,</u>  1082 <u>mendingan aku nginep dulu di luar rumah. jadi proses itu</u>  1083 <u>terjadi sekitar 2006 sampai 2012. Waktu itu kalau ada</u>  1084 <u>masalah aku doa tapi ada waktu di mana aku tawar hati</u>  1085 <u>jadi aku kenal teman minum, rokok. Dari situ aku</u>  1086 <u>ngerasa ternyata asik juga ya, bikin kita tenang, happy.</u>  1087 <u>Bikin masalah semakin plong. Terus aku dapat satu hal</u>  1088 <u>setelah ngerokok pikiran aku lebih berjalan seperti</u>  1089 <u>semua tek tek tek tek seperti berjalan dengan sistem</u>  1090 <u>matis. Jadi rokok itu jadi tempat pelampiasan. Jadi</u>  1091 <u>setiap kali oleng pasti rokok.</u></p>	<p><b>Tidak begitu dekat dengan kakak (line 1001 – 1009)</b></p> <p><b>Tidak ada afirmasi emosional (line 1080 – 1091)</b></p>	<p><b>E &amp; E1</b></p> <p><b>E &amp; I</b></p>
--	--	--

<p>1092 1093 1094 1095 1096 1097 1098 1099 1100 1101 1102 1103 1104 1105 1106 1107 1108 1109 1110 1111 1112 1113 1114 1115 1116 1117 1118 1119 1120 1121 1122 1123 1124 1125 1126 1127 1128 1129 1130 1131 1132 1133 1134 1135 1136 1137 1138 1139 1140 1141 1142</p>	<p><b>Biasanya apa saja yang membuat mas menjadi “oleng” ?</b> Saat capek <i>ngurusin</i> ibu. Tindakan bapak yang pilih kasih. <u>Tapi sekarang saya sudah mulai kontrol karena melihat “saldo dan saldo menentukan”.</u> Terus aku merasa harus lebih baik lagi dari hari kemarin. Kalau aku lepas kontrol kasihan ibu <i>ga</i> ada yang <i>ngurus</i>.  <b>Apakah ada pertimbangan – pertimbangan yang membuat kamu bingung terkait dengan keberadaan ibu ?</b> Ya banyak sekali. <u>Dulu saya dapat beasiswa tawaran pertukaran pelajar ke luar negeri.</u>  <b>Dulu itu kapan ?</b> Waktu kuliah sebelum 2012, saya sudah tinggal dengan ibu. Waktu itu ada ibu dan ibu mau ikut saya. Saya <i>ngomong</i> “yaaa <i>ga</i> bisalah bu” (sambil geleng – geleng kepala) “<i>ga</i> boleh”. Ya wes <u>apapun itu</u> mikir ibu, tiap mau ambil keputusan mikir ibu.  <b>Segala sesuatu mikir ibu, apakah pengambilan keputusan mikir keberadaan bapak ?</b> Bapak bapak <i>ga</i> teralu karena menurut saya bapak baik – baik saja, sehat – sehat dan bapak pernah bilang “<i>dek ga usaha mikir bapak, bapak baik – baik saja sek penting kamu. Kamu harus hidup yang benar</i>” aku inget kata – kata bapak jadi semua pikiran aku fokus ke ibu. <u>Jadi kenapa saya selalu fokus ke ibu karena saya merasa ikatan batin lebih kuat ke ibu daripada ke bapak. Kalau sempat aku merasa <i>ga</i> nyaman atau aneh pasti ibu kenapa – napa. Ketika rasa itu muncul aku rasa tertekan. Ibu ada <u>apa – apa pasti aku kerasa.</u> Cuma kalau bapak ada rasa itu tapi <i>ga</i> sekuat ibu. <i>Nah</i> kalau bapak kan bisa menyelesaikan masalah – masalah beliau, kalau ibu kan beda <i>ga</i> bisa.  <b>Jadi kamu sangat dekat dengan ibu ?</b> Ya betul tapi jujur saya peduli dengan ibu tapi untuk harus selalu jenguk ibu saya takut. <u>Takut karena ibu minta pulang. Saya pernah jenguk ibu, itu ibu nangis brontak minta pulang. Bingung saya (sambil menyenderkan kepala ke sebuah tiang dekat tempat duduk).</u>  <b>Apakah ada keputusan yang paling berat saat ini yang berkaitan dengan keberadaan ibu ?</b> <u>Nikah (ekspresi terlihat sedih) tiap mau nikah, urusan kerja. Jadi jaman <i>dulu</i> mau rantau lihat teman – teman merantau <i>ketoe asik e</i> (sambil tertawa) tapi <i>pas</i> sadar ada ibu “<i>yaa ok aku ga sekuat teman – temanku, aku punya ibu yang membutuhkan ku. Aku punya ibu yang berbeda dengan ibu – ibu teman – temanku. Ya sudah di sini aja</i>”.</u>  <b>Apakah ibu pernah melarang terkait pekerjaan dan pernikahan ?</b> Ibu <i>ga</i> larang tapi ibu pingin ikut. <i>Nah</i> soal pernikahan. Jadi saya pernah bawa pacar saya ke ibu dan ibu hanya kasih nasehat, walaupun ibu orangnya sakit tapi kalau kasih nasehat itu <i>pas</i> banget.  <b>Seperti apa ?</b> “<i>dek cari pasangan yang kamu cinta,</i></u></p>	<p>Peduli dengan ibu (line 1105 – 1106)</p> <p>Hubungan dekat dengan ibu (line 1114 – 1118)</p> <p>Impian VS keberadaan ibu (line 1083 – 1089)</p>	<p>E &amp; H</p> <p>E</p>
---	--	--	---------------------------

<p>1143 1144 1145 1146 1147 1148 1149 1150 1151 1152 1153 1154 1155 1156 1157 1158 1159 1160 1161 1162 1163 1164 1165 1166 1167 1168 1169 1170 1171 1172 1173 1174 1175 1176 1177 1178 1179 1180 1181 1182 1183 1184 1185 1186 1187 1188 1189 1190 1191 1192 1193 1194 1195</p>	<p><i>kamu harus baik – baik”</i> tapi ya begitu kemanapun aku pergi ibu mau ikut (sambil tertawa). Saya herannya di situ sampai saya berpikir sebenarnya ibu sakit apa <i>ga. nah</i> satu lagi kalau sampai aku tinggal dengan ibu, <i>waduh</i> waktu ku habis dengan ibu dan pasti <i>ga</i> bisa kerja leluasa dan <i>ga</i> bisa buat apa – apa. Pernah aku cerita ke orang – orang dan kata mereka “<i>kamu kalau mikirin ibumu terus kamu ga akan maju</i>”. Aku kan <i>ngerawat</i> <i>ibuku sendiri</i>. Ya <i>harus gimana</i>. <u>Aku takut nikah, takut waktu terbuang banyak. Sampai mau ambil keputusanpun <i>ga</i> mantab. Saya <i>ngerasa</i> bermuka dua. Kalau sama ibu <i>ele – ele</i> bapak. Sama bapak <i>ele – ele</i> ibu. <i>Saya tuh</i> rasa koh begini tapi satu sisi saya bersyukur dengan perjalanan hidupku seperti ini saya banyak belajar dan menjadi pribadi yang lebih baik. Saya pernah baca buku <i>rainbow of life</i>. “<i>Jadi orang melayani hal yang dia suka karena dia sudah alami lebih dulu</i>”. Jadi orang yang <i>ngalami</i> lebih <i>dulu</i> mereka sudah tahu dan empati mereka tinggi sekali dan itu yang saya terapkan juga.</u></p> <p><b>Berkaitan dengan pengambilan keputusan terkait apapun itu biasa emosi yang muncul seperti apa ?</b> Kadang <i>pas kemerunsung</i> akhirnya ya keputusan yang salah.</p> <p><b>Pernah ada kejadian seperti itu ?</b> Pernah.</p> <p><b>Bisa diceritakan ?</b> (<i>menghela nafas</i>) beberapa hal <i>si</i>. <u>Seperti di pekerjaan seperti mau lempar sepatu ke murid tapi <i>ga</i> jadi akhirnya saya lempar spidol ke murid tersebut tapi <i>ga</i> saya <i>kenaiin</i>. Jadi saya emosi ke ibu, marah ke ibu tapi lampaikan saat lagi kerja. Jadi emosi numpuk dari ibu dan <i>pas</i> kerja dapat anak murid yang menjengkelkan akhirnya saya tambah emosi ya sudah saya lempar tapi <i>ga kena</i>. Pernah ada dua anak yang saya sudah tegor malah buat lagi, nakal lagi saya sabar tapi dalam hati saya sangat marah sampai saya berkata – kata dalam hati sesuatu yang salah, <i>eee</i> besok anak tersebut mengalami kecelakaan ringan di kelas, jadi kepeleset dan kakinya tiba – tiba <i>keceklek</i>. Sejak saat itu saya hati – hati sekali dalam amarah. Jujur saya merasa bersalah dan <i>nyesa/</i> akan keputusan saya.</u></p> <p><b>Apakah ibu atau bapak pernah melarang untuk menikah ?</b> Kalau ibu <i>ga</i> yang penting kemanapun aku pergi ibu harus ikut (sambil tertawa). Kalau bapak <i>ia</i>, bapak <i>ngelarang</i> aku nikah karena bapak takut anak saya atau cucu saya nanti seperti ibu. itu <i>dulu</i> tapi sekarang <i>wes</i> nikah. Saya tahu sampai sekarang bapak masih khawatir, saya tahu itu tapi bapak juga merasa kasihan kalau nanti saya harus sendiri sampai tua. Bapak serba bingung. Oya bapak mau aku nikah tapi kalau bisa jangan punya anak (sambil tertawa terbahak – bahak). Kalau saya arahnya realiti <i>aja</i>, mana ada</p>	<p>Tidak ada kesadaran emosional (line 1170 – 1184)</p> <p>Bapak melarang subjek menikah (line 1138 – 1147)</p>	<p>E &amp; I</p> <p>E &amp; E1</p>
---	---	---	------------------------------------

<p>1196 1197 1198 1199 1200 1201 1202 1203 1204 1205 1206 1207 1208 1209 1210 1211 1212 1213 1214 1215 1216 1217 1218 1219 1220 1221 1222 1223 1223 1224 1225 1227 1228 1229 1230 1231 1232 1233 1234 1235 1236 1237 1238 1239 1240 1241 1242 1243 1244 1245 1246</p>	<p>mertua yang ga pingin cucunya sehat. <u>Daripada seperti mendingan aku memutuskan rantai itu. Nah jeleknya aku seperti in membatasi diri. Tapi satu titik kita berpasangan, memang ada ditakdirkan sama Tuhan hidup menyendiri Cuma aku mikirnya kalau aku diijinkan menikah ya aku yakin tidak akan alami seperti itu. tapi jujur saya tidak ingin menikah karena banyak sekali yang saya takutkan. Takut anak begini atau akupun bisa seperti ibu. mendingan aku sendiri ngurus diri tapi ya kalau mikir begitu saya jadi takut dan bingung jadinya pengaruh ke keseharian dan keputusan bahkan emosi aku jadi tidak stabil. Satu sisi aku rasa minder bingung ketika teman – teman sudah menikah dan saya belum. Mereka nanya terus (hahahahahha geleng geleng kepala.</u>  <b>Jadi hal terus memengaruhi kamu juga ? pasti. Aku ga mau nikah, sementara yang lain sudah dan mereka terus bertanya. Jujur stres sendiri. Pesimis lah malu minder. Bingung. Jadi pelampiasannya lewat keputusan atau perilaku sehari – hari.</b>  <b>Kamu punya kakak, apakah pernah kamu berganti tugas dengan kakak untuk menjaga ibu ? Ga nah kakak itu kita bersaudara tapi beda ibu. kakak peduli tapi ga sampai turun tangan membantu ga dan saya ga memaksakan hal itu. Selain itu, saya membatasi mereka. Untuk urusan ibu selama saya masih kuat ok biar saya saja. Jadi ini saya kasih ke yayasan jadi saya punya waktu berpikir dan waktu untuk bekerja. Kalau dulu sebelum ke yayasan pas ibu sering kambuh aku ga punya waktu untuk diri aku, untuk kerjaan jadi buat aku tertekan jadi bingung. Tapi sekarang sudah di yayasan, banyak pertukar ilmu terkait kondisi ibu jadi sekarang saya sudah lebih teratur terkait kondisi sendiri dan kondisi ibu. jadi pengalaman yang lalu jadi tolak ukur ke depan</b>  <b>Kalau seandainya kamu menikah, apakah ibu akan kamu tinggal di yayasan atau kamu bawah dan tinggal bersama ? Tergantung melihat posisi itu saat itu. Jadi aku yang sekarang realiti aja ga mau berekspektasi tinggi. Ya sesuai dengan fakta yang ada entah sesakit apapun ya wes jalanin. Aku lebih easy going aja. dulu karena mikir ibu, aku kurus sekali seperti busung lapar tapi sekarang sifat easy going itu dan menikmati sesuatu realiti jadi berat badan mulai normal.</b>  <b>Apa alasan kamu membawa ibu ke yayasan ? Karena melihat cara penanganan keluarga besar yang asal – asalan. Secara medik, sudah secara supranatural sudah dan menurut saya ya wes percuma juga kalau ga ada yang nemenin. Aku mikir waduh ga bisa ya sudah aku masukin ke yayasan Cuma yayasannya aku seleksi. Saya kenal sama ownernya dan saya diarahkan ke</b></p>	<p><b>Ketakutan untuk menikah</b> (line 1148 – 1159)</p> <p><b>Tidak ada afirmasi emosional</b> (line 1212 – 1215)</p>	<p><b>E &amp; E1</b></p> <p><b>E, E1 &amp; I</b></p>
---	--	--	--



<p>1247 <u>yayasan yang di Yogyakarta. Nah di Semarang ada</u>  1248 <u>Cuma dekat sama rumah. Ya sama saja dong ya, ibu</u>  1249 <u>tahu jalan daripada percuma nanti ibu kabur dan</u>  1250 <u>kemana – mana mendingan saya nyari yang jauh dan</u>  1251 <u>akhirnya saya cari tempat terjauh.</u>  1252 <b>Siapa yang membiayai kehidupan ibu di yayasan ?</b>  1253 <u>Nah saya sudah kerja dan ibu punya uang pensiun.</u>  1254 <u>Setiap bulan 3.000.000.00 jadi separo dari pensiun ibu</u>  1255 <u>dan separo dari gaji saya.</u>  1256 <b>Apakah ada bantuan dari keluarga maupun bapak</b>  1257 <b>terkait biaya ?</b> <u>Kalau keluarga ibu ga ada. Bapak mau</u>  1258 <u>bantu tapi saya ngomong biar saya saja kalau memang</u>  1259 <u>saya tidak mampu lagi soal biaya baru saya minta</u>  1260 <u>bantuan bapak.</u>  1261 <b>Adakah harapan kamu dan bapak terkait</b>  1262 <b>keberadaannya di yayasan ?</b> <u>Kalau bapak maunya ibu</u>  1263 <u>sampai meninggal di yayasan (sambil tersenyum). Kalau</u>  1264 <u>aku kalau bisa pulang ya pulang.</u>  1265 <b>Kalau pulang siapa yang akan menjaga ?</b> <u>Ya aku</u>  1266 <u>nanti kalau ibu pulang aku yang jaga tapi sebelumnya</u>  1267 <u>sudah kerja sama juga sama yayasan jadi kalau ibu ada</u>  1268 <u>apa – apa yang dibawa lagi ke yayasan. Jujur aku rasa</u>  1269 <u>tertekan karena merasa jadi anak durhaka yang ga</u>  1270 <u>merasa ibu tapi satu sisi ya itu solusi terbaiknya, ya mau</u>  1271 <u>gimana lagi. jujur ada lumayan lama aku berpikir begini</u>  1272 <u>“aku ni dosa ga ya karena ngebuang ibu”.</u>  1273 <b>Apakah kamu sendiri yang menghendel kebutuhan</b>  1274 <b>serta keperluan ibu di yayasan ?</b> <u>Ada juga dari</u>  1275 <u>keluarga ibu. ada dukungan baik secara emosional, baik</u>  1276 <u>secara keuangan. Ada juga tapi semakin ke sini</u>  1277 <u>dukungan itu semakin berkurang jadi saya dapat</u>  1278 <u>dukungan penuh dari bapak dan lingkungan yang lain.</u>  1279 <u>Biasanya kalau kepepet saya minta duit sama bapak.</u>  1280 <u>Nah sama bapak kalau saya mau minta ada rasa ga</u>  1281 <u>enak kan bapak sudah lama berpisah jadi saya ga enak</u>  1282 <u>tapi kalau kepepet saya jelasin lagi sejelas jelasnya dan</u>  1283 <u>pasti bapak bantu. Sebenarnya bapak akan bantu tapi</u>  1284 <u>saya saja yang ga enak hati.</u>  1285 <b>Dengan Kondisi sekarang, apakah mas mulai</b>  1286 <b>memahami keadaan ibu dan bapak atas apa yang</b>  1287 <b>terjadi selama ini ?</b> <u>mulai paham walaupun dalam</u>  1288 <u>menjalani semua tidak gampang tapi aku mulai</u>  1289 <u>menerima dan kadang kurang mampu dalam kontrol</u>  1290 <u>emosi.</u></p>	<p><b>Ada afeksi emosional</b> (line 1254 -1255)</p> <p><b>Tidak ada afirmasi emosional</b> (line 1268 – 1272)</p> <p><b>Dukungan emosional</b> (line 1274 – 1284)</p>	<p><b>E &amp; H</b></p> <p><b>E &amp; I</b></p> <p><b>E</b></p>
---	--	---

## Hasil verbatim orang terdekat subjek II (bapak kandung)

No	VSO II	Tema	Koding	
1	<p><b>Bapak boleh ceritakan masa kecilnya IN sebelum IN tinggal dengan bapak ?</b> Jadi dari bayi ya saya ceritakan. Dari bayi itu IN kasihan banget. <i>Kan</i> waktu kami serumah <u>terus itukan saya gendong IN, saya buatkan susu dan IN tertidur. Ibunya marah dan saya dilukai lewat pukulan. Jadi dikira saya racuni IN sampai meninggal. Ibunya marah sampai naik meja, naik kursi. Jujur saya bingung. Terus ibunya lari dan bawa IN ke kuburan. Saya kejar dia akhirnya diamankan masyarakat. Itu masa kecil waktu masih tinggal bersama. Terus waktu itu ibunya marah besar jadi sayakan tinggal bersama dengan kakaknya IN dan IN. Nah ibu marah besar dan ingin membunuh karena saat itu ibunya memegang alat tajam. IN langsung diamankan oleh <i>eyang putri</i> ke Purwodadi. Jadi kami dulu sempat pisah ranjang. Kami diberi nasehat sama pa pendeta apapun yang terjadi sama istri kita harus setia, <i>ga</i> boleh berpisah. Jadi ibunya IN itu dari remaja memang sudah bermasalah sudah masuk RSJ. Setiap ibu IN kambuh, ibunya sangat berbahaya selau main fisik. Jadi biasanya kalau ibunya kambuh, IN diamankan, <i>eyang putri</i> diamankan sampai kakaknya IN juga diamankan. Nah saya sebagai suami ya tetap hadapi ibunya jadi biasa yang jadi sasaran kejahatan ibu IN ya saya. Saya sampai babak belur. Saya pernah sampai patah tulang karena mengamankan ibunya IN. Kalau marah besar pasti seperti orang yang mau membunuh dan bisanya kalau marah kakinya sangat cepat untuk menendang kita di mana saja. Sempat juga kakaknya IN diserang, dicekik sampai pernah dinyatakan meninggal karena <i>ga</i> bisa nafas. Terus diamankan di tetangga. Nah saya juga diamankan sama tetangga selama tiga hari karena ibunya mau bunuh saya. Para tetangga semua sudah pada tahu. Semua diamankan (sambil tertawa). Jadi pernah kakak kandung ibunya IN meninggal ditangan ibunya IN tapi keluarga merahasiakan. Jadi waktu itu saya menikah dengan ibunya IN setelah beberapa hari saya jalan keluar baru saya dikasih tahu sama tetangga. Akhirnya saya berdoa sama Tuhan jangan sampai ada keturunan tapi ibunya minta supaya punya anak. <u>Sebab disamping paranoidnya, ibunya IN juga mengalami hiperseks. Jadi ijuir saya <i>ga</i> pingin tapi karena kelainan hiperseks ya itu sampai ada IN.</u> Singkat cerita pernah ibu IN kambuh dan semua diamankan dan hanya saya di rumah buat amankan ibunya tapi entah kenapa saya rasa ibunya</u></p>	<p><b>Kondisi perilaku membahayakan dari ibu</b> (line 4 – 9)</p>	A & C	
2		<p><b>Kondisi perilaku membahayakan dari ibu</b> (line 11 – 15)</p>	A & C	
3		<p><b>Kondisi ibu</b> (line 42 – 44)</p>	A & C	
4				
5				
6				
7				
8				
9				
10				
11				
12				
13				
14				
15				
16				
17				
18				
19				
20				
21				
22				
23				
24				
25				
26				
27				
28				
29				
30				
31				
32				
33				
34				
35				
36				
37				
38				
39				
40				
41				
42				
43				
44				
45				
46				

<p>47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97</p>	<p>punya kekuatan yang sangat kuat. Dia angkat saya dan banding saya dengan kuat sampai tulang belakang saya patah. Selama 8 bulan <i>betrest</i> di rumah <i>ga</i> bisa jalan dan <i>ga</i> bisa beraktivitas. Hasil dari dokter lumpuh seumur hidup tapi kita lakukan cari berbagai pengobatan hingga saya bisa jalan walaupun <i>ga</i> seperti orang normal. Dengan kejadian itu bapak pendeta menyetujui keputusan saya untuk pisah ranjang. <i>Nah</i> malam hari sebelum akhirnya saya keluar dari rumah. Kejadian dengan kondisi saya yang sakit saya disiksa sama ibunya IN sampai saya kesakitan. Jadi setiap pintu di rumah itu dikunci sama ibunya IN. Jujur saya kasihan sama IN dan kakaknya selalu nangis ketika ibunya kambuh. Terus tangisannya itu menyedihkan sekali. saat itu IN umur sekitar 4 tahun. <i>Nah</i> malam itu kami diberikan kunci cadangan sama tetangga. Terus saya berdoa sama Tuhan diberikan kemudahan. Jadi pagi dia berangkat sekolah, dia guru dan saya juga guru tapi beda sekolah. Dia kunci semua pintu dan jendela di rumah. Saya mulai ambil kunci dan lari dari rumah, saya bawa IN dan kakak IN tapi keluarga istri saya tahu dan mereka membawa IN dari saya. Oya waktu masih seranjang sama ibu IN, waktu kami berhubungan seks pasti saya disiksa sampai berdarah – berdarah gitu. Kami akhirnya pindah tempat. Kakaknya IN dipindahkan sekolah karena takut ibunya <i>nyari</i>. Jadi saat saya keluar dari rumah IN masih tetap tinggal bersama ibunya tapi dalam perawatan <i>eyang putri</i> dan <i>bude</i>. Terus waktu kita sudah pisah tinggal sendiri. Saya biasa mengecek keadaan IN lewat tetangga. <u>Jadi saya kasihan sama IN. Kelas 2 atau 3 SD, IN disiksa, disekap. Tidak hanya IN, <i>eyang putri</i> juga disiksa. Tidak diberi makan, mereka dikunci selama beberapa hari. <i>nah</i> saya walaupun tidak tinggal serumah dengan IN, saya tetap monitor ke sekolahnya. Saya selalu datang dan melihat keadaannya di sekolah. Saya tinggali uang saku buat IN karena ibunya IN itu <i>ga</i> karuang jadi saya berikan uang buat jaga – jaga. Jadi saat tinggal dengan ibunya, saya nangis karena melihatnya tidak terurus.</u></p> <p><b>Selama bapak masih tinggal bersama sudah berapa kali ibunya IN menjalani pengobatan di RSJ ?</b> <u>Jadi di RSJ sudah masuk remaja jadi kita saring kita telusuri kehidupannya dan menurut keluarganya waktu <i>dulu</i> ibunya juga belajar ilmu hitam. Jadi kombinasi antara medis dan magic jadi akhirnya tambah <i>gendeng</i>. Sudah beberapa kali <i>pas</i> kita tinggal bersama. Jadi <i>pas</i> saya bertemu dengan ibu – ibu atau anak muda pulang ke rumah saya juga dihajar sama dia. Jadi kita <i>ga</i> boleh dekat sama siapapun. Saya dihajar habis – habisan. Biasa seperti itu IN &amp; kakaknya lihat sambil nangis terus diajak main sama <i>eyang purti</i>. Jadi waktu kecil</u></p>	<p><b>Kondisi subjek</b> (line 76 – 85)</p> <p><b>Kondisi ibu</b> (line 87 – 95)</p> <p><b>Tertekan</b> (line 96 – 98)</p>	<p>A, C &amp; C1</p> <p>A &amp; C</p> <p>A, C &amp; C2</p>
---	--	--	--

<p>98 99 100 101 102 103 104 105 106 107 108 109 110 111 112 113 114 115 116 117 118 119 120 121 122 123 124 125 126 127 128 129 130 131 132 133 134 135 136 137 138 139 140 141 142 143 144 145 146 147 148</p>	<p><u>emosional IN sudah dipermainkan sama ibunya.</u>  <b>Bisa bapak ceritakan detail ketika ibunya marah dan menyerah semua orang di rumah ?</b> <u>Eyang putri biasa diikat keras rambut baru ditarik dan dibenturkan kedinding dan sering kepalanya di benturkan ke dinding.</u>  <b>Dari pengamatan bapak saat masih tinggal serumah dengan IN. Seperti apa perhatian yang diberikan oleh ibu ke IN ?</b> <u>Saya lihatnya kurang stabil sebagai seorang ibu, sayangnya terlalu berlebihan seperti tidak boleh ada yang gendong, tidak boleh ada yang buat nangis. Terus IN itu dikasih makan sampai dimuntah karena terlalu banyak makanan yang dimasukan ke mulut IN.</u> Makanya itu saya selalu cari jalan untuk mengambil <i>tu</i> anak.  <b>Waktu bapak pisah ranjang dan bapak pergi dari rumah, saat itu IN usia berapa ?</b> Sudah sekolah sekitar kelas 1 SD atau kelas 2 SD. Sudah sudah <i>mudeng</i> dengan kondisi ibu bapaknya.  <b>Waktu bapak pergi dari rumah, rekasi yang muncul dari IN seperti apa ?</b> <u>Jadi waktu saya dan kakak pergi IN itu diamankan di tempat lain tapi pas dia tahu kami sudah pergi dia marah besar , nangis dan menyalahkan saya bahwa saya tidak sama dia dan ibunya.</u> Kejadian itu membuat dia benci sama saya. Walaupun dia marah dan benci sama saya tapi saya selalu berusaha kontak dengan dia. Saya cari dia ke sekolah tanpa sepengetahuan ibunya.  <b>Sewaktu bapak bertemu dengan IN di sekolah, seperti apa interaksi yang terjadi dan pembicaraan apa saja yang muncul saat itu ?</b> <u>Harus ada bapak dan ibu satu rumah. permintaannya itu sambil dia nangis, dia ngomong begitu. Pokoke harus ada bapak dan ibu satu rumah. Saya waktu itu belum bisa menjelaskan secara tuntas.</u> Terus singkat cerita dia kelas 3 SD dan kelas 4 SD dan saat itu ada proses perceraian. Cerai itu sebenarnya bukan keinginan saya, saya terima kondisi ibunya karena secara agama tidak bisa. Apapun yang terjadi saya tetap lanjut hidup dengan ibunya IN, tetapi ibunya IN pakai pengacara, menggugat. Waktu di pengadilan saya bersikeras untuk tidak bercerai tapi ibunya yang berusaha untuk cerai. Jadi surat pengadilan memanggil saya dengan status saya sebagai penggugat. Jujur beberapa kali saya menolak untuk datang ke pengadilan dan tidak mau bercerai. Tapi ada satu waktu dimasa kejahatan dia seperti muncul dalam pikiran saya. Jujur kalau saya ingat itu saya <i>ngeri</i> sekali. Akhirnya saya mengiyakan untuk bercerai terus proses dan proses terus berlangsung. Pernah di pengadilan kami kalah karena dia pake pengacara kami tidak. Jadi saat itu IN kan ikut saya, <i>nah</i> saat kami kalah pihak</p>	<p>Pola asuh ibu (line 106 – 111)</p> <p>Tidak ada penerimaan emosional (line 118 – 122)</p> <p>Tidak ada penerimaan emosional (line 128 – 132)</p>	<p>A &amp; C</p> <p>A, B &amp; C</p> <p>A, C, F1, F2 &amp; I1</p> <p>C, C1, C2 &amp; G</p>
--	---	---	--





<p>200 – macem.</p> <p>201 <b>Bapak tahu dari mana kejadian seperti itu ?</b> Dari</p> <p>202 cerita IN, dia terbuka dengan saya. Jadi <i>pas</i> IN tinggal</p> <p>203 dengan saya dia cerita semuanya. Terus IN melihat</p> <p>204 langsung kedatangan ojek – ojek yang bermain</p> <p>205 belakang dengan ibunya. Jadi dia lihat langsung.</p> <p>206 Ketangan saya lagi waktu itu ada persekutun doa terus</p> <p>207 IN nangis.</p> <p>208 <b>Saat itu IN kelas berapa pa ?</b> Kelas 6 SD. Terus IN</p> <p>209 nangis dan bapak pendeta dengan dan merasa ini tidak</p> <p>210 wajar tapi kata tetangga – tetangga rumah “<i>wes biasa</i></p> <p>211 <i>pa</i>”. Tapi bapak pendeta merasa tidak wajar akhirnya pa</p> <p>212 pendeta amankan IN di rumah gereja. Jadi rumah</p> <p>213 terkunci. Terus mereka <i>ngebel</i> polisi. Jadi jam 21:00</p> <p>214 WIB sampai 23:30 WIB baru bisa mengamankan IN</p> <p>215 lewat jendela. Itu sangat lama sekali. <u>Jadi waktu IN</u></p> <p>216 <u>diamankan dalam keadaan nangis ketakutan.</u> Terus</p> <p>217 ibunya dicari <i>ga</i> ketemu. Jadi saat itu mereka semua</p> <p>218 takut karena takut ibunya <i>nyebur</i> ke sumur. Ada sumur</p> <p>219 di belakang rumah. <i>Nah pas</i> dicari ternyata <i>ga</i> ada di</p> <p>220 sumur. Cari – cari <i>ga</i> ada <i>pas</i> ketemu di kolom tempat</p> <p>221 tidur dan mereka langsung membawa ibunya ke RSJ.</p> <p>222 Keesokan harinya saya di telfon dan saya mengambil</p> <p>223 IN. Jadi IN bermalam di rumah gereja.</p> <p>224 <b>Dengan situasi seperti itu, bagaimana gambaran</b></p> <p>225 <b>emosional IN ?</b> <u>Anaknya terlihat tenang tapi menurut</u></p> <p>226 <u>pengamatan saya dia sangat sedih &amp; hancur.</u> Oya kita</p> <p>227 mundur saat IN kelas 3 atau 4 SD jadi kan proses</p> <p>228 perceraian IN sempat tinggal dengan saya. Sewaktu dia</p> <p>229 tinggal dengan saya dan ada proses perceraian saya</p> <p>230 bawa IN ke psikolog karena saya takut dan sangat</p> <p>231 khawatir. Aku bawa saja untuk memeriksa kejiwaan IN.</p> <p>232 Nah ibunya tambah hari tambah parah karena <i>dulu</i></p> <p>233 waktu saya dampingi ibunya waktu pengobatan di RSJ,</p> <p>234 saya nanya sama dokter terkait keturunan kalau nanti –</p> <p>235 nanti saya punya anak. <i>nah</i> kata dokter “<i>memang ini</i></p> <p>236 <i>seperti lingkaran setan pa</i>” berarti saya tidak bisa punya</p> <p>237 keturunan. Jujur saya khawatir karena saya takut kalau</p> <p>238 <i>ga</i> anak saya, bisa jadi cucu saya atau cicit saya.</p> <p>239 <b>Apakah gangguan dari ibunya IN merupakan faktor</b></p> <p>240 <b>keturunan ?</b> Kalau dari faktor keturunan tidak terlalu</p> <p>241 tahu kalau saya lihat <i>eyang putri</i> sangat aneh. Jadi</p> <p>242 setiap kali ke kondangan beliau memakai seragam alm</p> <p>243 <i>eyang kakung</i> terus berjalan sambil hormat. Terlihat</p> <p>244 seperti orang yang “<i>gendeng</i>”.</p> <p>245 <b>Seperti apa hasil pertemuan bapak dengan psikolog</b></p> <p>246 <b>terkait dengan kondisi IN ?</b> Berdasarkan hasilnya</p> <p>247 bagus. Hasilnya itu IN masih bisa membedakan baik</p> <p>248 dan buruk. Perilaku masih dalam taraf yang normal.</p> <p>249 <b>Seperti apa hasil gambaran emosional IN ?</b> Jadi saya</p> <p>250 masih di suruh untuk mengamati emosional ketika dia</p>	<p><b>Subjek ketakutan saat kondisi ibu tidak stabil</b> (line 215 &amp; 216)</p> <p><b>Kondisi subjek</b> (line 204 &amp; 205)</p>	<p>C, C1 &amp; C2</p> <p>C, C1 &amp; C2</p>
---	---	---

251	berinteraksi dengan apapun.		
252	<b>Berdasarkan hasil pengamatan bapak ketika IN</b>		
253	<b>berinteraksi dalam berbagai situasi, bagaimana</b>	<b>Tidak ada kesadaran</b>	C, C1,
254	<b>gambaran emosionalnya IN ? Dia kalau <i>ga</i> suka dia</b>	<b>emosional (line 254 – 257)</b>	C2 & H
255	<b>marah tapi lebih banyak diam. Artinya dia suka</b>		
256	<b>memendam amarahnya, tetapi kadang saat dia marah</b>		
257	<b>dia melampiaskan kemarahan lewat barang. Pernah</b>		
258	<b>sekali saya mengamati dia dalam lingkungan sekolah</b>		
259	<b>waktu SD. Jadi waktu istirahat, dia main bola dan bola</b>		
260	<b>ini milik sekolah artinya milik bersama. Dia main sendiri</b>		
261	<b>terus ada teman – teman yang datang dan ambil.</b>		
262	<b>Langsung IN marah ambil bola dan peluk bola itu</b>		
263	<b>dengan sangat erat sambil marah terlihat dan ekspresi</b>		
264	<b>dan terlalu marah dia nangis. Saya langsung mendekati</b>	<b>Tidak ada penerimaan</b>	C, C1,
265	<b>dia dan saya <i>ngomong</i> “<i>nak itu bola untuk umum jadi <i>ga</i></i></b>	<b>emosional (line 259 - 269)</b>	C2 & G
266	<b><i>boleh begitu, kalau ingin nanti kita beli sendiri</i>”. Setelah</b>		
267	<b>itu diam dan langsung melempar bola tersebut, dia</b>		
268	<b>sempat memberontak ke saya dan beberapa kali</b>		
269	<b>menyalahkan saya.</b>		
270	<b>Apakah pernah IN menceritakan ke bapak bahwa dia</b>		
271	<b>merasa malu dengan keberadaan ibunya ? <i>Nah</i> itu.</b>	<b>Tidak ada afirmasi</b>	C, C1,
272	<b>Waktu dia dikurung, dipukul. Waktu dia melihat <i>eyang</i></b>	<b>emosional (line 271 - 247)</b>	C2 & I
273	<b><i>putri</i> di pukul habis – habis. Ternyata dia menyimpan</b>		
274	<b>rasa itu sampai dipunya keinginan biarlah ibunya mati.</b>		
275	<b>Ketika IN mempunyai keinginan seperti itu saya kasih</b>		
276	<b>penjelasan ke dia. Terus saya bersyukur walaupun</b>		C & I3
277	<b>dengan keadaan begini, ibunya mengalami sakit tapi</b>		
278	<b>sejak SD dia berprestasi, masuk SD yang bagus, masuk</b>		
279	<b>SMP 5, masuk SMA1 dan masuk UKSW jurusan PGSD</b>		
280	<b>bertaraf internasional. <i>Dulu</i> dia selalu pulang bawa piala,</b>		
281	<b>menang lomba sana sini.</b>		
282	<b>Bagaimana relasi yang terjalin antara IN dengan</b>		
283	<b>keluarga maupun lingkungan sekitar ? <i>Sosialisasinya</i></b>	<b>Relasi subjek (283 &amp; 284)</b>	C, D & E
284	<b><i>baik</i> waktu kecil dan sampai sekarang relasinya baik.</b>		
285	<b>Hingga dia menjadi pengurus atau jadi kepala di</b>		
286	<b>pengurus kerohanian. Terus SMA masuk di kumpulan</b>		
287	<b>anak – anak kristen. Di UKSW dia masuk organisasi</b>		
288	<b>juga dan waktu besar saya tekankan untuk jangan</b>		
289	<b>menikah.</b>		
290	<b>Kenapa bapak melarang dia untuk menikah ? <i>Saya</i></b>	<b>Bapak melarang subjek</b>	D
291	<b>takut anaknya atau cucunya bahkan cicitnya mengalami</b>	<b>untuk menikah (line 290 -</b>	
292	<b>hal yang sama dengan ibunya. Jadi dari <i>dulu</i> saya</b>	<b>294)</b>	
293	<b>punya ketakutan itu tapi saya belum terlalu menekan</b>		
294	<b>atau melarang dia. <i>nah</i> mulai itu sejak SMP atau SMA.</b>		
295	<b>Bagaimana reaksi IN ketika bapak menekankan hal</b>	<b>Subjek memiliki</b>	
296	<b>itu ? Mungkin dengan saya memberikan batasan itu <i>dia</i></b>	<b>ketakutan terhadap</b>	C
297	<b><i>takut</i>. Jadi waktu itu saya bawa IN kita sama – sama ke</b>	<b>pernikahan (line 297)</b>	
298	<b>Dokter untuk minta masukan terkait gen karena saya</b>		
299	<b>takut keturunan IN bisa seperti ibunya.</b>		
300	<b>Waktu IN tinggal dengan bapak, apakah IN</b>		
301	<b>menanyakan atau mencari keberadaan ibunya ? <i>Ada</i></b>		

<p>302 303 304 305 306 307 308 309 310 311 312 313 314 315 316 317 318 319 320 321 322 323 324 325 326 327 328 329 330 331 332 333 334 335 336 337 338 339 340 341 342 343 344 345 346 347 348 349 350 351 352 353 354 355 356 357 358 359 360 361 362</p>	<p><u>dia nanya tapi untuk tinggal serumah lagi dia takut. Setiap berbicara mengenai ibunya dia mengingat semua perlakuan kasar ibunya. Dia paham kalau tinggal dengan ibunya pasti akan diperlakukan dengan kasar. Walaupun begitu dia masih ada rasa benci ke saya karena menurut IN saya meninggalkan ibunya tapi perlahan saya berikan penjelasan sampai remaja baru saya jelaskan secara detail dan dia mulai memahami saya bahwa saya tidak jahat malah omongan pihak sana tidak dibuat – buat. Akhirnya kami dapat berpindah – pindah.</u></p> <p><b>Apa alasan bapak berpindah rumah dan sekolah ?</b> <u>Karena kami takut dicari. Jadi setiap kami dengan bahwa ibunya datang kami langsung pindah. Pernah saat IN lagi sekolah dan saya lagi <i>ngajar</i> ibunya datang bawah pisau mencari kami berdua. Sejak saat itu kami lebih waspada. <i>Dulu</i> kami hanya kos <i>ga</i> terlalu lama. Kami kesana kemari. Ibunya tahu tempat tinggal sampai tugas dinas kami, dia tahu.</u></p> <p><b>Bagaimana reaksi IN waktu berpindah – pindah sekolah ataupun pindah tempat tinggal ?</b> <u>Dia lebih senang karena dia <i>ga</i> mau diambil ibunya tinggal bersama. Jadi dia sangat menyetujui keputusan saya untuk memindahkan dia dan kami pun berpindah – pindah.</u></p> <p><b>Dia senang karena tidak ingin bertemu dengan ibunya. Kalau terkait dengan lingkungan ketika berpindah – pindah secara tidak langsung harus menyesuaikan diri dengan suasana baru ataupun harus mencari teman baru. bagaimana reaksi dia terkait hal tersebut ?</b> <u>Soal itu pernah dia marah tapi saya <i>ngomong</i> baik – baik ke dia dan dia bisa memahami itu dan satu lagi walaupun pindah – pindah yang penting saya ikut bapak. Jadi pernah waktu dicari ibunya, IN dibantu oleh guru kelas keluar dari jendela. Sebab setiap pindah kemana sata selalu terus terang kepada kepala sekolah dan guru wali kelas. Begitu ada yang mencari diamankan. Pernah ibunya datang mengambil IN dan mencari saya dan kami berdua diamankan oleh kepala sekolah karena ibunya IN sudah membawa pisau dan batu. pernah lagi <i>padenya</i> IN datang ke sekolah bertemu dengan saya untuk membawa IN karena menurut pihak mereka hak asuh anak jatuh ke tangan ibunya tapi saya menolak karena kondisi ibu begitu. Saya menolak karena menurut psikolog ketika IN tinggal dengan ibunya akan ada transfer sikap, perilaku dari ibu ke anak sehingga ada kemungkinan memengaruhi kondisi anaknya. Jadi saya tetap melindungi IN walaupun banyak tantangan. Jadi kami pernah di panggil sama dinas provinsi karena kami ingin di mutasi. Jadi pihak dinas tahu kondisi saya</u></p>	<p><b>Trauma dekat dengan ibu</b> (line 302 – 305)</p> <p><b>Alasan berpindah – pindah</b> (line 314 – 321)</p> <p><b>Senang berpindah tempat</b> (line 322 – 336)</p>	<p>C &amp; D</p>
--	---	--	------------------



<p>363 364 365 366 367 368 369 370 371 372 373 374 375 376 377 378 379 380 381 382 383 384 385 386 387 388 389 390 391 392 393 394 395 396 397 398 399 400 401 402 403 404 405 406 407 408 409 410 411 412 413</p>	<p>sehingga mereka merencana untuk memindahkan saya karena takut proses belajar mengajar terganggu. Selama ini kami berpindah – pindah seputaran Semarang dan saat itu tempat mutasi saya dia Bali. Jadi nanti hidup baru dan membuka lembaran baru di sana. Saya malah tambah takut dan khawatir karena dia sampai di sana ada apa – apa dan tidak ada yang menolong kan sia – sia. Kalau di sini kan banyak yang sudah tahu dan banyak dukungan dan bantuan juga.</p> <p><b>Apakah IN menerima kondisi ibu atau perceraian yang terjadi ?</b> <u>Dia lebih mempersalahkan saya “koh ibu ditinggalkan, ora setia” dia marah sekali, sudah sejak dulu.</u></p> <p><b>Bagaimana kondisi ibu waktu sama remaja IN ?</b> <u>Ya masih sama keluar masuk RSJ karena kondisi tidak stabil.</u></p> <p><b>Bagaimana gambaran emosional IN pada masa remaja ?</b> <u>Waktu remaja dia lebih banyak beradu argumen dengan saya. Dia pingin seenaknya saja dan dia sering melampiaskan kekesalannya lewat barang mukul barang kalau ga sakiti diri dia dengan memukul kepala ke dinding. Kalau saya berkata aga keras pasti dia tidak pulang ke rumah. Tidurnya di tempat teman – teman SMA dan teman gereja. Kebetulan dia waktu remaja aktivis gereja, teman – temannya anak kerohanian jadi saya ayemnya di situ. Ketika dia lagi bentrok dengan saya atau marah dengan saya ya curhat nya ke teman – teman tadi.</u></p> <p><b>Waktu remaja, biasanya masalah yang muncul antara bapak dan IN seperti apa ?</b> <u>Ya kalau beradu argumen atau saya larang dia pulang malam. Seputar itu. Malah waktu remaja reliquiusnya tinggi. Dia punya komunitas yang baik. Sebenarnya saya percaya dia tapi sewaktu dia kuliah di UKSW Salatiga tidak saya lepas, dia tetap laju dari Semarang.</u></p> <p><b>Dengan alasan ?</b> <u>Karena satu pesan dari psikolog harus terus amati serpa terjangnya walaupun dia sudah mahasiswa kami tetap mengawasi. Kedua nanti ibunya cari.</u></p> <p><b>Berdasarkan hasil pengamatan bapak selama IN remaja, apakah ada sesuatu yang tidak wajar yang ditunjukkan oleh IN ?</b> <u>Wajar – wajar saja tidak ada yang gimana – gimana Cuma kalau saya lihat dia bukan anak yang tegas dalam mengambil keputusan. IN masih takut untuk berpacaran karena cara saya yang selalu melarang untuk menikah mungkin membuat dia takut untk pacaran. Jadi biasa kalau dia pacaran sering putus karena dia ragu – ragu terus sempat putus karena pacaranya memilih pergi malu dengan keadaan IN. Itu yang kami cermati dia kurang bisa dalam mengambil keputusan jadi penuh keraguan.</u></p>	<p><b>Tidak ada penerimaan emosional</b> (line 373 - 375) <b>Kondisi ibu</b> (line 341 &amp; 342) <b>Kondisi ibu</b> (376 – 378)</p> <p><b>Tidak ada kesadaran emosional</b> (line 381 – 384) <b>Relasi</b> (line 354 – 358)</p> <p><b>Ragu – ragu dalam menjalin hubungan</b> (line 405 – 413)</p>	<p>C</p> <p>D</p> <p>D, D1, D3 &amp; F</p> <p>D, D1 &amp; I</p>
--	--	---	---

414	<b>Bagaimana gambaran relasi IN dengan lingkungan ?</b>	<b>Memiliki relasi yang baik</b> (line 415 – 419)	D & D3
415	<u>Bagus. Relasi dia bagus banyak relasi dia bagus karena</u>		
416	<u>saya lihat ketika ke gereja biasa saya nunggu lama</u>		
417	<u>karena dia banyak bertemu dengan teman – temannya.</u>		
418	<u>Selesai satu muncul lagi teman yang lain ajak dia</u>		
419	<u>berbicara (sambil tertawa).</u>		
420	<b>Apakah di masa remaja IN masih menyalahkan</b>	<b>Ada penerimaan</b> <b>emosional</b> (line 422)	D & G
421	<b>keadaan terkait dengan kehidupan dia saat itu ?</b>		
422	<u>Belajar mulai mengerti tapi ada satu yang membuat dia</u>		
423	<u>menyalahkan saya. Dia ngomong “koh apapun yang</u>		
424	<u>saya mau tidak pernah dituriti”. Saat dia tinggal dengan</u>	<b>Pola asuh bapak</b> (line 424 – 427)	B & D
425	<u>ibunya dia selalu dimanja, dibelikan dll kalau saya ga.</u>		
426	<u>Jadi dia iri dengan kakaknya kiranya perlakuan saya</u>		
427	<u>tidak adil.</u>		
428	<b>Kalau dia sama ibu di manja ?</b> <u>Dimanja sekali dan</u>	<b>Pola asuh ibu</b> (line 437)	B & D
429	<u>sangat berlebihan. Kalau saya ga saya berikan tapi ga</u>		
430	<u>berlebihan seperti ibunya ke dia.</u>		
431	<b>Ketika dia meminta dan bapak tidak memberi, kira –</b>		
432	<b>kira reaksi IN seperti apa ?</b> <u>Dia marah tapi marahnya</u>		
433	<u>dia biasanya diam. Kalau dia cerita ke orang luar jadi</u>		
434	<u>saya tahunya dari orang luar. Kalau saya tidak adil</u>		
435	<u>perlakuannya kepada dia. Apapun yang dia minta tidak</u>		
436	<u>saya beri. Jadi dia cerita tentang sikap saya.</u>		
437	<b>Relasi dengan kakaknya seperti apa ?</b> <u>Baik – baik</u>	<b>Mandiri &amp; Subjek</b> <b>merupakan</b> <b>berprestasi</b> (line 437 – 439)	D
438	<u>saja dan saya kagum ke IN yaitu dengan kondisi</u>		
439	<u>semacam itu kemandiriannya tinggi. Malah lebih dewasa</u>		
440	<u>dia daripada kakaknya. Contohnya begini, dia minta HP</u>		
441	<u>kakaknya sudah punya HP “kakak punya HP saya ga</u>		
442	<u>punya gini gini” waktu itu SMP jadi dia ikut lomba</u>		
443	<u>tentang blog di SMA 1 dan juara satu dapat HP</u>		
444	<u>hargaanya 6.000.000.00. Datang ke rumah sambil</u>		
445	<u>ngomong saya punya HP loh.</u>		
446	<b>Jadi waktu sekolah IN merupakan siswa berprestasi</b>		
447	<b>ya pa ?</b> <u>la nah setiap dia sekolah di sekolah – sekolah</u>		
448	<u>orang kaya semua, makanya tuntutananya macam –</u>		
449	<u>macam. Selalu minta ini itu, beli motor ini itu tapi saya</u>		
450	<u>senyum saja. Saya ngomong “kalau bapak sudah punya</u>		
451	<u>uang dan usiamu cukup nanti kita beli”.</u>		
452	<b>Dengan latar belakang sekolah IN, apakah ada sisi</b>		
453	<b>pemberontakan terkait kondisi ekonomi keluarga ?</b>		
454	<u>Ya ia datang – datang dia cerita “pa koh koncoku</u>		
455	<u>pegangannya hp punya motor, wong aku belikanlah pa”</u>		
456	<u>jadi dia ngomong dalam bahasa yang halus. Terus saya</u>		
457	<u>ngomong “kalau besok uang cukup nanti bapak belikan”.</u>		
458	<u>Jadi dia sabar ga seperti kakaknya yang apapun harus</u>		
459	<u>ada saat itu. Sampai dewasa juga. Waktu itu kuliah dia</u>		
460	<u>naik motor berkali – kali dia kecelakaan. Dia atasi</u>		
461	<u>sendiri kalau sudah selesai baru dia jelasin ke saya. Dia</u>		
462	<u>bukan tipe anak yang remel atau apa ga sama sekali.</u>		
463	<u>Dia sangat mandiri saya bangga sama dia. Sampai</u>		
464	<u>dengan keuangannya dia bukan anak yang boros.</u>		

<p>465 <u>Waktu itu juga motornya hilang dia jelaskan dengan</u>  466 <u>tenang bukan anak yang panikan.</u>  467 <b>sejak kecil sampai sekarang apakah IN memiliki</b>  468 <b>tingkat kepedulian terhadap ibu atau lingkungan ?</b>  469 <u>IN itu anak yang sangat berhati lembut, dia peduli sama</u>  470 <u>ibunya, peduli sama <i>eyang putri</i> dan lingkungannya. Dia</u>  471 <u>itu walaupun dijahatin oleh ibunya dia punya rasa</u>  472 <u>sayang dan empati yang tinggi pada ibunya.</u>  473 <b>Waktu IN jadi seorang mahasiswa apakah ibunya</b>  474 <b>mencari IN ?</b> Tidak  475 <b>Waktu IN dewasa, seperti apa kondisi ibu nya ?</b> <u>ya</u>  476 <u>tetap sama. Keluar masuk RSJ.</u>  477 <b>Waktu dewasa apakah IN bertemu dengan ibunya ?</b>  478 <u>Gini – gini IN begitu mahasiswa saya berikan tugas</u>  479 <u>untuk merawat ibunya. Jadi ibunya setiap sebulan sekali</u>  480 <u>harus berobat. waktu <i>dulu</i> saya khawatir tapi semenjak</u>  481 <u>dia mahasiswa saya <i>ga</i> khawatir. Saya ajak gini “<i>IN</i></u>  482 <u><i>ibukan sendirian sekali – sekali bobo di tempat ibu</i>”</u>  483 <u>karena saya merasa dia sudah bisa dan sudah besar</u>  484 <u>dan dia merasa tidak malu juga. Jadi yang mengambil</u>  485 <u>obat dia, berobat dia yang anter. Sering sebulan 4 atau</u>  486 <u>5 kali dia nginep di tempat ibunya.</u>  487 <b>Gambaran relasi, emosional dan perilaku IN saat</b>  488 <b>dewasa seperti apa ?</b> <u>Dengan lingkungan baik – baik</u>  489 <u>saja. jadi pernah IN datang ke rumah dan tidak diijinkan</u>  490 <u>masuk sama ibunya karena ibunya tidak mengenal IN.</u>  491 <u>Ibunya merasa orang lain. Dia pulang sambil <i>ngomong</i></u>  492 <u>“<i>pa koh ibu ga kenal saya ya</i>”.</u>  493 <b>Bagaimana reaksi IN saat itu ?</b> <u>Saya lihat dia sedih</u>  494 <u>saya <i>ngomong</i> baik – baik dimaklumi saja begitulah</u>  495 <u>keadaan ibumu. Terus IN sempat membawa ibunya ke</u>  496 <u>RSJ Semarang ke Magelang karena kondisi ibunya</u>  497 <u>yang kurang stabil. Semuanya kerja keras IN. Dia</u>  498 <u>merawat ibunya sampai keuangan IN berkurang.</u>  499 <b>Apakah semua biaya ditanggung oleh IN ?</b> <u>Jadi</u>  500 <u>separo uang IN dan seprao uang pensiunan ibunya IN.</u>  501 <u>Keluarga dari ibu mau membantu dengan merawat tapi</u>  502 <u>IN merasa ini tanggung jawab dia jadi dia yang</u>  503 <u>bersikeras untuk menjaga ibunya. Biasanya kalau</u>  504 <u>berkurang baru saya bantu dan sekarang ibunya berada</u>  505 <u>di rumah pemulihan di Jogja.</u>  506 <b>Apakah IN sering menjenguk ibu ?</b> <u>Jarang karena</u>  507 <u>pernah IN menjenguk dan ibunya mau ikut IN pulang</u>  508 <u>dan kalau pulang masyarakat terganggu. Akhirnya IN</u>  509 <u>menecek kondisi ibu lewat <i>video call</i> atau <i>chat</i>.</u>  510 <b>Untuk kondisi sekarang segala sesuatu dia mikir</b>  511 <b>kondisi ibunya?</b> <u>Betul jadi IN sendirian sudah umur 28</u>  512 <u>tahun dan saya pernah <i>ngomong</i> “<i>IN inikan sudah 27</i></u>  513 <u><i>tahun dan sudah matang buat nikah</i>”. Menurut dia “<i>wong</i></u>  514 <u><i>ibukan masih kaya gini</i>” jadi dirinya memikirkan Ibunya</u>  515 <u>sampai pernah dia <i>ngomong</i> ke sana menikahnya</u></p>		<p>Afeksi emosional (line 469 – 472)</p> <p>Kondisi ibu (line 476)</p> <p>Gambaran emosional (line 488 &amp; 489)</p> <p>Subjek bertanggung jawab terhadap ibunya (line 500 – 505)</p>	<p>C, D &amp; E</p> <p>E</p> <p>E</p> <p>E</p>
---	--	--	--

<p>516 <u>tunggu ibunya meninggal saja.</u>  517 <b>Dengan alasan ?</b> <u>Mungkin takutnya keluarga ceweknya</u>  518 <u>tidak menerima semacam itu dan saya minta kalau</u>  519 <u>punya pacar dan pacarmu itu senang coba cerita apa</u>  520 <u>adanya. Jadi riwayat IN sering ditinggal karena cerita</u>  521 <u>apa adanya itu tadi tapi saya cermati dia tampaknya</u>  522 <u>tegar. Lah kami khawatir titik lemahnya ya ini cari</u>  523 <u>pasangan. Dari kecil sudah kuat masa karena ini dia ga</u>  524 <u>kuat. Kasus baru yang belum saya tahu cara</u>  525 <u>penanganannya.</u>  526 <b>Apakah ibunya dibawah pulang saat kondisinya</b>  527 <b>sudah baik ?</b> <u>Saya inginnya dia tetap di yayasan</u>  528 <u>sampai dipanggil Tuhan (meninggal). Terus kesimpulan</u>  529 <u>saya IN baik – baik saja karena dari kecil sampai</u>  530 <u>sekarang dia berprestasi, selalu unggul dan sudah kerja</u>  531 <u>ya titik lemahnya mencari pasangannya.</u>  532 <b>Apakah ketakutan dia terhadap pernikahan</b>  533 <b>memengaruhi emosionalnya ?</b> <u>dia sekarang umur 29</u>  534 <u>tahun, nah teman – teman dia sudah nikah. Usia yang</u>  535 <u>sangat – sangat berat. Kadang dia kepikiran sampai</u>  536 <u> kapan harus begini. Saya juga bingung. Beberapa kali</u>  537 <u>dia jadi kepikiran pengaruh saat dia ngajar ga konsen</u>  538 <u>dan pernah saya dapat laporan kalau dia melempar</u>  539 <u>penghapus ke salah satu murid sambil marah – marah..</u>  540 <u>Saya kaget ya. mikir saya koh anak saya begini, dia itu</u>  541 <u>anak yang baik. Saya nanya baik – baik dan memang</u>  542 <u>kondisi ibu dan ketakutan dia buat dia seperti itu.</u>  543 <u>sekarang ini saya lagi mencari jalan keluar. Dia masih</u>  544 <u>ragu – ragu karena banyak hal. Takut anaknya sama</u>  545 <u>seperti ibunya, bahkan bisa jadi dia seperti ibunya. saya</u>  546 <u>ga mau. Pernah ada 1 cewek dekat dengan dia. dia juga</u>  547 <u>mau tapi tiba – tiba dia nolak tuh cewek karena takut ini</u>  548 <u>itu. sekarang masalah terbesar dia adalah pernikahan</u>  549 <u>dan ibunya dan saya benar – benar kasihan sama dia.</u></p>		<p><b>Tidak ada afirmasi emosional</b> (line 522 – 524)</p> <p><b>Tidak ada kesadaran emosional</b> (line 536 – 539)</p> <p><b>Tidak ada afirmasi emosional</b> (line 543 – 549)</p>	<p><b>E, E2 &amp; I</b></p> <p><b>E &amp; F</b></p> <p><b>E,E1 &amp; I</b></p>
---	--	--	--



# Lampiran Subjek III



### Informed consent subjek III

INFORMED CONSENT  
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Yang bertandatangan dibawah ini,

Nama : N-A

Usia : 26 TAHUN

Jenis Kelamin : PEREMPUAN

Pendidikan : SMK

Pekerjaan : PEKERJA SWASTA

Alamat : JEMARAKS

Menyatakan persetujuan, perijinan, dan kesepakatan untuk:

1. Terlibat dalam proses penelitian yang bertujuan untuk melihat dinamika kematangan emosional pada orang dewasa awal yang memiliki orangtua gangguan skizofrenia.
2. Bekerja sama dalam memberikan informasi yang dibutuhkan.
3. Anda sebagai partisipan dalam penelitian ini akan diberikan pertanyaan yang membantu anda dalam menceritakan pengalaman yang anda miliki terkait judul penelitian. Anda diharapkan dapat menceritakan pengalaman yang anda miliki secara jujur dan benar.
4. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini, beresiko dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman dikarenakan mengungkapkan pengalaman bersifat personal dalam hidup anda. Ketika partisipan membutuhkan pendampingan atau konseling, peneliti akan memberikan bantuan pendampingan atau konseling kepada partisipan.

5. Apabila salah satu pihak, baik partisipan maupun peneliti merasa tidak nyaman dan/ atau keberatan dengan proses pengumpulan data yang dilaksanakan, maka proses dapat dihentikan dengan pemberitahuan sebelumnya.
6. Semua informasi yang didapat akan dijaga kerahasiaannya sesuai dengan perjanjian dan ketentuan yang telah disepakati. Adapun segala informasi yang diperoleh selama pengumpulan data hanya diungkapkan untuk kepentingan akademis dengan tetap menjaga kerahasiaan identitas anda.
7. Segala hal yang berkaitan dengan waktu dan tempat pengumpulan data akan disepakati bersama.

Surabaya, 7 September 2019

Peneliti

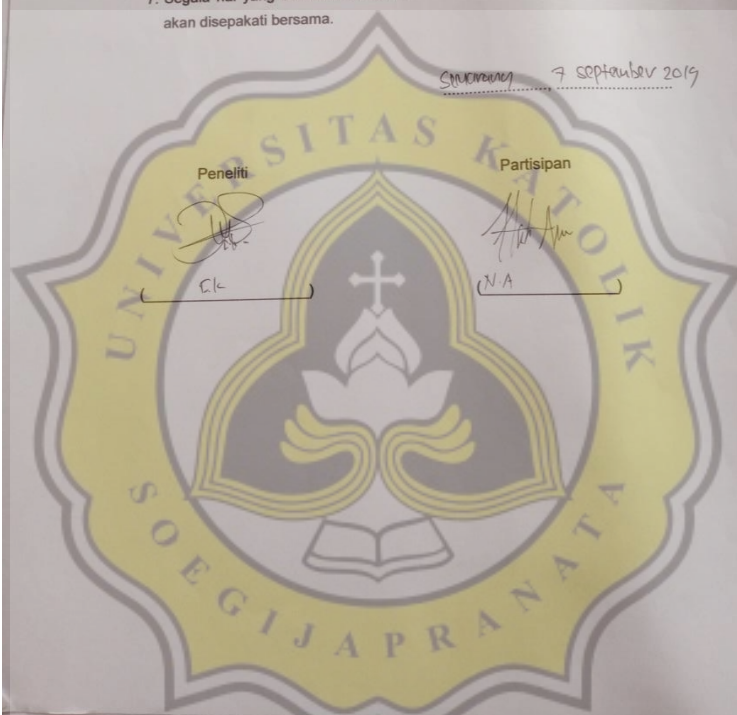


CL

Partisipan



(N/A)



### Informed consent orang terdekat subjek III

INFORMED CONSENT  
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Yang bertandatangan dibawah ini,

Nama : A-A

Usia : 29 TAHUN

Jenis Kelamin : LAKI LAKI

Pendidikan : SMK

Pekerjaan : SPES

Alamat : SEMARANG

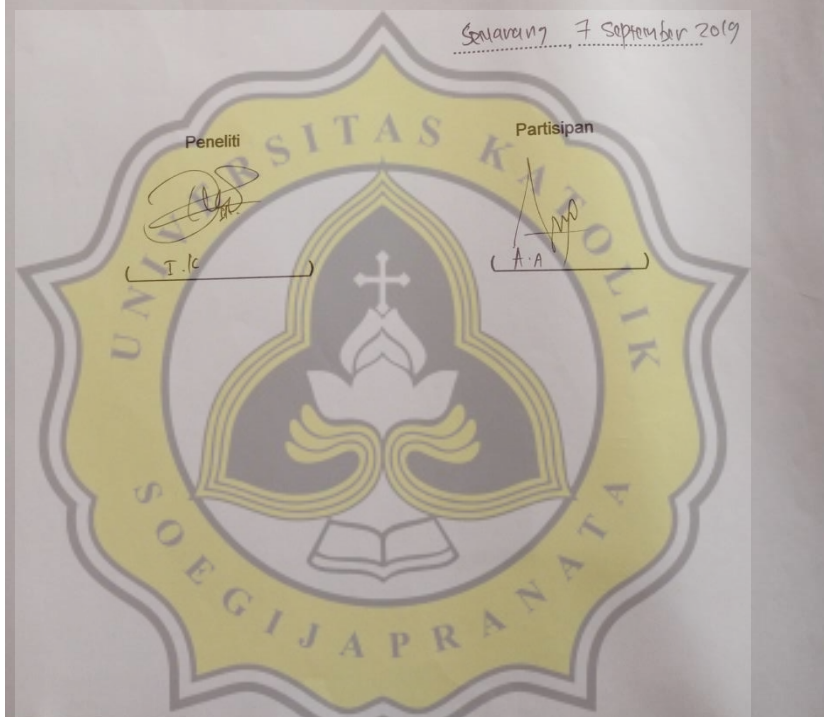
Menyalakan persetujuan, perijinan, dan kesepakatan untuk:

1. Terlibat dalam proses penelitian yang bertujuan untuk melihat dinamika kematangan emosional pada orang dewasa awal yang memiliki orangtua gangguan skizofrenia.
2. Bekerja sama dalam memberikan informasi yang dibutuhkan.
3. Anda sebagai partisipan dalam penelitian ini akan diberikan pertanyaan yang membantu anda dalam menceritakan pengalaman yang anda miliki terkait judul penelitian. Anda diharapkan dapat menceritakan pengalaman yang anda miliki secara jujur dan benar.
4. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini, beresiko dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman dikarenakan mengungkapkan pengalaman bersifat personal dalam hidup anda. Ketika partisipan membutuhkan pendampingan atau konseling, peneliti akan memberikan bantuan pendampingan atau konseling kepada partisipan.



5. Apabila salah satu pihak, baik partisipan maupun peneliti merasa tidak nyaman dan/ atau keberatan dengan proses pengumpulan data yang dilaksanakan, maka proses dapat dihentikan dengan pemberitahuan sebelumnya.
6. Semua informasi yang didapat akan dijaga kerahasiaannya sesuai dengan perjanjian dan ketentuan yang telah disepakati. Adapun segala informasi yang diperoleh selama pengumpulan data hanya diungkapkan untuk kepentingan akademis dengan tetap menjaga kerahasiaan identitas anda.
7. Segala hal yang berkaitan dengan waktu dan tempat pengumpulan data akan disepakati bersama.

Selavaning 7 September 2019



## Surat keterangan hasil diagnosa ibu subjek III

[Redacted]

[Redacted]

No MR : [Redacted]  
Nama Pasien :  
Diagnosa : [F25 ] SCHIZOAFFECTIVE DISORDERS  
Terapi : clozapin 12,5 mg- 5mg  
trihexyfenidin 1x1mg malam

Tanggal Surat : 26 - 08 - 2019  
Rujukan Sebelumnya :  
Belum Dapat / Dapat Dikembalikan ke fasilitas perujuk dengan alasan :  
 Masih memerlukan pemantauan dan asesmen ulang oleh spesialis

Rencana Tindak Lanjut yang akan dilaksanakan pada kunjungan selanjutnya :  
Kontrol Ulang Di Poliklinik Tujuan

Surat Kontrol ini digunakan untuk 1 (satu) Kunjungan Rawat Jalan dengan diagnosa di atas pada tanggal 26 - 09 - 2019 Di Klinik POLI JIWA PSIKIATRI GERIATRI

Semarang, 26 Agustus 2019

[Redacted]



## Hasil verbatim subjek III

No	VP III	Tema	Koding
1	<b>Coba ceritakan masa kecil anda ?</b> hmmm		
2	masa kecil saya ya begitu – begitu saja, <i>ga</i> ada yang		
3	spesial karena sebenarnya kedua orangtuaku itu aneh.		
4	<u>Waktu kecil aku melihat mereka aneh khususnya ibu</u>	<b>Ibu menjalani perawatan di</b>	A
5	<u>sampai merasa yakin ada sesuatu dengan ibu dan saat</u>	<b>RSJ (line 4 – 11)</b>	
6	<u>diajak <i>bude</i> ke RSJ, lihat kondisi ibu sudah <i>diikat ga</i></u>		
7	<u>pakai baju cuma pakai selimut dan dia sendiri diruang</u>		
8	<u>itu. Aku inget benar kejadian itu. aku Cuma lihat ibu</u>	<b>Afeksi emosional (line 8 –</b>	C, C1
9	<u>sambil nangis dan diam saja. Ada rasa sedih dan</u>	<b>11)</b>	& H
10	<u>bertanya – tanya kenapa ibu dan kasihan melihat</u>		
11	<u>kondisi ibu seperti itu (sambil mengelus – elus dada).</u>		
12	Terus waktu SD bapak cerita kalau ibu itu sakit, bapak		
13	jelasin ke kita aku sama mas ku. <u>Bapak ngomong kalau</u>	<b>Informasi terkait kondisi</b>	C
14	<u>sakit ibu itu bukan sakit biasa tapi sakit jiwa jadinya ibu</u>	<b>ibu dan keluarga yang</b>	
15	<u>harus rawat di rumah sakit jiwa. bapak jelasin bahwa</u>	<b>mengalami gangguan jiwa</b>	
16	<u>tidak hanya ibu yang sakit. Bapak ngasih tahu kalau</u>	<b>(line 13 – 20)</b>	
17	<u>keluarga kita ini banyak yang mengalami sakit jiwa. Aku</u>		
18	<u>cuma diam <i>aja</i>, tapi mulai tahu bahwa banyak</u>		
19	<u>keluargaku yang sakit jiwa. Bisa jadi aku juga ngalamin</u>		
20	<u>hal yang sama. Waktu itu aku sudah ngerti jadi saat ibu</u>		
21	<u>di RSJ jujur saya sedih tapi senang banget waktu ibu</u>		
22	<u>pulang ke rumah.</u>		
23	<b>Dusia berapa kamu diajak sama <i>bude</i> menjenguk</b>		
24	<b>ibu ke RSJ ?</b> TK besar usia sekitar 5 tahun.		
25	<b>Apa yang ibu lakukan saat beliau kambuh ?</b> <u>Ibu lebih</u>	<b>Kondisi ibu (line 25 &amp; 26</b>	A & C
26	<u>banyak nangis.</u>		
27	<b>Apa yang kamu lakukan saat ibu kambuh ?</b> <u><i>Ga ngapa</i></u>	<b>Kondisi subjek saat ibu</b>	A & C
28	<u>– <i>ngapain nunggu bapak pulang</i>. Bingung mau <i>ngapain</i>.</u>	<b>kambuh (line 27 – 31)</b>	
29	<u>Jadi biasa kalau ibu kambuh itu di rumah hanya mas</u>		
30	<u>dan saya. Jadi kalau ibu kambuh saya dan mas bingung</u>		
31	<u>harus <i>ngapain</i>. Cuma diam saja.</u>		
32	<b>Seperti apa perasaan kamu saat itu ?</b> <u>rasa sedih</u>	<b>Afeksi emosional (line 32 &amp;</b>	A, C,
33	<u>banget melihat ibu seperti itu. Ada juga rasa takut tapi</u>	<b>37)</b>	C1, C2
34	<u><i>ga</i> takut – takut banget karena ada mas yang selalu</u>	<b>Kehadiran saudara (line 34</b>	& H
35	<u><i>takecare</i> aku banget. Dan aku selalu berdoa agar ibu</u>	<b>&amp; 35)</b>	
36	<u>tetap sehat. Ya kita memang tidak dekat tapi dia tetap</u>		
37	<u>ibu saya. kasihan dia sudah banyak menderita.</u>		
38	<b>Latar belakang keluarga ibu seperti apa ?</b> <u>keluarga</u>	<b>Latar belakang keluarga</b>	
39	<u>ibu itu kaya loh tapi aku bingung kenapa kita sekarang</u>	<b>ibu (line 36 – 42)</b>	
40	<u>miskin (sambil tertawa). Ibu berasal dari Tegal dan</u>		
41	<u>hubungan ibu dan saudara – saudaranya baik – baik</u>		
42	<u>semua. Terus saat ibu remaja keluarga besar semua</u>		
43	<u>pindah ke Semarang karena <i>eyang kakung</i> harus pindah</u>		
44	<u>tugas ke Semarang.</u>		
45	<b>Apakah ada keluarga ibu yang mengalami gangguan</b>	<b>Faktor keturunan</b>	
46	<b>jiwa yang sama dengan ibu ?</b> <u>setahu aku ada, bukan</u>	<b>gangguan mental (line 46 –</b>	

47	<u>hanya ibu tapi keluarga bapak juga ada yang mengalami</u>	52)	
48	<u>gangguan jiwa. Aku tahu dari bapak, kakak dan saudara</u>		
49	<u>yang lain tentang cerita keluarga itu, saudara <i>eyang</i></u>		
50	<u><i>kakung</i> itu yang ada sakit juga seperti ibu. Terus</u>		
51	<u>anaknya <i>bude</i> kakak ibu ada juga yang gangguan jiwa</u>		
52	<u>juga.</u>		
53	<b>Coba ceritakan kehidupan ibu sebelum menikah dan</b>	<b>Kehidupan ibu sebelum</b>	A
54	<b>sesudah menikah. Jadi ibu itu cantik banget tinggi</b>	<b>menikah (line 54 - 61</b>	
55	<u>badannya bagus kaya model <i>poko</i>ke (melirik ibu sambil</u>		
56	<u>tertawa dan memuji). Ibu itu <i>dulu</i> pekerja keras</u>		
57	<u><i>pokoknya</i> waktu muda ibu banyak duit. Kerja di <i>sana</i></u>		
58	<u><i>sini</i>. Jadi orang kepercayaan bos lah. Saya bilang <i>dulu</i></u>		
59	<u>ibu itu sukses sekali tapi <i>pas</i> nikah dengan bapak.</u>		
60	<u>bapak mulai larang ibu itu kerja jadinya ibu di rumah</u>		
61	<u>saja. Kehidupan ibu <i>dulu</i> dan sekarang sangat berubah.</u>		
62	<u>Pernah waktu saya masih kecil ada teman ibu cowok</u>		
63	<u>datang mengajak ibu kerja lagi tapi ibu dilarang sama</u>	<b>Ibu menjadi korban KDRT</b>	A & C
64	<u>bapak sampai ibu dipukul. Jadi bapak cemburu sekali</u>	<b>(line 62 – 65)</b>	
65	<u>dan sangat emosional. Akhirnya ibu <i>ga</i> bisa kemana –</u>		
66	<u>mana. Ibu sangat lama tinggal di rumah akhirnya waktu</u>		
67	<u>mulai kekurangan uang ibu memilih kerja di pasar jualan</u>		
68	<u><i>jajan</i>. Sementara bapak hanya di rumah saja. Jadi yang</u>		
69	<u>bekerja malah ibu, bapak cuma <i>leha – leha</i> saja di</u>		
70	<u>rumah. Jadi saya rasa bapak itu yang menyebabkan ibu</u>		
71	<u>mengalami gangguan jiwa dan ibu itu kalau ada apa –</u>		
72	<u>apa pasti sering pendam. E tiba nangis.</u>		
73	<b>Bagaimana dengan kehidupan bapak ? kalau bapak</b>	<b>Latar belakang keluarga &amp;</b>	
74	<u>itu sebenarnya orang jawa tapi ada keturunan india.</u>	<b>kondisi bapak (line 73 – 82)</b>	
75	<u>sebenarnya bapak berasal dari keluarga kaya tapi dari</u>		
76	<u><i>dulu</i> bapak selalu dimanja dan sanget malas kerja. Jadi</u>		
77	<u>yang kerja cari nafkah ya selama ini ibu. Dalam keluarga</u>		
78	<u>bapak itu sakit juga seperti ibu, kalau saya bilang malah</u>		
79	<u>lebih parah bapak daripada ibu dan sampai sekarang</u>		
80	<u>saya masih bingung kenapa hanya ibu yang masuk</u>		
81	<u>RSJ. bapak sering melihat apa yang tidak kita lihat.</u>		
82	<u>bahkan ibu juga <i>ga</i> lihat apa yang bapak lihat.</u>		
83	<b>Waktu SD teman – teman SD kamu tahu mengenai</b>		
84	<b>kondisi ibu ? Ga sama sekali tapi sahabat – sahabat</b>		
85	<b>remajaku ada beberapa yang tahu. Biasanya</b>		
86	<b>teman – teman SD, mereka main <i>aja</i>, <i>pas</i> ada yang</b>		
87	<b><i>nanya</i> aku jelasin dan ada dari mereka <i>ga</i> pernah</b>		
88	<b><i>nanya</i>. Ya anak kecil <i>ga</i> mikir yang terjadi yang penting</b>		
89	<b>main.</b>		
90	<b>Ada perasaan malu terkait keberadaan ibu atau</b>	<b>Penerimaan emosional (line</b>	C & G
91	<b>bapak ? <i>Ga</i> sama sekali.</b>	<b>91, 93 - 96)</b>	
92	<b>Apa yang membuat kamu tidak malu sama sekali ?</b>		
93	<u>hmmm bapak sudah ngasih tahu kondisi ibu, kakak juga</u>		
94	<u>sudah ngasih tahu. Bagi saya ya mereka tetap orangtua</u>	<b>Pengetahuan terkait</b>	
95	<u>ku. Saya santai – santai saja, <i>ga</i> masalah kalau ada</u>	<b>kondisi ibu (line 91 – 94)</b>	
96	<u>yang tahu.</u>		
97	<b>Semisal kamu di kasih pilihan. Ibu gangguan jiwa</b>	<b>Tidak ingin orangtua</b>	C



98	<b>atau orangtua cerai ?</b> <i>tertawa sambil mikir.</i> Ga mau	<b>bercerai</b> (line 98 – 100)	
99	dua – duannya tapi mendingan ibu gangguan jiwa		
100	daripada harus hidup dengan orangtua cerai.		
101	<b>Alasannya ? ibu tidak selamanya sakit, ibu masih</b>	<b>Afirmasi emosional</b> (line	C & I
102	<b>bisa sama dengan kita. Sedih saat ibu sakit saja.</b>	106 – 108)	
103	<b>kalau ceraikan kita harus milih tinggal sama siapa.</b>		
104	<b>Ada satu waktu di mana kamu mulai menyalahkan</b>		
105	<b>kondisi ibu dan bapak ?</b> <u>Ga sama sekali.</u> Kalau		
106	<u>masalah ibu aku sakit aku ga ada masalah tapi kadang</u>		
107	<u>ada perasaan di mana ibuku koh berbeda dari ibu teman</u>		
108	<u>– temanku.</u>		
109	<b>Nah saat perasaan itu muncul, biasanya apa yang</b>	<b>Afirmasi emosional</b> (line	C & I
110	<b>kamu lakukan ?</b> <u>Ya sedih pasti dan lebih banyak diem.</u>	110 – 114)	
111	<u>Kondisi ibu tidak mengganggu kehidupan aku saat itu.</u>		
112	<u>aku sangat menikmati kehidupanku Jadi kalau teman –</u>		
113	<u>teman ajak main ya sudah tapi tertolong dengan</u>		
114	<u>kehadiran kakak yang selalu ada buat aku. Dulu tuh aku</u>	<b>Tidak dekat dengan ibu</b>	A & C
115	<u>sama ibu jarang banget ngobrol, waktu sama ibu jarang</u>	(line 111 & 113)	
116	<u>sekali karena ibu kerja terus saat dalam kondisi baik.</u>		
117	<b>Apakah ada pengalaman yang menyenangkan atau</b>	<b>Ada kerinduan atas fungsi</b>	C
118	<b>tidak terkait dengan kondisi ibu ?</b> <u>Jadi waktu SD tuh,</u>	<b>ibu dikehidupan nyata</b> (line	
119	<u>ambil raport, rapat orangtua. Pingin kaya orang lain</u>	115 – 122)	
120	<u>yang kenalin ke teman – teman “ini ibu aku salim dong”.</u>		
121	<u>(sambil tersenyum) Jujur aku pingin banget seperti itu</u>		
122	<u>(intonasi suara semakin menurun dan terlihat ekspresi</u>		
123	<u>sedih tapi sembaring tertawa pelan – pelan). Dulu waktu</u>		
124	<u>SD cuma sekali saja ibu hadir di sekolah setelah ibu ga</u>		
125	<u>lagi. Aku sedih aku ga seperti teman – teman aku</u>		
126	<u>(tersenyum tapi mata terlihat berkaca – kaca). Biasanya</u>	<b>Penerimaan emosional</b> (line	A, C,
127	<u>kaya gitu aku hanya diem ga nangis karena aku sulit</u>	129 & 131)	C1 &
128	<u>untuk mengungkapkan apa yang aku rasa ke orang lain.</u>		G
129	<u>terlepas dari semuanya aku masih bisa menerima dan</u>		
130	<u>menjalani kehidupanku dengan baik karena orangtua</u>		
131	<u>lengkap dan ada kakak. Aku Cuma mikir itu saja.</u>		
132	<b>Pernah cerita kepada keluarga tentang perasaan</b>	<b>Tertutup</b> (line 127)	C
133	<b>kamu ?</b> <u>tidak sama sekali. Saya hanya diem saja.</u>		
134	<b>Waktu kecil kalau ada rasa sedih atau marah,</b>		
135	<b>biasanya apa yang kamu lakukan ?</b> <u>Ya marah sebesar</u>		
136	<u>apapun pasti aku diem tapi waktu kecil itu aku nakal</u>		
137	<u>banget. Main terus sering berantem sama teman –</u>		
138	<u>teman sekedar asik, itu karena belum sayang sama</u>		
139	<u>mereka kalau sudah sayang pasti beda (sambil tertawa</u>		
140	<u>terbahak – bahak). Atau kalau aku sedih ya Cuma diem</u>		
141	<u>saja, setelah itu baik – baik saja.</u>		
142	<b>Jadi kamu sering diem saat marah ataupun sedih ?</b>	<b>Pola asuh bapak</b> (line 143 –	C
143	<b>la karena sama bapak itu waktu kecil kita ga boleh</b>	145)	
144	<b>nangis. Kalau nangis kita mah tambah dihajar (tertawa</b>		
145	<b>terbahak – bahak).</b>		
146	<b>Jadi kalau nangis pasti dihajar ?</b> <u>la jadi aku sama mas</u>	<b>Pola asuh bapak</b> (line 146	C, & F
147	<u>aku tuh ibaratnya kami dihajar mah itu sudah biasa. Mau</u>	– 148)	
148	<u>pake sapu ke, hanger ke itu mah sudah biasa..</u>		

149	<b>Selain nangis biasa kalian dihajar karena apa ? biasa</b>		
150	<b>karena nakal. Sebenarnya saat kami nakal ya anak kecil</b>		
151	<b>ya wajarlah tapi bapak segala sesuatu dengan emosi</b>	<b>Kondisi bapak tidak stabil</b>	B & C
152	<b>dan susah buat kontrol emosi jadi bapak langsung</b>	(line 151 - 153)	
153	<b>marah besar yang ga wajar lah.</b>		
154	<b>Bagaimana perasaan kamu akan apa yang bapak</b>	<b>Ibu menjadi korban KDRT</b>	B, C &
155	<b>kamu lakukan ? sedih tapi tidak bisa buat apa – apa,</b>	(line 155 & 157)	C1
156	<b>jadi biasanya kakak selalu menghibur dan tenangin aku.</b>	<b>Kehadiran kakak sebagai</b>	
157	<b>Aku ga terlalu mikir karena ada kakak.</b>	<b>penolong (line 157)</b>	
158	<b>Saat ibu dipukul atau menjadi korban KDRT</b>		
159	<b>biasanya karena apa ? ya kalau bapak tidak beres atau</b>	<b>Kondisi bapak yang tidak</b>	A, B &
160	<b>tidak stabil pasti ibu dipukul. Dikit – dikit dipukul jadi</b>	<b>stabil (line 157 – 160)</b>	C
161	<b>pasti ibu sakit karena itu sampai menjalani perawatan di</b>		
162	<b>RSJ.</b>		
163	<b>Setelah perlakukan bapak ke kamu, mas atau ke ibu,</b>	<b>Penerimaan emosional (line</b>	C & G
164	<b>apakah ada rasa marah atau benci sama bapak ? Ya</b>	164 – 167)	
165	<b>ga ada hanya jengkel aja ya setelah itu ya diam dan</b>		
166	<b>pasrah doang karena tahu bapak begitu karena bapak</b>	<b>Akibat didikan bapak (line</b>	B & C
167	<b>sakit. Jadi waktu kecil dididik begitu keras akhirnya aku</b>	169 - 170)	
168	<b>yang sekarang tidak takut sama siapapun itu. Ibaratnya</b>	<b>Model pola asuh orangtua</b>	A, B &
169	<b>dari kecil sudah dibentuk dengan sangat keras jadi aku</b>	(line 172 – 177)	C
170	<b>sudah kuat. Jadi kalau ribut sama orang doang aku ga</b>		
171	<b>takut.</b>		
172	<b>Bagaimana dengan didikan ibu ? ibu cuek sangat</b>	<b>Afirmasi emosional (line</b>	C & I
173	<b>cuek. Kita mah jarang diberikan perhatian kasih sayang</b>	178 – 180)	
174	<b>tapi ibu itu pekerja keras memenuhi kebutuhan kita</b>		
175	<b>sehari – hari tapi kasih sayang atau perhatian ga ada.</b>	<b>Memiliki relasi dengan</b>	C
176	<b>Saya ingin disayang juga. bapak sudah kasar, ibu cuek</b>	<b>lingkungan (line 189 – 192)</b>	
177	<b>aduh kasihan sekali saya.</b>		
178	<b>Dengan begitu perasaan kamu seperti apa ? ya jalani</b>	<b>Cita – cita (line 200)</b>	C
179	<b>saja. sedih itu pasti tapi mau gimana lagi sudah takdir</b>		
180	<b>aku. Jadi waktu kecil aku jalani kehidupanku lebih baik</b>		
181	<b>daripada masa sekarang. aku mah mikir yang penting</b>		
182	<b>senang dan senang</b>		
183	<b>Apa kamu tertekan atau tidak ? hmmm kadang</b>		
184	<b>tertekan tapi ga sering ya merasa baik – baik saja</b>		
185	<b>karena ada kakak. .</b>		
186	<b>Kalau begitu apa yang kamu lakukan ? hmmm biasa</b>		
187	<b>saja, aktivitas seperti biasa.</b>		
188	<b>Waktu SD, bagaimana relasi kamu sama lingkungan</b>		
189	<b>? Aku tuh orangnya pendiam dari kecil sampai umur 18</b>		
190	<b>tahun. Aku memang pendiam tapi bukan berarti aku</b>		
191	<b>orangnya ga punya teman pasti ada tapi aku dulu bukan</b>		
192	<b>orang yang biasanya membangun omongan duluan.</b>		
193	<b>Kalau sekarang mah orang yang lewat aja aku pasti</b>		
194	<b>bersuara dan bercanda, siapapun itu (sambil tertawa</b>		
196	<b>malu dan mengeleng – geleng kepala). Jadi waktu kecil</b>		
197	<b>tuh main sama teman cowok karena teman cewek ada 1</b>		
198	<b>di lingkungan tapi anak rumahan jadi susah (tertawa)</b>		
199	<b>jadi mainnya sama teman cowok semua.</b>		
200	<b>Waktu kecil cita – cita apa ? Jadi nahkoda (tertawa</b>		

201	sambil senyum).		
202	<b>Waktu kecil hubungan ibu dan bapak seperti apa ?</b>	<b>Orangtua sering berantem</b>	A & C
203	<u>Waduh (sambil geleng – geleng kepala) sering berantem</u>	(line 199 – 202)	
204	<u>dan sering berantem didepan anak – anaknya. Jadi aku</u>		
205	<u>sama mas hanya diem dan melihat saja. Kami <i>ga</i> bisa</u>		
206	<u>buat apa – apa karena masih kecil.</u>		
207	<b>Apa yang kamu rasakan ?</b> sedih tapi sebagai anak	<b>Afirmasi emosional</b> (line	C, C2
208	kecil ya saya <i>ga</i> bisa <i>ngapa – ngapain</i> . Biasa kakak	207 - 211)	& I
209	<u>yang tenangan aku. Kakak selalu ngomong ayo cepat</u>		
210	<u>besar biar kita bisa lawan. Kehadiran kakak buat aku</u>		
211	<u>paham benar kondisi orangtua.</u>		
212	<b>Apa yang kamu lakukan saat hati kamu merasa</b>	<b>Kesadaran emosional</b> (line	C & F
213	<b>hancur ?</b> ya sudah diem saja lagian kalau marah nanti	213 - 217)	
214	<u>dipukul sama bapak. Jadi ya diem saja. biasanya marah</u>		
215	<u>tapi setelah itu baik – baik saja karena ada kakak yang</u>		
216	<u>selalu bantu aku biar lebih tenang. Jadi dalam hati pasti</u>		
217	<u>marah tapi habis itu diem dan baik – baik saja.</u>		
218	<b>Apakah ada rasa benci terhadap orangtua ?</b> <i>ga</i> ada	<b>Afeksi emosional</b> (line 219	C & G
219	<u>sama sekali tapi kadang merasa kasihan lihat ibu yang</u>	& 220)	
220	<u>terus dipukul sama bapak.</u>		
221	<b>Apakah ada rasa tertekan ?</b> ada tapi saya <i>ga</i> bisa buat	<b>Afirmasi emosional</b> (line	C, C1
222	<u>apa – apa karena saya tahu orangtua saya sakit. Itu</u>	222 - 224)	& I
223	<u>takdir saya ataupun takdir orangtua memiliki saya. ya</u>		
224	<u>saya <i>ga</i> bisa buat apa – apa.</u>		
225	<b>Kalau rasa tertekan gitu apa yang kamu buat ?</b> ya		
226	main sendiri atau main sama teman pasti ada kakak		
227	yang selalu ngasih kekuatan.		
228	<b>Saat main sama teman, apakah rasa tertekan itu</b>	<b>Afirmasi emosional</b> (line	C & I
229	<b>tetap ada ?</b> namanya anak kecil ya lupa walaupun	229 – 232)	
230	<u>kadang kalau di rumah pasti ada rasa tapi tidak</u>		
231	<u>mengganggu karena itu ada kakak dan ada orangtua</u>		
232	<u>walaupun mereka sakit.</u>		
233	<b>Waktu kamu kecil biasanya kalau marah besar kamu</b>		
234	<b>ngapain ?</b> lebih diem karena aku tahu kalau marah		
235	<u>pasti babak belur sama bapak.</u>		
236	<b>Terus apa yang kamu buat ?</b> biasanya nyari kakak	<b>Dukungan dari kakak</b> (line	C
237	<u>karena yang sangat menguatkan aku tuh kakak. Aku <i>ga</i></u>	236 – 238)	
238	<u>tahu tanpa kakak mungkin aku sudah <i>ga</i> tahan.</u>		
239	<b>Apakah kamu dapat mengatasi emosi saat ibu</b>	<b>Afeksi emosional</b> (line 240	C & G
240	<b>kambuh ?</b> adanya sedih lihat begitu. Jujur sedih banget.	& 241)	
241	<u>Aku selalu berdoa semoga sakit ibu itu hilang.</u>		
242	<b>Waktu remaja, kondisi ibu seperti apa ?</b> Jadi waktu	<b>Kondisi ibu</b> (line 242 – 244)	A & D
243	<u>aku kecil dan remaja ibu sering keluar masuk RSJ untuk</u>		
244	<u>menjalani perawatan.</u>		
245	<b>Apakah orangtua kamu sering memberikan</b>	<b>Pola asuh bapak</b> (line 245	B & D
246	<b>perhatian ?</b> Bapak <i>ga</i> manjain aku sama sekali, kita	& 247)	
247	<u>cuma dekat.</u>		
248	<b>kedekatan kalian seperti apa ?</b> sekedar asik aja.	<b>Hubungan dengan bapak</b>	D &
249	Duduk atau cerita atau ketawa itu saja.	(line 248 & 249)	D3
250	<b>Bagaimana dengan ibu ?</b> (Tertawa pelan – pelan, nada		
251	suara kecil) itu apalagi <i>ga</i> sama sekali.		



252	<b>Apa alasan kamu ga dekat dengan ibu ?</b> dari kecil ibu	<b>Hubungan jauh dengan ibu</b> (line 252 & 253)	D & D3		
253	sangat sibuk dan memang tidak ada waktu sama sekali.				
254	<b>Bagaimana hubungan kamu sama kakak ?</b> Waktu	<b>Hubungan yang dekat dengan kakak</b> (line 254 – 265)	D & D3		
255	kecil dan remaja dekat sekali. dia itu penolong aku				
256	<u>disaat apapun. Ga ada lagi tempat aku butuh jadi kita</u>				
257	<u>dekat sekali. jadi waktu kecil dia jaga aku sekali. jadi</u>				
258	<u>kemana – mana aku sama dia. jadi kalau orang ga tahu</u>				
259	<u>mereka mikirnya itu pacar aku karena mas aku itu</u>				
260	<u>sekolah pulang sekolah pulang jadi orang – orang pada</u>				
261	<u>mikir aku aja anak bapak sama ibu karena mas aku</u>				
262	<u>jarang banget keluar, beda sama aku (tertawa sambil</u>				
263	<u>menunduk malu). Mereka tahunya aku saja karena aku</u>				
264	<u>sering keluyuran kemana – mana. Biasanya aku habis</u>	<b>Memiliki relasi sosial</b> (line 266 – 268)	D & D3		
265	<u>sekolah main, kadang belum sampai rumah main.</u>				
266	<b>Bagaimana relasi kamu saat remaja ?</b> Ya mulai				
267	<u>berkembang sedikit lah. Waktu SD temannya dikit tapi</u>				
268	<u>setelah itu teman mulai banyak.</u>				
269	<b>Mulai pacaran kapan ?</b> SMA kelas 1 tapi dari SMP				
270	<u>sudah naksir – naksir gitu sudah ada bibit naksir (sambil</u>				
271	<u>tertawa).</u>				
272	<b>Bagaimana pengelolaan emosi saat remaja ?</b> Lebih			<b>Tidak ada kesadaran emosional</b> (line 273 – 278)	D & F
273	<u>tepatnya kaya bom yang dalam lemari. Jadi sekali buka</u>				
274	<u>lemari langsung meledak. Saya orangnya diem, kalau</u>				
275	<u>ada apa – apa simpan tapi pas saya ga suka bisa – bisa</u>				
276	<u>saya akan marah besar. banting ini itu, banting pintu dan</u>				
277	<u>biasanya kalau saya marah ya pasti saya bodo amat</u>				
278	<u>sama lingkungan, keras kepala</u>				
279	<b>Kenapa saat remaja kamu akhirnya berani untuk</b>				
280	<b>marah padahal waktu kecil semarah apapun kamu</b>				
281	<b>pasti kamu diam ?</b> sudah besar jadi saya ga takut lagi				
282	<u>sama siapapun. Dari kecil dididik sangat keras sama</u>	<b>Tidak ada kesadaran emosional</b> (line 285 – 300)	D, D1, D2 & F		
283	<u>bapak jadi ga takut lagi.</u>				
284	<b>Waktu remaja saat kamu marah besar yang tak</b>				
285	<b>terkendali terkait masalah apa ?</b> Soal apa ya (sambil				
286	<u>mikir) marah karena ibu dan kakak selalu jadi korban</u>				
287	<u>bapak, sering dipukul. Terus aku dulu tuh ga disuruh</u>				
288	<u>main jadi aku marah karena aku di rumah terus malam –</u>				
289	<u>malam ga boleh keluar. Puncak ya itu aku inget banget</u>				
290	<u>kelas 3 SMK itu nonton konser pulang pagi terus</u>				
291	<u>dimarah – marahi aku terus ikut emosi banget e habis itu</u>				
292	<u>diusir dari rumah (sambil tertawa tersipu malu). Aku</u>				
293	<u>inget sekali sebelum kelas tiga itu biasa aku dimarahi</u>				
294	<u>dan dipukul dan biasanya aku cuma dengarin bapak</u>				
295	<u>marah aja tapi pas kelas 3 SMK, aku pikir sudah gede</u>				
296	<u>waktunya kerja jadi sudah mampu jadi aku berani</u>				
297	<u>ngejawab. Kalau dulu itu kalau aku ngejawab pasti</u>				
298	<u>bonyok lagi dihajar sampai babak beluk aku tuh (tertawa</u>				
299	<u>sambil mengelus dada).kalau marah pasti aku lawan</u>				
300	<u>balik, banting ini itu.</u>				
301	<b>Waktu kecil hal apa saja yang sampai buat kamu</b>				
302	<b>marah ?</b> Ya itu kalau ga boleh main. Aku tuh senang				



<p>303 <u>main diluar rumah. Aku rasa dunia ku yang</u>  304 <u>sesungguhnya diluar rumah (tersenyum).</u>  305 <b>Waktu kecil apakah ibu dan bapak berlaku adil ke</b>  306 <b>kamu sama mas dalam hal perhatian ?</b> <u>Jadi waktu</u>  307 <u>dulu itu kelihatan banget, bapak aku tuh jarang banget</u>  308 <u>perhatian ke mas ku. Lebih banyak ke aku. Demikian</u>  309 <u>juga ibu lebih banyak ke mas ku dan jarang sekali ke</u>  310 <u>aku. Kayanya sama si ibu lebih ke mas dan bapak lebih</u>  311 <u>ke aku. cuma karena sesuatu hal yang terjadi tapi</u>  312 <u>sekarang sudah sama lah (sambil menunjukkan ekpresi</u>  313 <u>dengan kening ke atas sambil senyum).</u>  314 <b>Waktu remaja ada teman kamu yang tahu kondisi</b>  315 <b>ibu ?</b> <u>la</u>  316 <b>Kamu cerita sendiri atau mereka tahu dari</b>  317 <b>lingkungan ?</b> <u>Aku yang cerita karena mereka lihat ibu</u>  318 <u>dan nanya "itu ibu kamu kenapa" terus aku cerita kalau</u>  319 <u>ibuku tuh sakit jiwa.</u>  320 <b>Bagaimana rekasi mereka ?</b> <u>Ya namanya anak SMP</u>  321 <u>mereka respon baik – baik saja sambil bercanda "ibu</u>  322 <u>kamu gokil ya" (sambil tertawa). Ya begitulah gaya</u>  323 <u>bercanda anak – anak smp aja si. Saya rasa mereka</u>  324 <u>tidak masalah soal kondisi ibu.</u>  325 <b>Apa alasan kamu menerima kondisi ibu ?</b> <u>dia ibu</u>  326 <u>saya, sudah takdir saya memiliki ibu atau orangtua sakit</u>  327 <u>ya sebaliknya sudah takdir ibu untuk memiliki saya</u>  328 <u>sambil tertawa terbahak – bahak. Saya paham benar</u>  329 <u>realita yang terjadi</u>  330 <b>Kenapa kamu mampu berpikir seperti itu ?</b> <u>dari kecil</u>  331 <u>bapak dan kakak sudah ngasih tahu. Ibu bapa tuh sakit,</u>  332 <u>gimana pun usaha untuk sembuh akan sulit jadi ini</u>  333 <u>sudah takdir kita. Jadi kakak yang lebih banyak kasih</u>  334 <u>pengertian.</u>  335 <b>Waktu remaja pernah mendapat stigma negatif dari</b>  336 <b>lingkungan ?</b> <u>Ya banyak dari SD. Jadi aku lebih banyak</u>  337 <u>di bully karena bentuk tubuh aku yang kecil banget tapi</u>  338 <u>tomboy. Jadi gini tubuhku kecil, pakai jilab tapi gaya</u>  339 <u>kaya laki banget.</u>  340 <b>Perasaan kamu seperti apa ?</b> <u>Ya kadang sedih tapi</u>  341 <u>kalau pulang cerita sama bapak ya malah bapak marah</u>  342 <u>jangan sedih. Katanya aku harus kuat kalau bisa</u>  343 <u>dilawan. Akhirnya ya sudah aku diem saja.</u>  344 <b>Bagaimana dengan masa remaja kamu, apakah ada</b>  345 <b>stigma negatif ?</b> <u>Dari kecil itu lebih personal seperti</u>  346 <u>bentuk tubuh aku yang cewek tapi gayanya kaya cowok.</u>  347 <u>Itu sampai SMP. Terus waktu SMP sampai SMK</u>  348 <u>akhirnya stigma itu mulai berkembang sudah</u>  349 <u>berhubungan dengan keluarga. Dapat stigma negatif</u>  350 <u>dari tetangga terkait kehidupan ibu dan bapak dan</u>  351 <u>ekonomi keluarga. Itu biasanya. Kalau tentang ibu</u>  352 <u>mereka ngomong ibu gila lah, bapak gilalah. Begitulah.</u>  353 <b>Perasaan kamu seperti apa ?</b> <u>Ya aku diem aja tapi</u></p>	<p><b>Tidak diperlakukan adil bapak lebih perhatian ke AN sedangkan ibu lebih ke kakaknya (line 306 – 313)</b></p> <p><b>Penerimaan emosional (line 317 – 319)</b></p> <p><b>Penerimaan &amp; afirmasi emosional (line 335 – 339)</b></p> <p><b>Sumber pengetahuan dan informasi tentang kondisi orangtua (317 - 321)</b></p> <p><b>Stigma negatif waktu kecil (line 275 – 278)</b></p> <p><b>Kesadaran emosional (line 337 – 340)</b></p> <p><b>Stigma negatif (line 357 – 362)</b></p>	<p>B &amp; D</p> <p>D &amp; G</p> <p>D, G &amp; I</p> <p>D, G &amp; I</p> <p>D</p> <p>C &amp; C1</p> <p>D &amp; D1</p>
---	--	--

364	<u>dalam hati pingin aku ijek – ijek kepala mereka. Masih</u>	<b>Tidak ada kesadaran emosional</b> (line 363 – 367)	D, D1, D2, & D3
365	<u>belum besar jadi aku diem, pendam tapi hati penuh</u>		
366	<u>dengan kebencian kepada mereka. Aku paling ga bisa</u>		
367	<u>melihat begitu, benar – benar benci mereka.</u>		
368	<b>Biasanya apa yang kamu lakukan untuk pengelolaan</b>	<b>Coping stress</b> (line 369)	D
369	<b>emosi kamu ? paling rokok biar tenang.</b>		
370	<b>Mulai rokok sejak kapan ? Dari umur 15 tahun jadi</b>	<b>Bapak mengizinkan rokok ketika sudah bisa menghasilkan uang</b> (line 370 - 374)	D
371	<u>kata bapak kamu boleh merokok pakai duit sendiri jadi</u>		
372	<u>saya rokok usia 15 tahun karena sudah punya duit</u>		
373	<u>sendiri. Waktu di SMK aku ikut drum band jadi dapat</u>		
374	<u>duit dari situ dan mulai beli rokok sendiri.</u>		
375	<b>Keinginan rokok itu timbul dari diri kamu atau diajak</b>	<b>Tidak ada afirmasi emosional</b> (line 376 – 383)	D & D1 B & D
376	<b>sama teman ? Aku lihat teman – teman cowok rokok</b>		
377	<u>kayanya enak ini ya sudah aku coba – coba lama – lama</u>		
378	<u>enak juga.</u>		
379	<b>Bagaimana reaksi ibu ketika kamu rokok ? Pertama</b>		
380	<u>ga tahu tahunya pas udah gede jadi setelah aku balik</u>		
381	<u>dari batam aku sudah rokok di rumah. Jadi selama ini</u>		
382	<u>yang tahu hanya bapak karena bapak iijinkan aku rokok</u>		
383	<u>jadi ya aku rokok tapi diem – diem.</u>		
384	<b>Bagaimana reaksi kakak ? Kakak pasti marah – marah</b>	<b>Keras kepala</b> (line 384 – 387)	D & D2
385	<u>tapi ya akhirnya bebasin juga karena akunya ga suka</u>		
386	<u>diatur apalagi aku sudah bisa nyari duit sendiri jadi aku</u>		
387	<u>ga mau diatur. Jadi gini aku rokok selain liat teman –</u>		
388	<u>teman aku sebenarnya keputusan aku rokok karena aku</u>	<b>Tidak ada afirmasi emosional</b> (line 388 – 392)	D, D1, D2 & I
389	<u>rasa ga nyaman di hati aku tapi aku bingung mau</u>		
390	<u>ungkapkan nya seperti apa. Banyak hal yang aku</u>		
391	<u>pendam tapi ga bisa aku utarakan dan saat aku rokok</u>		
392	<u>aku jadi lebih tenang. Salah satunya aku pinya banyak</u>		
393	<u>cita – cita tinggi salah satunya pingin jadi nahkoda tapi</u>		
394	<u>keadaan ekonomi terbatas sangat terbatas jadi ga bisa</u>		
395	<u>akhirnya rokok aja biar lebih tenang. Jadi aku dulu rokok</u>		
396	<u>terus punya banyak duit mulai minum akhirnya mulai</u>		
397	<u>tenang ga terlalu memikirkan banyak masalah dalam</u>		
398	<u>hidupku tapi saat di Batam aku sempat sakit jadi aku</u>		
399	<u>berhenti minum dan rokok. Sakit karena belum sarapan</u>		
400	<u>sudah minum jadi sakit lah terus berhenti. Setelah itu</u>		
401	<u>lanjut lagi minum dan rokok.</u>		
402	<b>Waktu di batam kerja di mana ? Di pabrik elektornik</b>	<b>Diusir dan bekerja di Batam</b> (line 403)	D
403	<u>selama 2 tahun.</u>		
404	<b>Itu pertama kali kamu pisah dari keluarga ? Itu</b>		
405	<u>pertama kali pisah dengan keluarga. Kerja di batam</u>	<b>Tidak ada kesadaran emosional</b> (line 405 - 409)	D, D1 & F
406	<u>karena waktu itu aku diusir sama bapak jadi mau pulang</u>		
407	<u>aku gengsi, marah dan berontak tapi gimana caranya</u>		
408	<u>aku harus cari pekerjaan. ya aku pergi ke Depnaker dan</u>		
409	<u>dapat kerjaan di sana.</u>		
410	<b>Bagaimana perasaan kamu pertama kali pisah dari</b>		
411	<b>orangtua ?</b> sedih tapi ini bentuk rasa berontak aku		
412	<u>sama bapak. Aku pergi juga biar semuanya aman.</u>		
413	<u>Bapak ga harus marah – marah lagi.</u>		
414	<b>Kamu tidak merindukan keluargamu ? rindu pasti.</b>	<b>Afeksi emosional</b> (line 414)	D & H

415	<u>Kasihannya ibu dan kakak jadinya sendiri hadapi perilaku</u>	- 415)	
416	<u>bapak.</u>		
417	<b>Saat kamu pergi atau sebelum kamu pergi, kondisi</b>	<b>Kondisi ibu (line 418 – 421)</b>	A & D
418	<b>ibu seperti apa ?</b> <u>saya dengar dari kakak kalau ibu</u>		
419	<u>masuk rumah sakit. Ibu nangis, tiba – tiba teriak teriak</u>		
420	<u>sambil lari – lari. Katanya ibu lihat aku di rumah padahal</u>		
421	<u>aku masih di batam.</u>		
422	<b>Berapa lama ibu jalani perawatan di RSJ ?</b> <u>Seminggu.</u>	<b>Kondisi ibu (line 422 – 425)</b>	A & D
423	<u>Ibu itu selalu sakit jadi setiap ada masalah atau apapun</u>		
424	<u>pasti ibu kambuh, masuk lagi rumah sakit jiwa. begitu</u>		
425	<u>lah kondisi ibu. Tidak pernah stabil tapi aku benar –</u>		
426	<u>benar bangga sama ibu, dalam kondisi yang tidak stabil.</u>		
427	<u>ibu selalu berusaha bekerja. Ya aku sebagai anak</u>	<b>Afeksi emosional (line 427</b>	D & G
428	<u>walaupun bandel tapi aku berusaha untuk bisa bekerja</u>	<b>– 430)</b>	
429	<u>meringankan beban ibu (sambil tersenyum malu).</u>		
430	<u>kasihan ibu.</u>		
431	<b>Apakah awalnya ada ijin dari orangtua atau mereka</b>		
432	<b>larang kamu kerja diluar ?</b> <u>Jadi waktu lulus SMK aku</u>		
433	<u>bermasalah dengan bapak karena nonton konser pulang</u>		
434	<u>pagi ya sudah bapak marah besar aku jawab dipukul</u>		
435	<u>dan diusir dari rumah. nah aku mikir bagaimana ini hidup</u>		
436	<u>aku kalau diusir. Aku terus ke Depnaker untuk daftar</u>		
437	<u>kerja ke luar negeri atau ke luar kota. Nah aku dapat di</u>		
438	<u>Batam, aku sudah <i>medical</i>, sudah lulus tes sudah tanda</u>		
439	<u>tangan kontrak semua baru aku ngomong ke mereka</u>		
440	<u>kalau aku ada kontrak kerja di Batam selama 2 tahun.</u>		
441	<u>Aku ngomong ke mereka hari kamis aku berangkat.</u>		
442	<b>Reaksi mereka gimana ?</b> <u>Ya mereka bilang tunggu.</u>	<b>Sakit hati dengan reaksi</b>	E &
443	<u>Aku sudah mikir ini kayanya ditahan dan ga diijinkan</u>	<b>keluarga (line 442 – 455)</b>	E1
444	<u>pergi dan disuruh balik ke rumah. eee padahal aku</u>		
445	<u>dibeliin tas suruh pergi. Aduhhhhh sakit hatiku (sambil</u>		
446	<u>geleng – geleng kepala dan tertawa malu). Maksud aku</u>		
447	<u>ditanya kenapa aku harus pergi, ngelarang ke apa ke</u>		
448	<u>tapi aku merasa bahwa lebih baik aku pergi karena akan</u>		
449	<u>ada pertengkaran – pertengkaran yang terus berlanjut.</u>		
450	<u>Jadi sebenarnya duluan diusir itu mas aku tapi dia ga</u>		
451	<u>pergi. Nah saat aku diusir lah aku pergi aduhhhhh parah</u>		
452	<u>e. Sebenarnya aku bisa tinggal tapi ini rasa marah dan</u>		
453	<u>berontak aku ke bapak dan mendingan aku pergi biar</u>		
454	<u>masalah tidak semakin membesar tapi sakit hati e ga</u>		
455	<u>ditahan.sama sekali. Aku orangnya lebih banyak diem,</u>		
456	<u>santai cuek, ga suka terlalu berdebat yang membuat aku</u>		
457	<u>pusing. Kalau ada pertengkaran mendingan aku diem</u>		E
458	<u>atau ngejawab, kalau terlalu marah pasti aku berontak.</u>	<b> coping stress (line 457 –</b>	
459	<u>setelah itu aku pergi menenangkan pikiran sambil rokok</u>	<b>460)</b>	
460	<u>atau minum.</u>		
461	<b>Setelah kamu pergi, bagaimana hubungan kamu</b>	<b>jarang berkomunikasi</b>	
462	<b>dengan keluargamu ?</b> <u>jarang komunikasi tapi masih</u>	<b>dengan keluarga (line 462 &amp;</b>	E & E3
463	<u>baik – baik saja.</u>	<b>463)</b>	
464	<b>Apa alasan jarang berkomunikasi ?</b> <u>sakit hati saya</u>		E & I
465	<u>karena saat saya pergi mereka tida melarang. Jadi</u>	<b>Tidak ada afirmasi</b>	



<p>466 467 468 469 470 471 472 473 474 475 476 477 478 479 480 481 482 483 484 485 486 487 488 489 490 491 492 493 494 495 496 497 498 499 500 501 502 503 504 505 506 507 508 509 510 511 512 513 514 515 516</p>	<p><u>setelah disana, saya itu jarang berteman tapi saya dan lingkungan menjadi akrab karena mereka lihat saya rokok dan mereka menawarkan minum alkohol. Saya senang dong ya. Jadi mulai tenang berkat alkohol dan rokok. Setiap hari merokok sampai pernah jatuh sakit tapi ga kapok (tertawa terbahak – bahak).</u>  <b>Ada pemicu sampai kamu setiap hari minum dan rokok ?</b> karena sakit hati sama orangtua. Saya berharap mereka melarang tapi ga sama sekali. jadi saya lampiaskan kekesalan saya dengan rokok dan minum sampai satu kali saya minum mabuk dan <u>diperkosa sama bos saya dan itu seorang perempuan. Pengaruh alkohol, ga kuat jadi ga bisa lawan. Hancur sehancur – hancurnya. Malu, rendah diri, pesimis, pingin bunuh diri tapi dicegah sama teman. Pingin keluar tapi ga bisa sampai koh lama kelamaan jadi enak ya karena selalu dimanja dan diperhatikan. Akhirnya saya meikmati hubungan itu tapi saya punya juga pasangan laki – laki.</u>  <b>Apakah kamu menyalahkan keadaan ?</b> aku salah karena mabuk itu saya tapi lama kelamaan jadi menikmati hubungan tersebut.  <b>Apakah masih berlanjut hingga sekarang ?</b> aku kembali normal saat balik ke Semarang. Aku kerja di RS Kariadi, semua kembali seperti semula. Aku mulai rokok dan minum alkohol secara langsung didepan semua orang. Hanya kakak yang melarang tapi aku santai. Aku sudah besar dan bertanggung jawab jadi ga aku gubris. Lingkungan mandang aku cewek ga benar. Mereka – mereka itu yang suka pandang jelek keluargaku. Aku balas dengan merokok di depan rumah. marah lah mereka (sambil tertawa).  <b>Bagaimana kondisi bapak dengan ibu ?</b> ibu sering keluar masuk RSJ. Bapak mulai sakit dan pada akhir tahun 2016 bapak meninggal. Ibu kembali masuk RSJ karena nangis terus dan beronta sambil ngomong kalau bapak masih hidup. Aku depresi, ngurung diri di kamar, tidak mau makan dan pingin mati juga kaya bapak. Itu kehilangan yang paling menyakitkan, walaupun selama hidup bapak kasar, marah – marah, jahat tapi dia itu bapak aku. Sedih banget (sambil mengeleng – geleng kepala).  <b>Berapa lama kamu menunjukkan gejala – gejala depresi ?</b> (tertawa malu) saat ada sahabat perempuan aku datang dan mengutarakan rasa sayang. Aku benar – benar terpukul. Dia datang aku sempat tolak karena aku rasa berdosa tapi lama kelamaan dia ngasih perhatian. Dia rawat aku, waduh jadinya lemah lagi jadinya pacaran lagi. kita pacaran itu selama 5 tahun dan saya juga punya pacar yang lain. Perhatian dari pasangan laki dan perempuan menenangkan dan</p>	<p><b>emosional</b> (line 464 – 471)</p> <p><b>Diperkosa</b> (line 477 &amp; 478)</p> <p><b>Depresi &amp; tidak ada penerimaan emosional</b> (line 478 &amp; 480)</p> <p><b>Dipandang cewek nakal</b> (line 492 – 497)</p> <p><b>Kondisi ibu saat bapak meninggal</b> (line 498 – 502)</p> <p><b>Depresi dan tidak ada afirmasi emosional</b> (line 502 – 507)</p> <p><b>Tidak ada afirmasi emosional</b> (line 509 – 519)</p>	<p>E</p> <p>E &amp; G</p> <p>E</p> <p>A &amp; E</p> <p>E &amp; I</p> <p>E, E1 &amp; I</p>
--	---	--	---



<p>517 <u>mendamaikan hati ini. aku senang diperhatikan karena</u>  518 <u>memang dari dulu jarang banget dapat perhatian dari</u>  519 <u>orangtua.</u>  520 <b>Keluarga tahu ?</b> tidak sama sekali. aku diam saja.  521 <b>Orangtua tahunya kapan ?</b> waktu pulang ke Indonesia.  522 Tahun 2018 aku lamar kerja dan kerja di kapal pesiar.  523 aku ngasih tahu ke ibu dan kakak, mereka larang. <u>Aku</u>  524 <u>senang ibu larang tandanya ibu mulai perhatian sama</u>  525 <u>aku tapi aku tetap berangkat.</u>  526 <b>Apa alasan kamu tetap berangkat ?</b> <u>aku pingin naikan</u>  527 <u>derajat keluargaku.</u>  528 <b>Bagaimana kehidupan kamu di kapal ?</b> pokoknya  529 senang dapat duit banyak, bisa ngasih uang ke ibu.  530 perbaiki rumah, setidaknya aku mulai naikin derajat  531 keluarga tapi <u>hidupku di kapal menjadi tidak benar.</u>  532 <u>Setiap hari minum, hubungan sesama jenisku semakin</u>  533 <u>menjadi – jadi. emosi semakin tidak terkontrol.</u>  534 <b>Apa penyebab emosionalmu menjadi tidak</b>  535 <b>terkontrol ?</b> tekanan kerja terlalu berat. Jadi semua ada  536 masalah dikit langsung emosi menjadi tidak terkontrol.  537 <b>Misalnya ?</b> tamu mau ini itu, ketua cabin banyak  538 maunya, pasangan marah – marah ya sudah <u>dan</u>  539 <u>biasanya aku lampiaskan kemarahanku kepada</u>  540 <u>bawaan. Aku bentak – bentak, kasihan juga si tapi mau</u>  541 <u>gimana lagi. setelah itu aku minum rokok buat tenangin</u>  542 <u>pikiran (mengeleng – geleng kepala).</u>  543 <b>Biasanya berlangsung berapa lama ?</b> hampir setiap  544 hari.  545 <b>Sejak berlayar, apakah kau tahu kondisi ibu ?</b> <u>ibu</u>  546 <u>sering kambuh. Kata kakak ibu nangis terus setiap</u>  547 <u>malam, setiap hari suruh kakak nelfon aku, padahalkan</u>  548 <u>tarifnya mahal (tersenyum malu).</u>  549 <b>Bagaimana hubungan kamu dengan lingkungan</b>  550 <b>kerja ?</b> <u>baik – baik saja, semua aman.</u>  551 <b>Apakah mereka tahu mengenai kondisi ibu kamu ?</b>  552 <u>ada yang tahu itu juga orang Indonesia, karena pernah</u>  553 <u>facetime bareng dan mereka ngomong “ibu lo itu gokil</u>  554 <u>ya” ya sudah aku jelasin ibuku itu gangguan mental.</u>  555 <b>Kamu ga malu ?</b> ga lah kakak.  556 <b>Bagaimana respon mereka ?</b> kaget dan minta maaf  557 tapi aku anggap santai aja.  558 <b>Sejak kecil sampai saat itu, apakah kamu merasa</b>  559 <b>terganggu dengan gangguan yang derita oleh</b>  560 <b>orangtua kamu ?</b> ga sama sekali, hanya ya rindu ibu  561 bisa datang ke sekolah, saya kenalin ke teman – teman  562 (senyum sambil menutup muka). Aku ingin seperti yang  563 lain bisa dekat dengan ibu tapi sayang ga karena ibu  564 sibuk. <u>Aku terima kondisi ibu dan sudah takdir untuk aku</u>  565 <u>punya ibu dan sudah takdir juga buat ibu punya anak</u>  566 <u>kaya aku (tertawa terbahak – bahak).</u>  567 <b>Dengan keadaan ibu seperti itu, apakah kamu peduli</b></p>		<p><b>Afeksi emosional</b> (line 526 &amp; 527)</p> <p><b>Tidak ada afirmasi emosional</b> (line 531 – 533)</p> <p><b>Tidak ada kesadaran emosional</b> (line 539 – 542)</p> <p><b>Kondisi ibu</b> (line 545 – 548)</p> <p><b>Relasi dengan lingkungan baik</b> (line 560)</p> <p><b>Penerimaan emosional</b> (line 564)</p> <p><b>Penerimaan emosional</b> (line 574 – 576)</p> <p><b>Afeksi emosional</b> (line 578)</p>	<p>E &amp; H</p> <p>E, E1, E3 &amp; I</p> <p>E, E3 &amp; F</p> <p>A &amp; E</p> <p>E, E1 &amp; G</p> <p>E, E1 &amp; G</p> <p>E, E1</p>
---	--	--	--

578	<b>dengan ibu kamu ?</b> <u>peduli waktu kecil aku sayang dan</u>	- 583)	& H		
579	<u>sedih kalau lihat kondisi ibu tapi aku tahu aku ga bisa</u>				
580	<u>buat banya jadinya Cuma bisa doa. Kalau sekarang aku</u>				
581	<u>kirim duit biar ibu bisa beli apa saja yang dia mau. Aku</u>				
582	<u>sudah nyuruh ibu untuk berhenti kerja biar istirahat aja</u>				
583	<u>tapi ibu itu ga bisa diam. maunya kerja terus.</u>				
584	<b>Atas semua yang telah kamu alami, apa yang paling</b>				
585	<b>kamu khawatirkan atau kamu takutkan ?</b> apa ya				
586	<i>(sambil mikir).</i>				
587	<b>Apa alasan kamu masih tetap bertahan dengan</b>			Tidak ada afirmasi emosional (line 589 – 599)	E, E1 & I
588	<b>hubungan yang sebenarnya kamu tahu itu salah ?</b>				
589	<u>aku dapat keuntungan, aku dapat perhatian, aku bisa</u>				
590	<u>bermanja – manja. Sebenarnya dalam usia aku seperti</u>				
591	<u>ini aku baru peka kalau ini adalah bagian dari rasa</u>				
592	<u>senang – senang aku karena belum mau serius. Waktu</u>				
593	<u>kecil bapak pernah ngomong, mau tidak mau, suka atau</u>				
594	<u>tidak suka pasti kamu atau anakmu akan gila karena</u>				
595	<u>banyak keluarga yang gila. Aku tahu itu sudah fakta tapi</u>				
596	<u>jujur aku takutlah. Jadi aku pikir ngapain nikah kalau aku</u>				
597	<u>masih bisa untuk mendapat perhatian dll. Satu lagi aku</u>				
598	<u>lebih senang sama perempuan dan tidak ingin nikah</u>				
599	<u>karena takut seperti ibu, disiksa terus.</u>				
600	<b>Bagaimana kalau keluarga kamu tahu ?</b> ya sudah				
601	mau gimana lagi.				
602	<b>Sampai kapan kamu harus seperti ini ?</b> aku ga tahu.				
603	Benar – benar ga tahu. Ya aku jalani aja dulu seperti ini				
604	senang dulu, ga usaha mikir panjang.				

Hasil verbatim orang terdekat subjek III (kakak kandung)

No	VSO III	Tema	Koding
1	<b>Bagaimana latar belakang keluarga orangtua NA ?</b>	<b>Latar belakang kedua orangtua</b> (line 1 – 7)	
2	<u>kalau bapak dan ibu itu berasal dari keluarga kaya tapi</u>		
3	<u>saya bingung kenapa kita miskin dari awal. Bapak itu</u>		
4	<u>kalau saya bilang tidak bertanggung jawab, hanya</u>		
5	<u>bermodalkan kekayaan beliau. Selama ini ibu yang</u>		
6	<u>bekerja buat kehidupan kita dan sekolah kita. Bapak</u>		
7	<u>hanya di rumah tanpa buat apa – apa.</u>		
8	<b>Dari kedua orangtua NA, siapa yang mengalami</b>	<b>Kondisi ibu &amp; bapak</b> (line 9 – 14)	A, C, D & E
9	<b>gangguan jiwa ?</b> <u>sebenarnya dua – duanya ibu dan</u>		
10	<u>bapak. Kalau saya bilang lebih parah bapak daripada</u>		
11	<u>ibu tapi sampai sekarang saya masih bingung kenapa</u>		
12	<u>hanya ibu yang menjalani perawatan di RSJ. Ibu saya</u>		
13	<u>itu baik – baik saja seperti orang normal ya kalau</u>		

14	<u>dibandingkan dengan kondisi bapak.</u>		
15	<b>Seperi apa masa kecil NA ?</b> <u>Anaknya itu <i>ga bandel</i>,</u>	<b>Gambaran masa kecil</b>	C
16	<u>malahan <i>bandel</i> saya (sambil tertawa). Saya lihatnya</u>	<b>subjek (line 28 - 30)</b>	
17	<u>malahan dia lebih iri atau <i>iri idiran</i>.</u>		
18	<b>Rasa iri seperti apa mas ?.</b> <u>Dia orangnya sangat</u>	<b>Kurang kasih sayang dan</b>	C &
19	<u>tertutup dengan keluarga jadi entah istilahnya kurang</u>	<b>tertutup (line 32 – 36)</b>	C2
20	<u>perhatian dan kurang komunikasi orang – orang di</u>		
21	<u>rumah ini dan <i>dulu</i> ibu lebih perhatian sama saya dan</u>		
22	<u>ibu waktu kami kecil sering berada di RSJ. Makanya dia</u>		
23	<u>kurang kasih sayang.</u>		
24	<b>Waktu kecil saat ibu di RSJ, siapa yang merawat dan</b>	<b>Dukungan dari lingkungan</b>	C
25	<b>menjaga NA ?</b> <u><i>Terus terang ya mba</i> saya sama AN</u>	<b>(line 38 - 46)</b>	
26	<u>yang <i>momong tuh</i> orang banyak. Semisal ibu tidak stabil</u>		
27	<u><i>kan</i> AN masih kecil. Jadi waktu itu ada dititik di mana</u>		
28	<u>saya tidak harus berangkat sekolah menjaga adik saya</u>		
29	<u>AN. Kalau masa kecil banyak yang bantu saya menjaga</u>		C
30	<u>adik saya. Waktu ibu sehat, ibu sangat baik jadi saat ibu</u>		
31	<u>sakit banyak yang bantu kami anak – anak dan juga</u>		
32	<u>terkadang kakak ibu <i>bude</i> datang ke rumah jagain kamu</u>		
33	<u>dan NA</u>		
34	<b>Apakah bapak menjaga dan merawat kalian saat ibu</b>	<b>Kondisi bapak (line 35 – 37,</b>	A & C
35	<b>di RSJ ?</b> <u><i>ga</i> sama sekali. bapak keluyuran entah</u>	<b>39 &amp; 40)</b>	
36	<u>kemana tapi banyak orang yang peduli dan menjaga</u>		
37	<u>kami waktu kecil.</u>		
38	<b>Sama sekali tidak mendapat kasih sayang dari</b>		
39	<b>bapak ?</b> <u><i>ia</i>. Kadang bapak di rumah atau tidak ya sama</u>		
40	<u>saja jarang peduli sama kita.</u>		
41	<b>Waktu ibu kembali ke rumah, bagaimana pola asuh</b>	<b>Pola asuh orangtua (line 56</b>	A, B &
42	<b>yang diterapkan ibu dan bapak kepada NA ?</b> <u>kalau</u>	<b>- 63)</b>	C
43	<u>saya lihat ibu itu jadi tulang punggung keluarga jadi ibu</u>		
44	<u>sebelum pagi pasti bawa dagangan. Jadi sebelum ke</u>		
45	<u>pasar anak – anak dimandikan <i>dulu</i> baru ibu ke pasar.</u>		
46	<u>Jadi perhatian ibu lebih ke kebutuhan jasmani saja. Ibu</u>		
47	<u>jarang punya waktu dengan AN waktu kecil karena ibu</u>		
48	<u>sangat sibuk kerja banting tulang. Biasa ibu pulang</u>		
49	<u>lanjut masak buat kita makan. Kemudian balik lagi buat</u>		
50	<u>kerja. Jarang sekali waktu dengan kita. Kita itu lebih</u>		
51	<u>banyak waktu dengan bapak tapi ya sama saja tidak</u>		
52	<u>diperhatikan. Malahan marah – marah dan banyak diam.</u>		
53	<b>Bagaimana dengan bapak ?</b> <u>bapak tidak bekerja.</u>		
54	<u>Kadang di rumah dan kadang keluar. Bapak jarang</u>		
55	<u>sekali malah saya bilang tidak sama sekali ada</u>		
56	<u>perhatian dari bapak. Waktu kecil bapak dekat dengan</u>		
57	<u>AN tapi dekat bukan berarti bapak perhatian tidak.</u>		
58	<u>Sekedar dekat saja, bapak itu tidak ada inisiatif atau</u>		
59	<u>berfungsi sebagai seorang bapak. Jadi selama ini ibu</u>		
60	<u>yang jadi tulang punggung keluarga.</u>		
61	<b>Terkait dengan kondisi ibu, apakah AN</b>	<b>Dukungan dari lingkungan</b>	C
62	<b>mempertanyakan atau menerima atau menolak</b>	<b>(line 64 – 69)</b>	
63	<b>keadaan tersebut ?</b> <u>Begini (intonasi suara menurun</u>		
64	<u>sambil melirik kebeberapa tempat) sepengetahuan saya.</u>		

65	<u>Semua anak pasti tidak ingin mempunyai orangtua</u>		
66	<u>gangguan jiwa. AN pasti mengalami hal itu, tetapi saya,</u>		
67	<u>bapak dan keluarga lainnya memberikan kepastian dan</u>		
68	<u>pengetahuan terkait kondisi ibu dan bapak. Jadi saya</u>		
69	<u>selalu hadir mendampingi AN.</u>		
70	<b>Apa alasan mas berkata seperti itu ? kalau saya</b>	<b>Afirmasi emosional (line 70</b>	<b>C, C1</b>
71	<u>perhatikan AN itu waktu kecil ketika ada yang mengejek</u>	<b>- 74)</b>	<b>&amp; I</b>
72	<u>atau membicarakan kondisi ibu pasti AN diam dan pergi.</u>		
73	<u>Dia langsung ngomong ke sana atau bapak dan</u>		
74	<u>biasanya bapak atau saya yang marah bukan AN dan</u>		
75	<u>waktu kecil AN tidak dekat dengan ibu, lebih dekat</u>		
76	<u>dengan bapak.</u>		
77	<b>Apakah AN merasa tertekan dengan kondisinya saat</b>	<b>Dukungan emosional (line</b>	<b>C</b>
78	<b>itu ?</b> mungkin ada tapi namanya anak kecil lebih banyak	<b>77 – 80)</b>	
79	main pasti jadi lupa. Biasanya ada saya dan bapa yang		
80	selalu melindungi AN.		
81	<b>Apakah ada perilaku yang menunjukkan bahwa AN</b>	<b>Afirmasi emosional (line 82</b>	<b>C &amp; I</b>
82	<b>merasa tertekan ? AN waktu kecil sangat pendiam dan</b>	<b>- 87)</b>	
83	<u>jarang sekali bicara tapi saat ibu kambuh atau ibu</u>		
84	<u>dipukul bapak pasti AN langsung berlindung ke saya.</u>		
85	<u>Dia tidak menangis tapi dia sangat terlihat takut. Dia</u>		
86	<u>takut tapi dari kecil, saya selalu ada jadi mungkin dia</u>		
87	<u>merasa aman.</u>		
88	<b>Apakah AN pernah mendapat stigma negatif dari</b>	<b>Stigma negatif (line 89 – 95</b>	<b>C, &amp;</b>
89	<b>lingkungan ?</b> Ya pasti ada bukan saja AN, kami semua		<b>C1</b>
90	<u>karena orangtua sakit ditambah lagi kami keluarga</u>		
91	<u>miskin (intonasi suara menurun, ekspresi terlihat sedih).</u>		
92	<u>orang miskin aja pasti mendapat stigma negatif apalagi</u>		
93	<u>miskin dan orangtua sakit ya pasti sakit lah mbak</u>		
94	<u>(sambil <i>ngelus</i> dada). Sebagai anak ya kasihan, saya</u>		
95	<u>juga kasih sama adik saya.</u>		
96	<b>Bagaimana perasaan AN saat itu ? dia marah. Saya</b>	<b>Kesadaran emosional (line</b>	<b>C &amp; F</b>
97	<u>tahu adik saya itu pasti mau nangis tapi kalau sama</u>	<b>96 – 100)</b>	
98	<u>bapak <i>ga</i> boleh nangis, jadi saya mulai menenangkan</u>		
99	<u>dia, saya biarin dia meluapkan amarahnya setelah itu</u>		
100	<u>dia diam.</u>		
101	<b>Seperti apa relasi AN dengan keluarga dan</b>	<b>Memiliki relasi tapi menjadi</b>	<b>C</b>
102	<b>lingkungan waktu kecil ?</b> waktu kecil anaknya sangat	<b>anak yang pendiam dan</b>	
103	<u>pendiam dan jarang sekali menceritakan apapun yang</u>	<b>tertutup (line 102 – 107)</b>	
104	<u>dia rasa kepada keluarga. Dia diam tapi dia sering main</u>		
105	<u>keluyuran kemana – mana. Ada relasi sama lingkungan</u>		
106	<u>dan sama keluarga tapi anaknya terlalu diam dan</u>		
107	<u>tertutup.</u>		
108	<b>Waktu kecil biasanya apa yang membuat AN marah</b>	<b>Marah karena di <i>bully</i> main</b>	<b>C, C1</b>
109	<b>sampai tidak terkontrol ?</b> Biasanya kaya di <i>bully</i>	<b>sama anak laki – laki dan</b>	<b>&amp; C2</b>
110	<u>karena miliki ibu dan bapak yang mengalami gangguan</u>	<b>kondisi orangtua (line 109 –</b>	
111	<u>dan di <i>bully</i> karena kebiasaan dia yang biasanya main</u>	<b>115)</b>	
112	<u>tidak pakai sendal, main layangan. Anak perempuan tapi</u>		
113	<u>mainannya anak cowok. Itu pasti dia marah sekali,</u>		
114	<u>pulang – pulang marah – marah, banting pintu tapi <i>ga</i></u>		
115	<u>nangis karena tahu kalau nangis pasti dipukul sama</u>		<b>C &amp; I</b>



116	<u>bapak. Marah, nangis tapi bukan yang berontak gitu. Dia</u>	<b>Kesadaran emosional</b> (line 116 – 118)	
117	<u>Cuma meluapkan dengan ngomong ke aku karena aku</u>		
118	<u>yang selalu menenangkan dia.</u>		
119	<b>Apa yang biasa AN lakukan saat dia nangis dan</b>	<b>Hanya diam saat dipukul</b>	
120	<b>dipukul sama bapak ?</b> <u>langsung diam dan biasanya</u>	<b>sama bapak</b> (line 102 – 104)	
121	<u>kalau kita dipukul sama bapak langsung diam. Diam biar</u>	<b>Tidak dendam</b> (line 106)	
122	<u>ga dipukul, jadi biasanya AN nahan sakit dengan diam</u>		
123	<u>ga berani lawan.</u>		
124	<b>Apakah AN memiliki rasa dendam terhadap bapak ?</b>	<b>Penerimaan emosional</b>	<b>C, &amp; F</b>
125	<u>kayanya ga karena biasanya baik – baik saja.</u>	(line 125)	
126	<b>AN sering berkonflik dengan ibu ?</b> <u>tidak sama sekali</u>		
127	<u>karena ibu itu orangnya pendiam dan sangat sibuk.</u>		
128	<b>Seperti apa kondisi ibu waktu AN masih kecil ?</b>	<b>Kondisi ibu</b> (line 126 – 133)	<b>A &amp; C</b>
129	<u>waktu AN kecil, ibu sering menjalani perawatan di RSJ.</u>		
130	<b>Apa yang menyebabkan ibu sampai harus menjalani</b>		
131	<b>perawatan di RSJ ?</b> <u>seingat saya ibu itu sering</u>		<b>A &amp; C</b>
132	<u>mengurung diri dan nangis tanpa sebab. Akhirnya ibu</u>		
133	<u>dibawa ke RSJ.</u>		
134	<b>Waktu masa kecil AN, ibu sudah berapa kali</b>		
135	<b>menjalani perawatan di RSJ ?</b> <u>hmhhh lumayan</u>		
136	<u>sering mbak.</u>		
137	<b>Coba ceritakan AN waktu masa remaja ?</b> <u>Jadi waktu</u>	<b>Kurang kasih sayang dan</b>	<b>D, D1</b>
138	<u>remaja anaknya bandel banget, sangat berbeda dengan</u>	<b>bertingkah seenaknya dan</b>	<b>&amp; G</b>
139	<u>masa kecil. Jadi saya waktu remaja jam 6 atau setengah</u>	<b>tidak ada penerimaan</b>	
140	<u>7 sudah ada disekolahan dan AN tuh ga sangat sulit</u>	<b>emosional</b> (line 137 – 152)	
141	<u>bangun pagi. Jadi waktu sekolah jam sekolah dia masih</u>		
142	<u>tidur. Saya bingung karena dia sangat berbeda dengan</u>		
143	<u>anak – anak yang lain. Apa dia marah sama ibu dan</u>		
144	<u>bapak atau saya jadi dia bertingkah seenaknya saja.</u>		
145	<u>Sangat sulit diatur dan untuk dibangun saja itu sangat</u>		
146	<u>sulit. Terjadi sampai sekarang kalau di rumah. Jadi tidak</u>		
147	<u>ada inisiatif dalam diri sendiri. Begini ya mbak karena</u>		
148	<u>dia kurang perhatian jadi seenaknya. “Dia ngerasa ndah</u>		
149	<u>usaha sekolah wae, enakan di rumah”. Tidak ada yang</u>		
150	<u>perhatian sama dia jadi dia bertingkah seenaknya saja.</u>		
151	<u>dia merasa sudah bsar, sudah berani jadi bertingkah</u>		
152	<u>seenaknya.</u>		
153	<b>Seperti apa relasi AN dengan lingkungan sekitar ?</b>	<b>Banyak memiliki teman</b>	<b>D &amp; D2</b>
154	<u>Ya biasa kaya anak – anak. Waktu remaja banyak di</u>	(line 154 – 158)	
155	<u>rumah tapi teman – temannya banyak datang ke rumah.</u>		
156	<u>Jadi dia dilarang main diluar rumah jadi teman –</u>		
157	<u>temannya yang datang main ke rumah sampai dia SMK.</u>		
158	<u>Banyak sekali temannya yang datang.</u>		
159	<b>Bagaimana keadaan ibu waktu AN remaja ?</b> <u>Ya</u>	<b>Kondisi ibu</b> (line 60)	<b>A &amp; D</b>
160	<u>seperti biasa sering kambuh, sering keluar masuk RSJ.</u>		
161	<b>Biasanya siapa yang mengantar ibu ke RSJ ?</b>		
162	<u>Dianter saya atau bude saudara ibu atau juga bapak</u>		
163	<u>yang mengantar.</u>		
164	<b>Waktu remaja AN lebih dekat dengan siapa ?</b> <u>Dengan</u>	<b>AN dekat dengan</b>	<b>D &amp; D2</b>
165	<u>saya.</u>	<b>saudaranya</b> (line 162)	
166	<b>Waktu kecil AN lebih dekat dengan bapak, apakah</b>		

167	<b>remaja mas tetap dekat dengan bapak ?</b> <u>sejak</u>	<b>Relasi AN dengan orangtua tidak terjalin</b> (line 167 & 172)	<b>A, D &amp; D2</b>
168	<u>remaja, AN sudah jarang karena kondisi bapak cukup parah. Bapak sering marah, bapak mulai menunjukkan</u>		
169	<u>tanda – tanda yang aneh jadi AN lebih banyak waktu</u>		
170	<u>dengan saya dan saya sering lindungi AN jadi kami</u>		
171	<u>dekat. Sebenarnya kami sangat dekat dari dulu.</u>		
172	<b>Bagaimana dengan ibu ?</b> <u>ibu sibuk karena jadi tulang</u>		
173	<u>punggung keluarga jadi kami jarang punya waktu</u>		<b>D &amp; I1</b>
174	<u>dengan ibu.</u>		
175	<b>Waktu remaja, pernahkah keluarga marah besar</b>	<b>Kenakalan AN</b> (line 177 & 178)	<b>D</b>
176	<b>karena tingkah laku AN ?</b> <u>Ya sewajar – wajarnya anak</u>		
177	<u>seperti main sampai malam</u>		
178	<b>Waktu remaja, apakah AN masih menyalahkan</b>	<b>Tidak ada penerimaan emosional</b> (line 180 – 186)	<b>D, D1, D2 &amp; G</b>
179	<b>keadaan ?</b> <u>masih jadi itu AN selalu bersikap semaunya</u>		
180	<u>dia saja. Dia tidak langsung berontak ke orangtua tapi</u>		
181	<u>berontak lewat perilaku dia yang mau seenaknya saja.</u>		
182	<b>Seperti apa ?</b> <u>seenaknya dia mau pergi sekolah atau</u>		
183	<u>ga. terus main sampai pulang malam dan sampai</u>		
184	<u>pernah diusir dari rumah sama bapak. Waktu SMK dia</u>		
185	<u>sudah mulai rokok.</u>		
186	<b>Kenapa bisa ada perbedaan antara Kecil dan remaja</b>		
187	<b>? dia merasa sudah besar jadi bertingkah seenaknya</b>		
188	<b>ditambah lagi kondisi bapak yang seenaknya jadinya dia</b>		
189	<b>muak.</b>		
190	<b>Waktu kecil setiap ada masalah AN selalu minta</b>	<b>Tidak ada afirmasi emosional</b> (line 193 & 194)	<b>D, D1, &amp; I</b>
191	<b>perlindungan kepada mas, apakah masih terjadi saat</b>		
192	<b>remaja ?</b> <u>tidak sama sekali. dia lebih banyak berontak</u>		
193	<u>lewat perilaku. jadi dia balas lewat perilaku.</u>		
194	<b>AN pernah cerita saat remaja sempat diusir oleh</b>	<b>AN diusir dari rumah oleh bapak</b> (line 167 – 169)	
195	<b>bapak. Apakah itu benar ?</b> <u>la sebetulnya di rumah ini</u>		
196	<u>yang sakit jiwa tidak hanya ibu, bapak juga sebetulnya</u>		
197	<u>sakit. Kalau menurut saya bapak lebih sakit jiwa</u>		
198	<u>dibandingkan dengan ibu.</u>		
199	<b>Apa alasan bapak mengusir AN ?</b> <u>bukan hanya AN</u>	<b>Kondisi bapak</b> (line 197 – 225)	<b>A &amp; D</b>
200	<u>yang diusir saya dan ibu juga sempat diusir tapi kita ga</u>		
201	<u>pergi, hanya AN yang memilih pergi dari rumah. menurut</u>		
202	<u>saya hanya masalah sepele saja tapi bapak saat</u>		
203	<u>marah terlalu berlebihan jadi bapak langsung usir kami</u>		
204	<u>semua.</u>		
205	<b>Seperti apa perilaku yang ditunjukkan bapak sampai</b>		
206	<b>mas mengatakan bahwa bapak juga mengalami</b>		
207	<b>gangguan yang sama dengan ibu ?</b> <u>Gini perilaku yang</u>		
208	<u>paling mencolok, bapak dari dulu tidak ada inisiatif</u>		
209	<u>apapun untuk bekerja, untuk melakukan segala sesuatu</u>		
210	<u>simple aja waktu itu gep diseragam sekolah. gep punya</u>		
211	<u>saya belum terpasang. Di rumah ibu sakit tapi bapak</u>		
212	<u>tidak pernah membantu kami sama sekali. Tidak hanya</u>		
213	<u>itu, bapa pernah melihat apa yang tidak kita lihat. Bapak</u>		
214	<u>teriak – teriak tidak jelas.</u>		
215	<b>Bapak kalau marah, orangnya seperti apa ?</b> <u>Waduh</u>		
216	<u>bapak itu kalau marah tidak terkontrol, pasti apapun</u>		
217			

218	<u>dibanting dan dilempar (ekspresi sangat serius</u>		
219	<u>menceritakan hal tersebut). Parah kalau bapak sampai</u>		
220	<u>marah (mengeleng – geleng kepala).</u>		
221	<b>Kalau bapak marah, apakah bapak melakukan</b>		
222	<b>tindakan kekerasan ?</b> <u>la biasanya yang jadi korban</u>		
223	<u>pasti ibu (sambil mengeleng – geleng kepala). Ibu</u>		
224	<u>dipukul itu pasti. Jadi ibu sakit karena dampak disiksa</u>		
225	<u>sama bapak.</u>		
226	<b>Bagaimana rekasi AN saat melihat ibu dipukul ?</b>	Afeksi emosional (line 227 -	D & H
227	<u>Pasti kami berdua, saya dengan AN hanya diam dan</u>	230)	
228	<u>menangis. Kami tidak bisa apa – apa karena pasti kami</u>		D, G1
229	<u>tidak bisa melawang. AN hanya nangis dan saya</u>		& I2
230	<u>sebagai kakak, saya berusaha menenangkan AN.</u>		
231	<b>Apakah AN memiliki rasa benci terhadap bapak ?</b>		
232	<u>rasa benci sekali tidak hanya marah sesaat setelah itu</u>		
233	<u>hilang.</u>		
234	<b>Seperti apa gambaran hubungan atau komunikasi</b>	Hubungan dalam keluarga	D &
235	<b>dalam keluarga ?</b> <u>Kalau komunikasi ada tidak saling</u>	kurang terjalin (line 235 –	D3
236	<u>tertutup cuma ada perilaku – perilaku yang menurut</u>	238)	
237	<u>saya kurang.</u>		
238	<b>Seperti ?</b> <u>saya dan AN kurang kasih sayang.</u>		D
239	<b>Apakah alasan hanya ibu yang menjalani perawatan</b>		
240	<b>di RSJ ?</b> <u>Jadi begini mbak. Saya melihat sendiri, saya</u>		
241	<u>nyuruh ibu makan tapi ibu <i>diem</i> saja tiba – tiba ibu</u>		
242	<u>nangis akhirnya dibawa ke RSJ. Saya merasa itu</u>		
243	<u>dampak dari bapak. Jadi ada sesuatu yang ibu pendam</u>		
244	<u>sendiri. Ada sesuatu yang ibu pingin <i>ngomong</i> tapi takut</u>		
245	<u>sama bapak. Jadi ibu <i>diem</i> saja. Menurut saya seperti</u>		
246	<u>kondisi ibu seperti <i>nek tak sampaike aku sakit, ora</i></u>		
247	<u><i>disampaike aku tetap sakit.</i> Saya rasa ibu mendapat</u>		
248	<u>tekanan dari bapak dan bapak itu tidak ingin masuk</u>		
249	<u>RSJ.</u>		
250	<b>Apakah ada dukungan dari keluarga buat AN ?</b> <u>ada</u>	Adanya dukungan (line 251	D
251	<u>tapi tidak sebanyak dukungan dari kerabat – kerabat ibu.</u>	– 253)	
252	<u>Saya sangat bersyukur dari dulu sampai sekarang selalu</u>		
253	<u>aja ada dukungan. Saya bilang Allah itu baik sekali.</u>		
254	<b>Dalam keluarga bagaimana hubungan ibu dan bapak</b>	Relasi ibu dan bapak (line	D
255	<b>? Yaaaa kalau bagus yaaa baik – baik saja, sering</b>	255 - 257)	
256	<u><i>bersenda gurau.</i> Kalau <i>ga</i> bagus ya pasti ibu jadi</u>		
257	<u>asaran, ibu sering dipukul</u>		
258	<b>Saat kondisi ibu dan bapak mengalami kekambuhan,</b>		D
259	<b>apakah AN mengalami dampak dari perilaku mereka</b>		
260	<b>? kalau bapak kadang kita dipukul. Sementara ibu setiap</b>		
261	<u>kambuh lebih banyak nangis dan kita saya dan AN</u>		
262	<u>hanya diam dan bingung harus buat apa.</u>		
263	<b>Seperti apa perasaan yang dialami oleh AN, apakah</b>	Tidak ada penerimaan	D & G
264	<b>AN menceritakan apa yang dirasakannya ?</b> <u>hmmm</u>	emosional	
265	<u>AN lebih banyak diam dan tertutup. tapi nanti balasnya</u>		
266	<u>lewat perilaku bertindak seenaknya – enakannya. Kalau</u>		
267	<u>ibu dan bapak tidak pusing tapi aku yang pusing sendiri</u>		
268	<u>hadapi AN.</u>		

269	<b>Pada masa dewasa AN, kondisi ibu seperti apa ?</b>	Kondisi ibu (line 269 – 275)	A & E
270	<u>Waktu bapak kami meninggal ibu sempat masuk RSJ</u>		
271	<u>karena menangis terus dan sempat tidak stabil. Terus</u>		
272	<u>waktu AN kerja di luar negeri sempat tidak stabil, ibu</u>		
273	<u>teriak – teriak di luar rumah sampai ada salah satu</u>		
274	<u>tetangga manggil saya buat lihat ibu dan besok harinya</u>		
275	<u>saya dan istri saya langsung membawa ibu ke RSJ.</u>		
276	<b>Sejak kapan AN mulai kerja diluar kota atau luar</b>	AN diusir dari rumah dan	E
277	<b>negeri ? Jadi setelah lulus SMK AN sempat ngangur</b>	pergi bekerja di Batam (line	
278	<u>beberapa bulan terus dia kerja di <i>rocken chicken</i> terus dia</u>	235 – 242)	
279	<u>keterima kerja di batam.</u>		
280	<b>Menurut keterangan AN saat dewasa AN sempat</b>	AN kerja di luar Semarang	
281	<b>diusir oleh bapak ? bukan hanya AN diusir tapi ibu dan</b>	(line 244 – 248)	
282	<u>saya juga, hanya saja AN yang memutuskan pergi dari</u>		
283	<u>rumah. AN pergi ke Batam itu karena tidak bisa pulang.</u>		
284	<u>Kontrak kerja di Batam sekitar 2 atau 3 tahun.</u>		
285	<b>Bagaimana reaksi orangtua dan mas saat AN kerja</b>	AN kerja di luar negeri	E
286	<b>di luar Semarang ? Dari <i>dulu</i> sampai sekarang</b>		
287	<u>orangtua kita itu <i>sekarepmu wae</i>. Awalnya aku</u>		
288	<u>tamamkan ke AN “ <i>makan ra makan ya penting kumpul</i>”</u>		
289	<u>tapi AN <i>aga</i> sulit. Dari <i>dulu</i> saya selalu menolak ijinan</u>		
290	<u>dia, apalagi terakhir saat kerja di kapal pesiar tapi ya AN</u>		
291	<u><i>ga</i> peduli jadi ya <i>wes</i></u>		
292	<b>Waktu AN mengabarkan akan ke luar negeri, apa</b>		
293	<b>yang mas rasakan dan orangtua rasakan ?</b> Orangtua	Ada dukungan dari	
294	<u><i>ga</i> terlalu pusing tapi saya sedih. Saya pingin ya kerja di</u>	lingkungan (line 267 – 274)	E
295	<u>Semarang saja. ya saya pingin kita tetap <i>ngumpul</i>. Saya</u>		
296	<u>Cuma mengingatkan dia kalau kamu pingin kerja diluar</u>		
297	<u>ya silahkan tapi jangan mengulangi kesalahan yang</u>		
298	<u>sama waktu di Batam. Saya ngomong sambil marah</u>		
299	<u>karena saya peduli. <i>Nah</i> terakhir waktu di Batam saya</u>		
300	<u>marah, saya <i>ngomong</i> “<i>kerjo suwe odoh enteh ro opo-</i></u>		
301	<u><i>opo</i>. Kerja jauh – jauh tapi <i>ga</i> ada hasilnya.</u>		
302	<b>Waktu AN kerja di kapal apakah ada komunikasi ?</b>		
303	<u>Ya ada tapi tidak sering karena waktu di sana dan disini</u>		
304	<u>beda terus tarif telfon mahal jadi jarang komunikasi.</u>		
305	<u>Jujur saya khawatir jadi setiap saat saya tetap doa.</u>		
306	<b>Bapak meninggal tahun berapa ?</b> 2016 karena sudah		
307	<u>tua sakit jantung, gula. Terakhir AN suruh bapak minum</u>		
308	<u><i>white coffie</i>. Ya saya marah – marah.</u>		
309	<b>Biasanya yang membiayai pengobatan ibu waktu</b>		
310	<b>berobat siapa ?</b> Pertama kali bapak yang biayai dan	Kondisi ibu (line 275 – 291)	
311	<u>setelah itu ada BPJS. Dari <i>dulu</i> saya rasa Tuhan itu</u>		
312	<u>baik. Kita keluarga <i>ga</i> mampu dan selalu banyak orang</u>		A & E
313	<u>baik yang datang bantuin kita. Selalu bahkan saat kita</u>		
314	<u>kecil sampai sekarang banyak orang – orang yang</u>		
315	<u>datang bantu.</u>		
316	<b>Kalau dari keluarga ada yang bantu ?</b> Ada tapi hanya		
317	<u>beberapa orang <i>aja</i> tapi itu tadi banyak yang datang</u>		
318	<u>bantuin kita. Teman – teman ibu dan lingkungan sekitar.</u>		
319	<b>Kalau sekarang kondisi ibu seperti apa ?</b> Ya		



<p>320 321 322 333 334 335 336 337 338 339 340 341 342 343 344 345 346 347 348 349 350 351 352 353 354 355 356 357 358 359 360 361 362 363 364 365 366</p>	<p><u>sekarang sehat – sehat tapi sering ke RSJ untuk kontrol. Dulu itu ibu sudah dikatakan sembuh oleh dokter tapi itu lagi banyak pemicu membuat ibu kambuh lagi. biasanya kalau ibu masuk RSJ, kita keluarga, saudara ibu pasti jengukin. Jadi ibu itu setiap kali kita jenguk, ibu <i>ga</i> pernah minta pulang. Ibu sering “<i>ngomong kalau dokter suruh saya pulang baru saya pulang, kalau ga ya saya tetap disini</i>”. Melihat kondisi ibu saya selalu beranggapan bahwa yang gila itu bapak saya. <b>Dulu itu kapan mas ?</b> ya sekitar tahun 200an lah mbak. <b>Apakah ibu pernah membuat onar di lingkungan sekitar ?</b> (<i>sambil tetawa</i>) setelah AN berangkat dan ibu mulai merasa kehilangan dan dari situ ibu teriak – teriak diluar rumah. Tetangga sebelah manggil saya kata “<i>ibumu loh teriak – teriak didepan jalan utama</i>”. Akhirnya saya sama istri akhirnya ngomong ke ibu buat ke RSJ buat pengobatan ke RSJ. <b>Apakah AN memiliki ketakutan jika nanti anak – anaknya atau keturunannya kelak sama seperti kedua orangtuanya ?</b> Kalau AN <i>ga</i> terlalu pusing soal itu karena dia paham akan jadi seperti apa yang dia takutkan. Kalau saya, saya sudah pasrah dan saya yakin karena semua ada dalam lindungan dan ijin Allah. Kebetulan keluarga istri saya juga punya anggota keluarga yang gila juga. Jadi kita semua sudah pasrah apapun yang terjadi. Jadi dulu saya dengan AN dirawat dengan banyak orang dan salah satunya Kyai dan beliau selalu ngomong buat saya sama AN tetap percaya dan pasrah saja. <b>Jadi AN sempat takut ?</b> dia sempat ngomong ke saya soal itu tapi saya selalu ngasih tahu dia ya tapi namanya manusia ya pasti punya ketakutan. <b>Bagaimana relasi AN sejak dewasa ?</b> dia punya banyak teman mau laki perempuan semua ada. Mereka sering main ke rumah tapi biasanya mereka rokok dan minum minuman keras. AN itu kalau marah atau berontak pasti larinya ke minuman keras dan rokok.</u></p>	<p>Ketakutan AN jika kelak anaknya memiliki gangguan yang sama dengan orangtuanya (line 349 – 361)</p> <p>Mempunyai relasi (line 306 – 309) Tidak ada afirmasi emosional (line 366)</p>	<p>E &amp; E1</p> <p>E &amp; E1</p> <p>E &amp; I</p>
--	--	---	--



**1.76%** PLAGIARISM  
APPROXIMATELY

## Report #11059900

51 52 53 BAB I PENDAHULUAN Latar Belakang Masalah Kematangan emosional ialah kondisi seseorang mencapai tingkat kematangan dari perkembangan emosional. Oleh karena itu pribadi tersebut tidak lagi menunjukkan atau menampilkan suatu emosional yang tidak sesuai. Kematangan emosional dapat disebut dengan kontrol emosional. Keadaan emosional dapat dialami oleh siapa saja, namun seseorang yang matang secara emosional dapat mengontrol emosinya, sehingga tidak berperilaku seperti kanak-kanak (Chaplin, 2008). Dalam kehidupan, emosi begitu memainkan peran penting bagi setiap manusia, sehingga individu membutuhkan kematangan emosional agar dapat mencapai kehidupan yang efektif (Rawat & Singh, 2017). Salah satu aspek yang perlu dikembangkan dan dimiliki oleh setiap individu yaitu kematangan emosional karena kematangan emosional merupakan bagian dari aspek psikologi yang menjelaskan bagaimana setiap individu dapat mengelola atau mengendalikan emosinya. Individu yang secara emosi matang merupakan individu yang sangat terampil dalam pengelolaan emosi serta mampu mengekspresikannya dengan cara yang lebih adaptif, namun saat emosi menjadi tidak matang atau tidak optimal, maka individu tersebut menjadi tidak adaptif (Pratama, 2016). Sejalan dengan penjelasan di atas, Reena (2018) memaparkan bahwa pentingnya

